

**USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM MEMBINA IBADAH DAN IMPLIKASINYA
PADA PENGAMALAN RELIGIUS SISWA DI SMP
NEGERI 1 NGAGLIK SLEMAN**



Oleh:
M. Hayun
NIM.: 18913025

Pembimbing:
Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.

T E S I S

DIAJUKAN KEPADA PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Hayun

NIM : 18913025

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : **USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBINA IBADAH DAN IMPLIKASINYA PADA
PENGAMALAN RELIGIUS SISWA DI SMP NGAGLIK
SLEMAN**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya. Apabila dikemudian hari terbukti tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Juli 2020



M. Hayun



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM




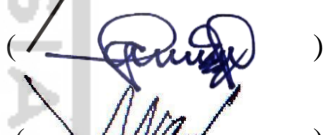

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uui.ac.id
Email: msi@uui.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : M. Hayun
 Tempat/tgl lahir : Blitar, 6/8/1975
 N. I. M. : 18913025
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Judul Tesis : **USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
 DALAM MEMBINA IBADAH DAN IMPLIKASINYA
 PADA PENGAMALAN RELIGIUS SISWA
 DI SMP NEGERI 1 NGAGLIK SLEMAN**

Ketua : Dr. Dra. Junanah, MIS. ()
 Sekretaris : Dr. Drs. Yusdani, M.Ag.. ()
 Pembimbing : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd ()
 Penguji : Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA ()
 Penguji : Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan, MA. ()

Diuji di Yogyakarta pada Rabu, 29 Juli 2020

Pukul : 11.00 – 12.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui

Ketua Program Studi

Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Dra. Junanah, MIS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uui.ac.id
Email: msi@uui.ac.id

NOTA DINAS

No. : 1994/PS-MIAI/ND/VII/2020

TESIS berjudul : **USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA IBADAH DAN IMPLIKASINYA PADA SIKAP RELIGIUS SISWA DI SMP NEGERI 1 NGAGLIK SLEMAN**

Ditulis oleh : M. Hayun

NIM : 18913025

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 27 Juli 2020

Ketua,



M. Munāh, MIS .

PERSETUJUAN

Judul : USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
MEMBINA IBADAH DAN IMPLIKASINYA PADA SIKAP
PENGAMALAN RELIGIUS SISWA DI SMP NEGERI 1
NGAGLIK SLEMAN

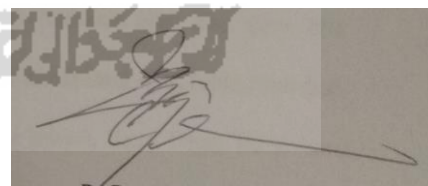
Nama : M. Hayun

NIM : 18913025

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama
Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Juli 2020



Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah, Atas Rohmat Dan RidhaNya tesis ini terselesaikan dengan baik, untuk itu tesis ini kupersembahkan kepada:

1. Keluarga Besar Program Studi Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
2. Yang tercinta Emakku Sulaimah dan Bapak Moh Tamsir, yang selalu mendukungku baik doa maupun material dalam mencari ilmu dan sebagainya, untuk itu semoga beliau berdua senantiasa dalam lindungan Allah dan senantiasa diberkahi dimanapun berada *aamiin*.
3. Emasku Asharudin, Jalal Mahali, adikku Muh Khomsun, Nurhamimah, Maqin Ashori, Nur Rohmah, Hilal, Abdulloh semuanya yang kusayangi semoga selalu dalam lindungan Allah, serta diberkahi dimanapun berada, *aamiin*.
4. Teman-teman seperjuangan Magister Pendidikan Islam tahun ajaran 2018 (Abdullah Yaqin, Ahmad Baqir S. J, Burhan Darul Wafa, Cahyo Pamungkas, Dwi Purnomo, Eki Arti Santia, Fitri Indayati, Haerul Umam, Hairul Amri, Imam Hidayat, Ismah Fatatul Maimanah, M. Asdi Nurkholis, Nurul Anisa, Siti Umayah, Malikha Khoiruli Amanati dan Arfi Nurul Hidayah).
5. Sahabatku Ivan Tolopan dan Arif W. dan lainnya yang tak bisa kusebutkan.

MOTTO

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)

“Wahai para manusia, beribadahlah kamu kepada Tuhanmu, yang telah menjadikan kamu dan telah menjadikan orang-orang sebelum kamu, agar supaya bertaqwa”. (Q.S. Al Baqarah: 21)



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penelitian Tesis ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal, 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak ditambahkan	Tidak ditambahkan
ب	Bā'	<i>B</i>	-
ت	Tā	<i>T</i>	-
س	Sā	<i>Ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>Ḥ</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>Kh</i>	-
د	Dāl	<i>D</i>	-
ذ	Zāl	<i>Ḍ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>R</i>	-
ز	Zā'	<i>Z</i>	-

س	Sīn	<i>S</i>	-
ث	Syīn	<i>Sy</i>	-
ص	Sād	<i>Ṣ</i>	S (dengan titik di bawah)
ذ	Dād	<i>D</i>	D (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>T</i>	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>Z</i>	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	Koma terbalik di atas
غ	Gāīn	<i>G</i>	-
ف	Fā'	<i>F</i>	-
ق	Qāf	<i>Q</i>	-
ك	Kāf	<i>K</i>	-
ل	Lām	<i>L</i>	-
م	Mīm	<i>M</i>	-
ن	Nūn	<i>N</i>	-
و	Wāwu	<i>W</i>	-
ه	Hā'	<i>H</i>	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	<i>Y</i>	-

II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعدّدة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di Akhir Kata

a. Bila dimatikan huruf *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dihendaki lafal aslinya).

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----◌-----	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
-----◌-----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
-----◌-----	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + Alif</i> جاهلية	Ditulis Ditulis	<i>ā</i> <i>Jāhiliyah</i>
2	<i>Fathah + Ya' mati</i> تنسى	Ditulis Ditulis	<i>ā</i> <i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah + Ya' mati</i> كريم	Ditulis Ditulis	<i>ī</i> <i>Karīm</i>
4	<i>Dhammah + Wawu mati</i> فروض	Ditulis Ditulis	<i>ū</i> <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	<i>Fathah + Ya' mati</i> بينكم	Ditulis Ditulis	<i>ai</i> <i>Bainakum</i>
2	<i>Fathah + Wawu mati</i> قول	Ditulis Ditulis	<i>au</i> <i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتْ	Ditulis	<i>u'idat</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I (el)*-nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>as-samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penelitian Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi dan pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

ABSTRAK
USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBINA IBADAH
DAN IMPLIKASINYA PADA PENGAMALAN RELIGIUS SISWA DI SMP NEGERI
1 NGAGLIK

M. Hayun
NIM: 18913025

Usaha guru pendidikan agama Islam dalam membina ibadah siswa-siswinya merupakan kewajiban sebagai guru PAI untuk menjalankan program kegiatan ibadah agar para siswa terbentuk keimanan dan ketaqwaan serta religius dan dalam belajar selalu gigih berusaha dan tawakkal untuk tercapainya suatu tujuan. Keberhasilan usaha guru PAI dalam membina ibadah siswa dapat dilihat dari *hablumminallah* yaitu ketaatan beribadah dan *hablumminannasnya* yaitu ketika bersosial/berinteraksi di sekolah dengan sikap yang baik, baik dari segi ucapan maupun tindakannya. Di dalam tugasnya, guru PAI sudah menjalankan fungsinya dengan penuh tanggung jawab dan baik sehingga dalam usaha membina ibadah dan implikasinya pada pengamalan religius siswa dapat dicapai sesuai dengan harapan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan mengenai bagaimana usaha guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membina ibadah dan implikasinya pada pengamalan religius siswa di SMP Negeri 1 Ngaglik dan mendiskripsikan bagaimana hasil usaha guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membina ibadah dan implikasinya pada pengamalan religius siswa di SMP Negeri 1 Ngaglik. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedang teknik analisis datanya dengan pengumpulan data, penyingkatan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membina ibadah dan implikasinya pada pengamalan religius siswa di SMP Negeri 1 Ngaglik sudah berusaha sesuai tugasnya dan harapan yang dicapainya sebagai berikut: (a) menjalankan program kegiatan ibadah dengan baik, (b) memberi arahan untuk tercapainya tujuan ibadah, (c) senada dengan motivasi-motivasi yang mendukung dalam kegiatan beribadah, (d) siswa memahami dan menyadari akan kewajiban beribadah (e) siswa terbentuk pengamalan religiusnya yaitu dilihat dari *hablumminallah* dan *hablumminannasnya* yaitu dari menjalankan ibadah dan bersosial (berinteraksi) dengan sesama baik, dengan guru, teman, dan lainnya di sekolah dengan baik, (f) guru pendidikan agama Islam selain membina ibadah juga sebagai penilai pengamalan religius siswa.

Kata kunci: usaha guru, membina ibadah, kegiatan, sikap religus, siswa, SMP

ABSTRACT

THE EFFORTS OF TEACHERS OF ISLAMIC EDUCATION (PAI) SUBJECT IN FOSTERING WORSHIP AND ITS IMPLICATIONS IN RELIGIOUS EXPERIENCE AMONG STUDENTS IN STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 1 NGAGLIK SLEMAN

M. Hayun

NIM.: 18913025

The efforts of teachers for the subject of Islamic Education (PAI) in fostering the students are the obligation as the teacher of PAI to conduct the worship program purposely to build the faith and devotion to be religious and persistent in trying and tawakkal to reach a goal. The achievement of the efforts of teachers of PAI in fostering the worship among students can be seen from *hablumminallah* (i.e. obedience in worship) and *hablumminannas* (i.e. in having interaction in school with good attitude both in spoken and in action). In their duties, the teachers of PAI have implemented their function responsibly and well, as expected, leading to the achievement in worship fostering as well as its implication to the religious experience among students.

This research aims to describe how the efforts of teachers for the subject of PAI in fostering the worship and its implication to the religious experience among students in State Junior High School 1 Ngaglik and to describe the output from the efforts of teachers of PAI in fostering the worship and its implication to the religious experience of students in State Junior High School 1 Ngaglik. This is a qualitative research with the method of observation, interview and documentation. The technique of data analysis used the data collection, data summarizing, data presentation and drawing conclusion.

The results of this research showed that the efforts of teachers of PAI in fostering the worship and its implication to the religious experience of students in State Junior High School 1 Ngaglik has been in accordance with the tasks with the following expected achievements: (a) running the program of worship activities well (b) providing a guidance to reach the goal of worship, (c) in line with the motivations supporting the worship activities, (d) understanding and consciousness of students about the obligation of worship, (e) the formation of religious experience among students either in *hablumminallah* and *hablumminannas* that is from running worship and social interaction with other such as teachers and friends in school and (f) teachers of Islamic Education subject not only acted as the one coaching the worship but also acted as the assessor for the religious experience of students.

Keywords: teacher attempt, worship fostering, activities, religious attitudes, students, junior high school

July 17, 2020

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ

الْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ

بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَبَعْدُ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha penyayang, Alhamdulillah puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT karena limpahan taufiq dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan lancar dan baik, Shalawat dan salam penulis semoga tercurahan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Shallallahu'alaihi wa salam dan keluarganya, para sahabat, para tabi'in, dan yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat, Aamiin.

Karya tesis ini adalah salah satu tugas akhir dalam menyelesaikan kuliah Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Karya tesis ini tersusun atas dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis perlu menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, MA., selaku Dekan FIAI Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

3. Ibu Dr. Junanah, MIS., selaku Ketua Program Studi MIAI FIAI Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. .
4. Bapak Dr. Drs, Ahmad Darmadji, M.Pd., selaku Pembimbing Tesis
5. Seluruh Dosen Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
6. Seluruh Staf dan Karyawan Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
7. Sekolah SMP Negeri 1 Ngaglik yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian, terutama Ibu Woro Hartani, S.Pd., Bapak Arip Wijanarko, S.Pd.,M.Pd., Adik Muhammad Farelino Kelfin Ramadhani, dan Fahrussyia Nafa Saputra yang telah bersedia membantu proses penelitian.
8. Kedua orang tua kami Bapak Moh Tamsir dan Emak Sulaimah dan Saudara kandungku kakak Asharudin, Jalal Mahali, adikku Muh. Khomsun, Nurhamimah, Maqin Ashori, Nur Rohmah, Muh. Hilal, dan Abdulloh.
9. Keluarga Bapak RH. Wido Rahardjo dan Ibu Hj. Ine Widiyantine
10. Teman-teman seperjuangan Magister Pendidikan Islam tahun ajaran 2018 (Abdullah Yaqin, Ahmad Baqir S. J, Burhan Darul Wafa, Cahyo Pamungkas, Dwi Purnomo, Eki Arti Santia, Haerul Umam, Hairul Amri, Imam Hidayat, Ismah Fatatul Maimanah, Fitri Indayati, M. Asdi Nurkholis, Nurul Anisa, Siti Umayah, Malikha Khoiruli Amanati dan Arfi Nurul Hidayah).
11. Temanku Ivan Tolopan dan Mas Arip W. yang telah bersahabat baik.

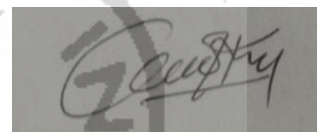
Akhir kata, Tesis ini jauh dari kesempurnaan karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT., namun penulis sebagai manusia biasa selalu berusaha dengan

sebaik-baiknya agar mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Terima kasih, semoga Tesis ini dapat bermanfaat untuk semuanya, Aamiin.

Yogyakarta, Juli 2020

Penulis,



M. Hayun



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN MOTTO.....	viii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	5
1. Fokus Penelitian.....	5
2. Pertanyaan penelitian.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian.....	6
D. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI.....	8
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	8
B. Kerangka Teori.....	28
1. Usaha Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	28
a. Pengertian Usaha.....	28
b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	29
c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru.....	31
d. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	34
e. Tujuan Pendidikan Islam.....	38
2. Pembinaan Ibadah.....	39
a. Pengertian Pembinaan Ibadah.....	39
b. Ruang lingkup Ibadah.....	41
c. Urgensi Ibadah.....	42
d. Pengaruh Ibadah.....	43

3. Implikasinya pada Pengamalan Religius.....	44
a. Pengertian Implikasi dan Pengamalan Religius	44
b. Jenis-jenis Religius	46
c. Usaha Pengembangan Pengamalan Religius	49
4. SMP Negeri 1 Ngaglik	53
a. Status SMP Negeri 1 Ngaglik.....	53
b. Kehidupan Siswa-siswi SMP Negeri 1 Ngaglik	53
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Metode Penelitian.....	55
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	55
2. Tempat atau Lokasi Penelitian	56
3. Informan Penelitian.....	56
4. Teknik Penentuan Informan.....	56
5. Teknik Pengumpulan Data.....	57
6. Keabsahan Data.....	61
7. Teknik Analisa Data.....	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	67
A. Profile SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta.....	67
1. Letak Geografis SMP Negeri 1 Ngaglik	67
2. Sejarah SMP Negeri 1 Ngaglik	67
3. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 1 Ngaglik.....	73
4. Struktur Organisasi	75
B. Pembahasan	75
1. Usaha Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Ibadah dan Implikasinya pada Pengamalan Religius Siswa di SMP Negeri 1 Ngaglik	75
a. Usaha dalam Membina Ibadah	75
b. Implikasi pada Pengamalan Religius.....	120
2. Hasil Usaha Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Ibadah dan Implikasinya pada Pengamalan Religius Siswa di SMP Negeri 1 Ngaglik.....	116
a. Hasil Usaha dalam Membina Ibadah.....	116
b. Hasil Implikasi pada Pengamalan Religius	120
BAB V PENUTUP.....	125
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran-saran	127
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran I Pedoman Wawancara Penelitian	
Lampiran II Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMPN 1 Ngaglik	

- Lampiran III Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Ngaglik
Lampiran IV Hasil Wawancara dengan Ketua Osis SMPN1Ngaglik
Lampiran V Hasil Wawancara dengan Bidang Keimanan dan Ketaqwaan Osis
SMPN 1 Ngaglik
Lampiran VI Nama Bangunan Hasil Observasi
Gambar 1 Teori Miles dan Huberman
Gambar 2 Struktur SMPN 1 Ngaglik
Gambar 3 Dokumentasi Kegiatan Ibadah Qurban
Gambar 4 Dokumentasi Kegiatan Pesantren Kilat
Gambar 5 Dokumentasi Zakat Fitrah dan Penyaluran Zakat Fitrah
Gambar 6 Dokumentasi Kepala Sekolah dan Staf SMPN 1 Ngaglik
Gambar 7 Dokumentasi Guru PAI SMPN 1 Ngaglik
Gambar 8 Doumentasi Pengajian Hari Besar Islam/PHBI 1 Muharam
Gambar 9 Dokumentasi Ketua Osis dan Bidang Keimanan dan Ketaqwaan
Osis SMPN 1 Ngaglik
Gambar 10 Dokumentasi Pengajian Wali Siswa

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai orang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sudah sepantasnya tidak terlepas dari menjalankan ibadah. Kita diciptakan oleh Allah SWT sebagai manusia tak lain ialah untuk beribadah kepadaNya sebagaimana firmanNya dalam Q.S. Adz-Dariyat: 56 yang artinya “ *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku*”. Juga dalam Q.S. Al Baqarah ayat 21 yang artinya: “*Wahai para manusia, beribadahlah kamu kepada Tuhanmu, yang telah menjadikan kamu dan telah menjadikan orang-orang sebelum kamu, agar supaya bertaqwa*”. Dari ayat tersebut kita ketahui sebagai manusia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah SWT.¹ Bentuk ibadah kepada Allah seperti sholat, puasa, zakat, naik haji, maupun tolong menolong sesama umat manusia, muamalah, menepati janji, berkata jujur, berbuat baik kepada kedua orang tua, menghormati dan taat kepada guru dan lain sebagainya. Hukum beribadah ini wajib bagi seorang muslim yang sudah akil balig dan mukallaf. Ibadah itu merupakan kewajiban dan kebutuhan manusia kepada Allah SWT. Untuk mendalami itu di sekolah-sekolah diajarkan pendidikan ibadah melalui pendidikan agama Islam di sekolah yang bersangkutan oleh guru PAI.

¹ Sidik Tono, dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta, UII Press, 1998), Cet. Kedua, hlm. 5.

Seorang guru agama Islam harus selalu mengusahakan tercapainya arah tujuan dalam pendidikan Islam karena tujuan itu sangat penting berfungsi sebagai *pertama* pengakhir juga pengarah usaha pendidikan, *kedua* sebagai titik pangkal dalam mencapai tujuan yang lebih tinggi, *ketiga* sebagai pemberian nilai pada usaha-usaha itu apa berhasil ataukah gagal untuk sesuai dengan kriteria tujuan itu, *keempat* sebagai memberikan arah pada proses yang bersifat edukasi, dan *kelima* memberikan motivasi yang terbaik dalam pendidikan.² Mengacu pada tujuan pendidikan diatas maka penting sekali bagi seorang guru pendidikan agama Islam sesuai dengan tugasnya atau bidangnya memberikan pendidikan agama atau suri tauladan yang dapat diwujudkan dalam usaha memberikan pendidikan atau usaha membina ibadah anak didiknya agar tercapai tujuan ibadah yaitu menjadikan siswa yang beriman dan bertaqwa, maka dari modal iman dan bertaqwa bisa diharapkan anak didik taat beribadah dan tertanam sikap religius. Tidak hanya harapan saja akan tetapi dalam prakteknya Ibadah, Guru PAI juga mengarahkan, menganjurkan peserta didiknya seperti membiasakan sholat berjamaah, sholat dhuha, membaca al-quran, berdoa sebelum belajar dan lain sebagainya hal demikian juga untuk mendidik diri siswa mempunyai jiwa agamis yakni pribadi yang suka melakukan kebaikan dan tidak mudah melakukan kemungkaran. Mengingat Ibadah juga akan mencegah perbuatan keji dan mungkar sebagaimana di sebutkan dalam QS. Al-Ankabut ayat 45 yang artinya “*Bacalah Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu(Muhammad) dan laksanakanlah*

² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta, 2016), Cet. Kedua, hlm. 194.

sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (sholat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. Ayat tersebut menunjukkan pentingnya beribadah karena akan berimplikasi langsung dalam kehidupan sehari-hari, dan kita harus menyadari dan ingat apa saja yang kita kerjakan itu selalu diketahui oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Dengan demikian seorang Guru PAI sudah menjadi kewajibannya berusaha untuk memberikan pendidikan ibadah kepada Siswa didiknya di sekolah masing-masing dengan sebaik-baiknya agar mengetahui dan mengamalkan pengetahuan agama Islam dengan baik sehingga bisa diharapkan terjauh dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Islam.³

Peneliti melihat bahwa siswa-siswi SMPN 1 Ngaglik pribadinya baik, sopan, santun, dan relegius. Dari kebiasaan siswanya di sekolah ini mempraktekkan istilah 6S dan itu juga sebagai pendidikan para siswa dalam berperilaku. Istilah 6S maksudnya yaitu Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun dan Sederhana dan itu semua dinilai ibadah dan mencerminkan sikap perilaku yang sesuai dengan sunnah.⁴ Sementara ada empat SMPN di kecamatan Ngaglik, namun peneliti tertarik penelitian di SMPN 1 Ngaglik karena keunggulan secara akademik SMPN 1 lebih baik dibanding 3 sekolah SMPN dikecamatan lainnya yaitu terletak pada kegiatan beribadah, juga dalam kegiatan belajar seperti diwajibkan tadarus sebelum belajar, shalat berjamaah, shalat dhuha dan kerapian dalam berseragam. Disampaikan oleh salah seorang

³ Observasi di SMP Negeri 1 Ngaglik, tanggal 10 Desember 2019

⁴ *Ibid*

guru PAI SMPN 1 Ngaglik, bahwa kegiatan baik beribadah seperti sholat berjamaah, tadarrus, maupun belajar pendidikan ilmu agama itu bagian dari kewajiban siswa yang harus siswa sikapi dan laksanakan dengan baik karena hal itu merupakan spirit dalam mendukung keberhasilan belajar dan bisa jadi itu merupakan cerminan sikap kereligiousan siswa.⁵ Sedangkan bentuk aplikasi penegakan beribadah, baik ibadah mahdhoh maupun ghoiru mahdhoh merupakan bagian dari kegiatan memperkuat pembinaan siswa sekolah untuk menjadi lebih baik dalam membentuk sikap religius. Sebagai contoh sekolah memiliki kebijakan baru per januari 2019 yaitu bagi kelas 7 dan kelas 8 dua puluh menit awal sebelum kegiatan belajar mengajar siswa-siswi diwajibkan melakukan kegiatan tadarus, sedangkan bagi yang kelas 9 setiap hari kecuali hari senin siswa-siswi diwajibkan melaksanakan sholat dhuha, pada setiap agenda keagamaan, mereka tanpa disuruh lagi oleh para guru, mereka dengan kesadaran sendiri mengambil mushaf untuk melakukan tadarus bersama didalam kelas di setiap hari selasa dan kamis, juga dalam adab yaitu patuh dan hormat kepada semua bapak dan ibu guru disekolah. Setiap masuk pelajaran PAI sebelum memulai pelajaran didahului dulu oleh kegiatan sholat dhuha dan lain sebagainya.⁶ Hal tersebut sudah tentu akan membentuk sikap relegius siswa, akan tetapi akhir-akhir ini ada kejadian jauh dari sikap religius, yaitu salah satu contohnya kelas 9 ada yang mengikuti geng, ada yang merokok di lingkungan sekolah, kemudian siswa kelas 7 ada yang melakukan tindakan bullying terhadap sesama temannya, sampai pada puncaknya karena kasus

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid*

bullying siswa kelas 7 sampai trauma dan tidak mau masuk kembali ke sekolah tentu hal yang demikian itu menunjukkan sikap yang jauh dari nilai-nilai keagamaan (religius).⁷ Untuk itu peneliti tertarik ingin mengetahui mengapa sampai terjadi sikap yang jauh dari religius pada salah seorang siswa SMPN 1 Ngaglik pada tahun ini. Dengan demikian peneliti ingin melihat bagaimana Usaha Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Ibadah dan Implikasinya pada Pengamalan Religius Siswa di SMPN 1 Ngaglik.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian:

Usaha Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Ibadah dan Implikasinya pada Pengamalan Religius Siswa.

2. Pertanyaan Penelitian:

- a. Bagaimana Usaha Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Ibadah dan Implikasinya pada Pengamalan Religius Siswa di SMP Negeri 1 Ngaglik, Sleman?
- b. Bagaimana hasil Usaha Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Ibadah dan Implikasinya pada Pengamalan Religius Siswa di SMP Negeri 1 Ngaglik, Sleman?

⁷ *Ibid*

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada pertanyaannya penelitian di atas jadi tujuannya yaitu sebagai berikut;

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana Usaha Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Ibadah dan Implikasinya pada Pengamalan Religius Siswa di SMP Negeri 1 Ngaglik Sleman.
- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil Usaha Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Ibadah dan Implikasinya pada Pengamalan Religius Siswa di SMP Negeri 1 Ngaglik Sleman.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat Penelitian sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Diharapkan dapat menambah hazanah keilmuan mengenai pembinaan ibadah dan implikasinya pada pengamalan religius siswa baik yang sudah berlangsung maupun yang akan datang.
 - 2) Untuk menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang pembinaan ibadah dan implikasinya pada pengamalan religius siswa.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitiannya ini bisa menjadi kontribusi panduan dalam pembinaan ibadah dan implikasinya pada pengamalan religius siswa yang ada di sekolah lain.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk susunan penulisan tesis ini, dibagi kedalam lima bab. Selanjutnya pada tiap bab itu terdiri dari sub-sub bab yang mengandung isi bab, dengan demikian akan menjadi mudah dalam mengupasnya, juga akan mempermudah para pembacanya, Penggolongan bab-babnya yaitu:

Bab I terdiri dari pendahuluan, latar belakang masalah, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II tentang kajian pustaka yaitu menampilkan atau menguraikan kajian-kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian, dan berisi kerangka teori.

Bab III berisi sub-sub bab dari metode penelitiannya, di bab ini menguraikan cara yang dipakai peneliti untuk mendapatkan data.

Bab IV berisi dua sub bab yaitu tentang profil SMP Negeri 1 Ngaglik dan sub bab Pembahasan yaitu menguraikan tentang Usaha Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Ibadah dan Implikasinya pada Pengamalan Religius Siswa di SMP Negeri I Ngaglik.

Bab V pada bab ini merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian. Selain itu setelah kesimpulan juga dilengkapi kepustakaan yaitu keterangan sumber buku yang dipakai serta tambahan/lampiran penelitian.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Rr. Siti Fatimah (Tesis), judul tesisnya “*Upaya Sekolah dalam Menumbuhkan Suasana Keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Bantul*”.⁸ Penelitiannya dilakukan di SMK Muhammadiyah I Bantul Jalan Parang Tritis km. 12 Manding Trirenggo Bantul, jenis penelitiannya deskriptif, dengan pendekatan kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara interview, dokumen dan pengujian kridebelitas data di lakukan dengan triangulasi teknik dan sumber. Analisis data pada penelitiannya menggunakan narasi deskriptif kualitatif. Hasilnya dalam menumbuhkan suasana keagamaan yaitu program terbagi menjadi dua yaitu *pertama* bagi bapak ibu guru dan karyawan serta bagi peserta didik. Bagi guru karyawan programnya adalah 1) pengajian keluarga guru karyawan, 2) BTAQS guru karyawan, 3) Tadarus guru dan karyawan, 4) Pengajian buka puasa dan sholat terawih, 5) Syawalan, 6) Pengajian bersama masyarakat, 7) Baitul Arqam dan outbound. *Kedua* program bagi siswa adalah 1) Sholat dhuhur berjama’ah, 2) Sholat Jum’at, 3) Sholat Dhuha, 4) Pesantren Ramadhan, 5) Peringatan hari raya Idul Qurban, 6) Pengajian kelas, 7) Mabit Taruna Melati, 8) Mabit Remaja Masjid, 9) Mabit Keputrian, 10) PHBI, 11) Baksos, 12) Kajian IPM, 13) Lomba keagamaan, 14) Penerapan budaya 5S dan

⁸ Rr. Siti, Fatimah, “Upaya Sekolah dalam Menumbuhkan Suasana Keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Bantul”. *Tesis*, Yogyakarta: Magister Islam UII, 2011, hlm. ix.

5R. Semua kegiatan diatas adalah upaya untuk menumbuhkan suasana keagamaan di SMK Muhammadiyah 1 Bantul ini mayoritas terlaksana dan berdampak pada prilaku dan sikap siswa yang cenderung lebih tertib, disiplin, memiliki ketaatan pada aturan-aturan sekolah, artinya program telah terimplementasi dan berdampak baik serta membawa perubahan yang positif pada prilaku dan sikap siswa.

Perbedaannya dengan peneliti, penelitiannya Rr. Siti Fatimah fokusnya upaya menumbuhkan suasana keagamaan sedangkan peneliti lakukan fokusnya usaha guru membina ibadah dan implikasinya pada pengamalan religius. Persamaan penelitiannya dengan peneliti sama-sama penelitian lapangan.

Pardi (Tesis), Judul Tesisnya "*Upaya Guru Dalam Membentuk Sikap Positif Siswa Dalam Pembelajaran Qur'an Hadits dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar, (Studi di Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Ngadirojo Kelas VI)*".⁹ Lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Ngadirojo, metode Pengumpulan data menggunakan pengamatan, wawancara, pembuatan catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Analisis yang digunakan analisis kualitatif, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Komponen analisis data interaktif ini merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus menerus. Sedangkan masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulannya merupakan kegiatan analisis yang saling menyusul.

⁹ Pardi, "Upaya Guru Dalam Membentuk Sikap Positif Siswa Dalam Pembelajaran Qur'an Hadits dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar, (Studi di Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Ngadirojo Kelas VI)". *Tesis*, Yogyakarta: Magister Islam UII, 2011, hlm. vi.

Hasil penelitiannya didasarkan pada tiga unsur strategi usaha guru dalam membentuk sikap positif siswa terhadap pembelajaran Qur'an Hadits yaitu 1) strategi pengorganisasian pembelajaran, 2) strategi penyampaian pembelajaran dan 3) strategi pengelolaan pembelajaran. Hasilnya dalam strategi guru dalam membentuk sikap positif siswa dalam pembelajaran Qur'an Hadits di MI Al Iman belum sepenuhnya seperti yang diharapkan. Dalam upaya guru dalam membentuk sikap positif siswa tersebut berpengaruh terhadap prestasi pembelajaran Qur'an Hadits yang meliputi pengembangan media pembelajaran, pengembangan metode pembelajaran dan pengembangan model evaluasi pembelajaran. Ketiga unsur tersebut masih belum terlaksana dengan baik sesuai yang diharapkan. Sehingga prestasi siswa di MI Al Iman Ngadirojo masih relatif rendah.

Dengan demikian disarankan kepada guru serta pengelola madrasah pengembangan media pembelajaran harus mengacu pada kualitas, teori belajar, hasil belajar serta proses pembelajaran yang mudah diterima oleh peserta didik. Pengembangan metode pembelajaran harus mengacu pada tujuan pencapaian, karakteristik bahan yang akan diajarkan, tingkat pengetahuan dan kemampuan siswa, situasi kelas dan ruangan belajar harus nyaman, dan metode tersebut sudah dipersiapkan terlebih dahulu sebelum mengajar. Pengembangan evaluasi pembelajaran, aspek yang dinilai meliputi kognitif, afektif, psikomotorik. Tes yang dilaksanakan guru harus valid dan realibilitas, baik itu tes lisan, maupun tertulis baik uraian dan obyektif tes harus terlaksana dengan baik agar pengaruh upaya tersebut dapat meningkatkan prestasi siswa. Dianjurkan guru

juga menilai kepribadiannya, baik ditinjau dari segi ibadah sholatnya ataupun pengamalan ibadah lainnya.

Perbedaannya dengan peneliti, penelitiannya Pardi fokusnya upaya membentuk sikap positif siswa dan implikasinya terhadap prestasi belajar, sedangkan peneliti fokusnya usaha guru membina ibadah dan implikasinya pada pengamalan religius, Persamaan penelitiannya dengan peneliti sama-sama penelitian lapangan..

Ade Erni (Tesis), Dalam penelitiannya membahas “*Peran Pendidikan Keluarga Muslim Dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Anak (Penelitian terhadap warga Majelis Taklim di kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya)*”.¹⁰ Fokus penelitan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan anak di lingkungan keluarga Muslim; untuk mengetahui prilaku sosial anak di Kecamatan Cigalontang; dan untuk mengetahui peran keluarga muslim dalam meningkatkan perilaku sosial anak di lingkungan warga Majelis Taklim Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.

Kerangka teori yang mendasari penulisannya adalah bahwa menurutnya keluarga merupakan salah satu wahana pendidikan yang mempunyai arti penting bagi anak-anak, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak didik. Tujuannya adalah mendidik agar memiliki perilaku sosial yang baik.

Lokasi penelitiannya terhadap 60 orang warga Majelis Taklim di kecamatan Cigalontang, pendekatan yang digunakan pendekatan terpadu (*inter-related*

¹⁰ Ade Erni, “Peran Pendidikan Keluarga Muslim dalam Meningkatkan Prilaku Sosial Anak” (Penelitian terhadap warga Majelis Taklim di kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya), *Tesis*, Yogyakarta: Magister Islam UII, 2008, hlm. x.

approach). Jenis penelitiannya deskriptif. Pengumpulan data utama dilakukan dengan angket. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan pendekatan statistik dengan rumus *korelasi product moment*.

Hasil kesimpulan penelitiannya adalah bahwa pendidikan anak di lingkungan keluarga sudah dilakukan dengan baik oleh warga Majelis Taklim di Kecamatan Cigalontang, karena rata-rata nilainya berada pada kategori 3,98 (kategori tinggi) dan interval antara 3,5-4,5. Perilaku sosial anak di kecamatan Cigalontang cukup, karena rata-rata nilainya berada pada kategori 3,89 (kategori tinggi) yang berada pada interval antara 3,5-4,5. Pendidikan keluarga muslim 63,8% berperan dalam meningkatkan perilaku sosial anak di lingkungan warga Majelis Taklim di kecamatan Cigalontang.

Perbedaan penelitiannya dengan peneliti yaitu pada fokusnya, Ade Erni fokusnya peran pendidikan keluarga muslim dalam meningkatkan perilaku sosial anak, sedangkan peneliti fokusnya usaha guru membina ibadah dan implikasinya pada pengamalan religius, persamaannya pada sama-sama penelitian lapangan.

Rochmat (Tesis), mahasiswa pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (2004), "*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan Sikap Keberagamaan Siswa (Studi Kasus Pembinaan Siswa SMU Negeri Kabupaten Wonogiri)*".¹¹ Fokus penelitiannya pertama, mengetahui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah (khususnya guru pendidikan agama Islam) dalam rangka mewujudkan sikap

¹¹ Rochmat, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan Sikap Keberagamaan Siswa" (Studi Kasus Pembinaan Siswa SMU Negeri Kabupaten Wonogiri). *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2004, hlm. xi.

keberagamaan siswa di SMU Negeri Kabupaten Wonogiri. Kedua, mengetahui tentang beberapa dimensi keberagamaan siswa. Adapun penelitiannya menggambarkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan teknik pengumpulan data, melalui interview, angket dan observasi serta sebagai acuan dan pembanding digunakan studi kepustakaan. Setelah data terkumpul dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif yang dapat memberikan kejelasan apa yang didapatkan.

Hasil penelitiannya mewujudkan bahwa guru-guru pendidikan agama Islam di SMU Negeri Kabupaten Wonogiri sangat berperan dalam mewujudkan keberagamaan siswa untuk membentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, dan terbukti mayoritas responden siswa yang sangat antusias dalam mengikuti beberapa kegiatan keagamaan serta memiliki dimensi-dimensi keagamaan yang mantap.

Penelitiannya berbeda dengan peneliti yaitu pada fokusnya, Rochmat fokusnya peranannya guru pendidikan agama islam dalam mewujudkan sikap keberagamaan, sedangkan peneliti fokusnya usahanya guru PAI dalam membina ibadah dan implikasinya pada pengamalan religius, sedangkan persamaannya sama-sama penelitian lapangan.

Chusaery Rusdi Syarif (Tesis), mahasiswa pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (2004), *“Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial (Studi Kasus di Kot Cilegon)”*.¹² Sebagai Studi Kasusnya, masalah Pendidikan dan Perubahan Sosial di kota Cilegon mendorong penulis

¹² Chusaery Rusdi Syarif, “Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial” (Studi Kasus di Kota Cilegon). *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2004, hlm. ii.

untuk memusatkan perhatian kepada Hakikat Pendidikan Islam, Lembaga Pendidikan Islam, pengaruh industrialisasi, dan peran Pendidikan dalam mengawal Perubahan Sosial di Kota Cilegon.

Konsep dasar Pendidikan Islam Kota Cilegon ternyata dapat dirunut melalui pendekatan historis. Sementara perubahan sosial dipicu oleh struktur teknik dan struktural sosial. Sementara struktural budaya harus beradaptasi secara cepat, sehingga masyarakat Cilegon sering mengalami stagnasi dalam perlombaan dengan kelompok masyarakat industri. Nilai-nilai tradisional sering menjadi kendala dalam proses pengembangan pola pikir. Dominasi kelompok industri dan birokrasi mempersempit cakrawala pemenuhan kesejahteraan. Pendidikan Islam bercorak tradisional tidak mampu menyiapkan sumber daya manusia sesuai kebutuhan pasar..

Di tengah-tengah perubahan sosial itu pendidikan Islam Kota Cilegon harus mengubah strategi hanya "*Tafaqqohu Fiddin*", akan tetapi sebagai lembaga pendidikan yang justru menjadi agen perubahan sosial itu sendiri.

Penelitiannya ini berbeda dengan peneliti, Chusaery Rusdi Syarif fokusnya pendidikan islam dan perubahan sosial sedangkan peneliti fokusnya usaha guru membina ibadah dan implikasinya pada pengamalan religius, sedangkan persamaanya sama-sama penelitian lapangan.

Kun Zakiyah Nur Sholihah (Tesis), mahasiswa pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (2005), "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Tingkah Laku Keagamaan Siswa di SMK*

PGRI I Pacitan".¹³ Tesis ini mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan tingkah laku keagamaan siswa di SMK PGRI I Pacitan, problema yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dan Solusi yang layak ditempuh. Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

Hasil penelitiannya bahwa peran guru pendidikan agama Islam di SMK PGRI I Pacitan dilakukan melalui proses pengajaran, pendidikan, pelatihan dan pembiasaan. Peran ini dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Problem yang dialami oleh guru pendidikan agama Islam dalam melakukan pembinaan tingkah laku keagamaan siswa meliputi latar belakang sosial dan pendidikan agama siswa yang heterogen, jumlah guru pendidikan agama Islam yang tidak memadai, minimnya alokasi waktu yang disediakan, orang tua yang beragam latar belakang, lingkungan pendidikan yang kurang mendukung, kebijakan pemerintah dan sarana prasarana yang kurang lengkap dan belum dimanfaatkan secara optimal.

Solusi yang layak ditempuh untuk mengatasi problema yang muncul dalam pembinaan tingkah laku keagamaan meliputi kerjasama antara semua guru dalam membantu siswa yang memiliki kemampuan kurang, upaya meminta guru tambahan yang sesuai kapasitasnya ke departemen yang berwenang, penambahan alokasi waktu jam pelajaran pendidikan agama Islam, peremuan intensif antara pihak sekolah dan orang tua siswa sehingga dapat mengurangi kesenjangan latar belakang yang berbeda jauh, langkah aktif sekolah dalam

¹³ Kun Zakiyah Nur Sholihah, (2005), "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Tingkah Laku Keagamaan Siswa di SMK PGRI I Pacitan", *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2005, hlm. xxii.

menghadapi setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh sekolah, upaya untuk menyelaraskan kebijakan dengan aturan agama, dan penambahan serta pemanfaatan sarana prasarana untuk menunjang pembinaan tingkah laku keagamaan siswa.

Penelitiannya berbeda dengan peneliti yaitu pada fokusnya, Kun Zakiyah Nur Sholihah fokusnya peran guru pendidikan agama islam dalam pembinaan tingkah laku keagamaan sedangkan peneliti usaha guru dalam membina ibadah implikasinya pada pengamalan religius, persamaannya sama-sama penelitian lapangan.

Mini Maryani (Tesis), mahasiswa pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (2009), "*Peranan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan SQ/Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Serang*".¹⁴ Berawal dari pemikiran bahwa pendidikan di Indonesia selama ini terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja, mulai dari tingkat dasar sampai bangku kuliah, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan spiritual yang mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi padahal justru inilah yang penting, mungkin kita bisa lihat dari hasil bentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia era 2000 yang patut dipertanyakan, yang berbuntut pada krisis ekonomi yang berkepanjangan saat ini hal ini ditandai dan dimulai dengan krisis moral atau buta hati yang terjadi

¹⁴ Mini Maryani (Tesis), "*Peranan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan SQ/Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Serang*", *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2009, hlm. vi.

dimana-mana, meskipun mereka memiliki pendidikan yang sangat tinggi dan gelar-gelar di depan atau di belakang namanya, mereka hanya mengandalkan logika namun mengabaikan suara hati yang sebenarnya mampu memberikan informasi-informasi maha penting untuk mencapai keberhasilan, kemudian terbukti akhirnya sang suara hati itu yang benar sehingga banyak di antara mereka yang kini terperosok dulunya adalah orang yang telah mengabaikan suara hati yang menjadi dasar sebuah kecerdasan spiritual.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini apakah PAI berperan dalam meningkatkan SQ siswa? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran PAI dalam meningkatkan SQ siswa di SMPN 2 Serang tahun 2007/2008 yang berjumlah 240 siswa. Sedangkan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 25% dari populasi yaitu berjumlah 50 siswa.

Data tentang materi PAI yang diajarkan di sekolah tersebut diperoleh melalui dokumentasi kurikulum SMPN 2 Serang dan angket yang terdiri dari 35 item soal baik PAI maupun Kecerdasan Spiritual siswa diperoleh dari hasil angket 50 responden.

Dari hasil studi lapangan diolah dan dianalisa menggunakan analisa kualitatif dengan menggunakan prosentasi jawaban dapat dilihat bahwa jawaban responden terbanyak adalah menjawab selalu (dari 50 responden) yaitu sebesar 35,66%.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman konsep pendidikan Agama Islam adalah sangat menonjol, sehingga dapat pula diartikan bahwa

PAI cukup berperan dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual siswa di SMP Negeri 2 Serang.

Penelitiannya ini berbeda dengan peneliti, penelitiannya Mini Maryani fokusnya pada peranan pendidikan agama islam (PAI) dalam meningkatkan iq/kecerdasan spiritual siswa, sedangkan peneliti fokusnya usaha guru PAI dalam membina ibadah dan implikasinya pada penagamalan religius siswa, dan persamaanya sama-sama penelitian lapangan.

Wasehudin (Tesis), mahasiswa pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (2004), *Model Pendidikan dalam Perspektif Al-qur'an Surat Ali Imran Ayat 159 (Studi Analisis Filsafat Pendidikan Islam)*.¹⁵ Penelitian ini membahas model pendidikan dalam perspektif surat Ali Imran Ayat 159, metode yang digunakan metode kualitatif dan library research, penelitian ini dilatarbelakangi bahwasannya Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 159 sarat dengan nilai-nilai edukatif. Pendidikan bersifat irreversible. Artinya, apabila dalam proses tersebut salah langkah, maka akan selamanya tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Secara spesifik tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna yang terkandung dalam surat tersebut, serta bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh praktisi pendidikan Islam di tinjau dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam. Penelitiannya berbeda dengan peneliti, yaitu pada fokusnya, Wasehudin fokusnya model pendidikan dalam perspektif al-qur'an surat ali imran ayat 159, studi kepustakaan sedangkan peneliti usaha

¹⁵ Wasehudin, "Model Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159", *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2004.

guru PAI dalam membina ibadah dan implikasinya pada pengamalan religius, penelitian lapangan kemudian persamaannya penelitiannya bersifat kualitatif.

Ali Murtadho (Tesis), *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Presentasi Belajar Siswa SMA Negeri Punung Kabupaten Pacitan*.¹⁶ Penelitiannya dengan metode kuantitatif, Perbedaannya dengan peneliti, yaitu pada fokusnya, penelitiannya yang ditulis oleh Ali Murtadho fokusnya peranannya guru PAI dalam meningkatkan presentasi belajar siswa sedangkan peneliti fokusnya usaha guru PAI dalam membina ibadah dan implikasinya pada pengamalan religius siswa, kemudian persamaannya sama-sama penelitian lapangan.

Zaenal Arifin (Tesis), *Peranan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Baturetno Kabupaten Wonogiri)*.¹⁷ Penelitian yang ditulis oleh Zaenal Arifin ini meneliti sekolah yang menerapkan konsep bagaimana pendidikan Islam ala kehidupan berkeluarga diterapkan di sekolah SMA Negeri 1 Baturetno, penelitian ini melihat bagaimana konsep pendidikan Islam ini berperan dalam membentuk perilaku peserta didiknya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitiannya berbeda dengan peneliti yaitu pada fokusnya, Zaenal Arifin fokusnya peranan pendidikan islam dalam keluarga dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, sedangkan peneliti fokusnya usaha Guru PAI dalam

¹⁶ Ali Murtadho, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Punung Kabupaten Pacitan", *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2005, hlm. vii.

¹⁷ Zaenal Arifin, "Peranan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dalam Membentuk Prilaku Keagamaan Siswa, (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Baturetno Kabupaten Wonogiri)", *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2005, hlm. viii.

membina ibadah dan implikasinya pada pengamalan religius siswa. Kemudian persamaannya sama-sama penelitian lapangan.

Nurul Huda (Tesis) Judulnya “*Optimalisasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Terwujudnya Balikpapan Madinatul Iman (Studi di SMPN 10 Balikpapan)*”.¹⁸ Adapun subyek penelitian ini adalah peserta didik muslim SMP Negeri 10 Balikpapan dengan sampel yang berjumlah 222 orang dari jumlah populasi sejumlah 888 orang. Sedangkan obyeknya adalah pelaksanaan nilai nilai pendidikan Islam yang diamalkan oleh para peserta didik muslim di lingkungan SMPN 10 Balikpapan sebagai salah satu perwujudan menuju Balikpapan Madinatul Iman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, dan dokumenter yang diperoleh melalui sumber data berupa responden, informan dan dokumen.

Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat kegiatan-kegiatan yang telah mengarah pada nilai-nilai pendidikan keislaman di sekolah sebagai salah satu ciri khas masyarakat madani, namun terdapat pula tantangan dan hambatan teknik yang memperlambat terhadap terwujudnya pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam yang maksimal.

Penelitiannya berbeda dengan peneliti, pertama fokusnya Nurul Huda optimalisasi penanaman nilai-nilai pendidikan islam di sekolah terwujudnya Balikpapan madinatul iman kedua pada pengumpulan data dengan angket sedangkan peneliti fokusnya usaha guru PAI membina ibadah dan implikasinya

¹⁸ Nurul Huda, “Optimalisasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Terwujudnya Balikpapan Madinatul Iman (Studi di SMPN 10 Balikpapan)”, *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2009, hlm. xii.

pada pengamalan religius dan pengumpulan data dengan catatan lapangan, kemudian persamaannya sama-sama penelitian lapangan.

Moh. Syaeful Ulum (Tesis) judulnya “*Upaya Dalam Menumbuhkan Suasana Keagamaan dan Motivasi Belajar Siswa (Penelitian di SMP Negeri I Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)*”.¹⁹ Menumbuhkan suasana keagamaan sebagai alat motivasi belajar telah dijadikan sebuah upaya oleh guru agama di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya. Untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh upaya tersebut terhadap motivasi belajar siswa, perlu diadakan penelitian dengan rumusan masalah, “Bagaimana upaya guru agama dalam menumbuhkan suasana keagamaan dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realitas upaya guru agama dalam menumbuhkan suasana keagamaan dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya.

Metode yang digunakan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data untuk variabel X menggunakan angket dan variabel Y menggunakan tes tulis. Data dianalisis menggunakan data kuantitatif dengan analisis statistik yakni dengan menggunakan pendekatan parsial dan pendekatan korelasional. Hasil penelitiannya bahwa upaya guru dalam menumbuhkan suasana keagamaan dan motivasi belajar siswa berkategori cukup berhasil dilihat dari

¹⁹ Moh. Syaeful Ulum, “Upaya Dalam Menumbuhkan Suasana Keagamaan dan Motivasi Belajar Siswa (Penelitian di SMP Negeri Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)”. *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2009. hlm. vii.

hasilprosentase 75% pemahaman keagamaan siswa dan prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam meningkat.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa upaya guru dalam menumbuhkan suasana keagamaan dapat dikategorikan baik. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai terbesar 75 dari nilai terendah 15. Oleh karena itu, angka rata-rata 3,96 berada pada skala 3,5-4,5 pada kriterianilai tinggi. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan tinggi sebesar 75 dan nilai terendahnya sebesar 40, sedangkan nilai rata-ratanya 59,67 dengan kualifikasi rendah, hal ini karena berada di antara kriteria nilai 50-59. Hubungan antara dua variabel dapat dikatakantinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,61 dengan kualifikasi tinggi, karena berada diantara kriteria 0,61-0,80. Adapun hasil uji hipotesisnya menunjukkan bahwa perolehan nilai t hitung = 6,51 lebih besar dari t tabelnya = 2,00. Kadar pengaruh perubahan dilihat dari upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan suasana keagamaan memberikan pengaruh 9 terhadap motivasi belajar siswa, sehingga diperkirakan masih terdapat 91% faktor lain yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitiannya berbeda dengan peneliti yaitu Moh. Syaeful Ulum fokusnya upaya dalam menumbuhkan suasana keagamaan dan motivasi belajar siswa dan menggunakan angket dalam mengumpulkan data sedangkan peneliti fokusnya usaha guru PAI dalam membina ibadah dan implikasinya pada pengamalan religius siswa, menggunakan catatan lapangan dalam mengumpulkan data, kemudian persamaannya sama-sama penelitian lapangan.

Munawaroh Hidayat (Tesis) Judulnya “*Studi Tentang Fungsi Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)*”.²⁰ Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui azas-azas pengambilan tauladan, kepribadian guru sebagai teladan bagi peserta didik, dan fungsi keteladanan guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Penelitian ini bertitik tolak pada kerangka teori psikologi bahwa manusia itu makhluk sosial yang sangat sugestibel sehingga mudah meniru orang lain. Dan Allah Subhanahu Wa Ta’ala telah menjadikan Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam sebagai “*Uswatun Hasanah*” bagi seluruh manusia. Penelitian ini kepustakaan atau *library research* dengan menelaah buku-buku. Setelah data terkumpul dianalisa menggunakan analisis kualitatif dengan metode logika ilmiah yaitu deduktif dan induktif.

Kepribadian pendidik yang menjadi teladan bagi murid adalah kepribadian guru yang bertopang pada kepribadian Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam. Pengambilan teladannya berazaskan pada azas wahyu, karena Allah Ta’ala menciptakan dan mengutus Nabi Muhammad Shallallahu’alaihi Wasallam sebagai teladan yang baik bagi manusia, dan azas psikis, karena manusia makhluk sosial yang suka meniru, kemudian azas manfaat karena keteladanan menjadikan proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien, maka fungsi keteladanan guru sebagai media pendidikan, pembangun kewibawaan guru, membangun hubungan, memperbaiki kredibilitas dan meningkatkan pengaruh. Penelitiannya ini berbeda dengan peneliti, yaitu pada fokusnya Munawaroh

²⁰ Munawaroh, Hidayat, “*Studi Tentang Fungsi Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)*”. *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2004, hlm. iv.

Hidayat studi tentang fungsi keteladanan guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik dan studi kepustakaan, sedangkan peneliti fokusnya usaha guru PAI dalam membina ibadah dan implikasinya pada pengamalan religius siswa, dan bedanya juga peneliti penelitian lapangan, sedangkan persamaan penelitiannya yaitu bersifat kualitatif.

Ahmad Hadi Rifai (Tesis) judulnya “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SDN Catur Tunggal 6 Depok Sleman*”.²¹

Fokus penelitiannya upayanya guru pendidikan agama Islam didalam mengatasi kenakalannya siswa di SD. Jenis penelitiannya deskriptif kualitatif, adapun pengumpulan data dengan observasi, interview, dan dokumentasi. Hasil dari penelitiannya ini adalah upayanya Guru pendidikan Agama Islam didalam mengatasi kenakalannya siswa di SDN Catur Tunggal 6 Depok Sleman. Pembimbingannya dilakukan dengan cara pribadi yaitu selalu memberi nasehat tentang keagamaan supaya anak berperilaku sesuai tuntunan agama, dengan aturan tegas dan sangsi untuk anak yang bertindak nakal. Bimbingannya dengan cara Klasikal diantaranya memberi nasehat dengan cara klasikal di ruang kelas, Menekankan Empati, sering pergantian tempat duduk siswa, membiasakan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Hasilnya upaya tersebut yaitu, bagi F mulai tidak mudah memukul mulai tidak menghancurkan alat-alat rumahnya. F Di sekolahan bersikap sudah penurut, dan sudah mulai melukis, menggarap PR. Perkembangannya sudah tak berusil lagi, dulunya membuat kegaduhan sekarang lebih cenderung

²¹ Ahmad, Hadi, Rifai, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SD Negeri Catur Tunggal 6 Depok Sleman”, *Tesis*, Yogyakarta: MIAI UII, 2019

berdiam. Perkembangannya RW kelas IV yang dulu suka bohong dan membuly temannya, sekarang sudah berkurang bohongnya. Sewaktu berbohong anak tersebut dijauhi temannya karena banyak yang tidak suka. Selanjutnya anak itu mulai menyadari kebohongannya, dan mulai suka bergaul dengan sikap baik. Sedangkan d pada kelas IV kenakalannya tak mau bersikap sopan-santun, sekarang berubah halus perkataannya. Kepada bapak guru sudah mau menghormatinya dan mau mencium tangan gurunya. Sedangkan untuk si A kelas V kenakalannya yaitu suka kekerasan fisik. Namun mulai sekarang kekerasannya fisik berangsur sudah berkurang dan bisa bergaul sama temannya dengan baik. Untuk B kelas VI yang dahulunya nakal didalam membuly temannya dan suka kekerasan fisik. Untuk sekarang B tidak mengejek lagi tmannya, namun dalam kebiasaan berkelahi berangsur mulai berkurang. Namun intensitasnya berkelahi drastis sudah turun.

Penelitiannya ini berbeda dengan peneliti yaitu pada fokusnya, Ahmad Hadi Rifai fokusnya upaya guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kenakalan siswa sedangkan peneliti fokusnya usaha guru PAI dalam membina ibadah dan implkasinya pada pengamalan religius siswa, kemudian persamaannya sama-sama penelitian kualitatif.

Widiyati, tesinya berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MIN Patuk Gunungkidul*”²² (2010). Penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif, metode pengumpulan datanya dengan interview, observasi dan dokumentasi, Metode analisisnya

²² Widiyati, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MIN Patuk Gunungkidul”. *Tesis*, Yogyakarta: Magister Islam UII, 2010, hlm. xiv

menggunakan teknik domain, taksonomi, analisa komponen dan teknik analisa tema. Hasil penelitiannya bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MIN Patuk Gunungkidul sangat dominan, kepribadian itu karena terbentuknya rasa keimanan dan ketaqwaan, kedisiplinan, taat ibadah, taat kepada guru, orang tua dan masyarakat.

Penelitiannya berbeda dengan peneliti yaitu pada fokusnya, Widiyati fokusnya peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk kepribadian siswa, kemudian analisisnya menggunakan teknik domain, taksonomi, analisa komponen dan teknik analisa tema, sedangkan peneliti fokusnya usaha guru PAI dalam membina ibadah dan implikasinya pada pengamalan religius siswa, kemudian analisisnya menggunakan miles dan huberman, peramaannya sama-sama penelitian lapangan.

Sundari, judul tesisnya "*Peran Guru dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di Milat-Taqwa*"²³ (2011). Pendekatan penelitian yang digunakan kuantitatif, data diperoleh dengan purposive sampling, pengumpulan data melalui angket, dengan item 25 butir, valid 17 butir, valid terendah 0,372 dan tertinggi 0,663, reliabilitas 0,771 kemudian dicocokkan dengan r product moment dimana N=30 dan signifikan 0,05 rtabel diperoleh 0,361, r hitnya 0,472 maka diperoleh r hit lebih besar dari pada rtabel maka data tersebut dinyatakan diterima kebenarannya, dari hasil analisa penelitiannya di peroleh Guru mempunyai peranan yang tinggi dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

²³ Sundari, "*Peran Guru dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di Milat-Taqwa*". Tesis, Yogyakarta: Magister Islam UII, 2011, hlm. xxii.

Penelitiannya ini berbeda dengan peneliti yaitu pada fokusnya, Sundari fokusnya peran guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik kemudian menggunakan angket pengumpulan data, sedangkan peneliti fokusnya usaha guru PAI dalam membina ibadah dan implikasinya pada pengamalan religius siswa, kemudian menggunakan catatan lapangan mengumpulkan data, sedangkan persamaannya sama-sama penelitian lapangan.

Khisbiyah, tesisnya berjudul "*Peran Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius di Tk Masyitoh 1 Wonosari*"²⁴ (2010), Penelitiannya kualitatif dengan pengumpulan data observasi, dokumentasi dan wawancara tujuan penelitiannya mendiskripsikan dan mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilaksanakan di Taman kanak-kanak Masyitoh 1 Wonosari. Hasil penelitiannya bahwa pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan yang tepat, bimbingan, motivasi, untuk pengembangan fitrah manusia dengan materi dan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak/siswa.

Penelitiannya ini berbeda dengan peneliti lakukan yaitu pada fokusnya, Khisbiyah fokusnya peran guru dalam penanaman nilai-nilai religius sedangkan peneliti fokusnya usaha guru PAI dalam membina ibadah dan implikasinya pada pengamalan religius siswa. Persamaannya sama-sama penelitian lapangan.

Hasil penelitian tersebut di atas dijadikan acuan peneliti dalam penulisan, terhadap bagian-bagian relevan saja yang berkaitan dengan pengetahuan ibadah

²⁴ Khisbiyah, "Peran Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius di Tk Masyitoh 1 Wonosari". *Tesis*, Yogyakarta: Magister Islam UII, 2010, hlm. x

dan implikasinya pada pengamalan religius siswa di sekolah. Sedangkan Fokus penelitian peneliti adalah pada usaha guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina ibadah dan implikasinya pada pengamalan religius siswa di sekolah.

Penelitiannya peneliti berdasarkan penelitian terdahulu tersebut diatas yaitu untuk menambah hazanah baru tentang penelitian-penelitian yang kaitannya dengan usaha guru dalam membina ibadah dan implikasinya pada pengamalan religius siswa, sehingga dalam penelitian peneliti itu menemukan adanya implikasi dari ibadah itu yaitu pengamalan religius pada siswa-siswi di sekolah SMP Negeri 1 Ngaglik.

B. Kerangka Teori

1. Usaha Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Usaha

Sebelumnya mendefinisikan pembinaan ibadah, perlu terlebih dahulu mengetahui definisi tentang pengertiannya usaha dan membina. Usaha adalah suatu kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud pekerjaan (perbuatan, daya upaya) untuk mencapai sesuatu.²⁵ Maksud usaha di sini yaitu menjelaskan usaha guru PAI dalam suatu kegiatan membina ibadah dan implikasinya pada sikap religius siswa di SMP Negeri 1 Ngaglik, Sleman. Perlu diketahui bahwa di dalam proses pergerakan suatu jabatan, yang mana orang harus

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 1112.

melakukan apa yang harus diterima atau tugasnya dalam kerja dan apa yang harus dilakukan berkesesuaian dengan jabatannya, sehingga seseorang tersebut melakukan sebuah usahanya atau perannya sesuai dengan jabatannya yakni sebagai guru Pendidikan agama Islam. Antara jabatan dengan peranan tidak bisa dilepaskan antara yang satu dengan yang lain karena antara jabatan dengan peranan memiliki ketergantungan satu sama lain.²⁶

b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) itu mengajar, kalau guru agama berarti guru yang mengajarkan mata pelajaran agama.²⁷ Guru adalah seseorang sebagai pengajar ilmu merujuk pada profesinya dengan tugas utamanya mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didiknya. Sedangkan pengertian guru menurut beberapa ahli, menurut Purwanto (1997:138) guru yaitu orang yang diamanati tanggungjawab mendidik di sekolah. Menurut Dri Atmaka (2004:17) Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan fisik dan spiritual. Menurut Moh. Uzer Usman (1996:15). Guru adalah tugas semua orang dan otoritas dalam pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Menurut Noor Jamaluddin Guru adalah pendidik, orang dewasa

²⁶ Rochmat, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Sikap Kebergaman Siswa (Studi Kasus Pembinaan Siswa SMU Negeri Kabupaten Wonogiri)" *Tesis yogyakarta MIAI UII 2004* hl, viii

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1997), hlm. 330.

yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam pengembangan tubuh dan jiwa untuk mencapai kematangan, mampu berdiri sendiri menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, dan sebagai makhluk sosial dan individu yang mampu berdiri sendiri.²⁸ Menurut Barnadib, guru artinya “tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan” seperti insan sudah dewasa, juga orang tua lainnya yang memperhatikan tanggung jawabnya terhadap tumbuh kembangnya anak, D. Marimba berpendapat, guru merupakan pendidik yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan, yaitu insan yang dewasa disebabkan sudah menjadi hak dan kewajiban memberikan pendidikan pada yang dididik/peserta didik.²⁹ Sedangkan pengertian pendidik secara lebih luas dalam perspektif Islam adalah orang yang bertanggung jawab dalam upaya rohania pertumbuhan jasmani dan perembangan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaan baik sebagai kholifah di bumi maupun sebagai hamba Allah sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.³⁰

Selanjutnya definisi Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran

²⁸ Aris Kurniawan, “8 Pengertian Guru Menurut para Ahli Pendidikan”, dikutip dari <http://www.gurupendidikan.co.id/>, diakses pada hari Senin tanggal 20 April 2020 jam 01.00 WIB.

²⁹Hery Nor Ali. “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Jakarta; Logos 1999, hl 81

³⁰ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Cet. Keempat, hlm. 209.

dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³¹ Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).³²

Berdasarkan uraian definisi guru dan Pendidikan Agama Islam di atas dapat kita pahami bahwa secara singkat Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru agama Islam yang berusaha dalam kegiatan untuk mencapai sesuatu tujuan yakni mengajarkan memberikan ilmu-ilmu tentang pendidikan agama Islam atau ajaran Islam kepada peserta didik sebagai pandangan hidup.

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Sebenarnya tugas guru itu banyak, baik yang terikat oleh dinas maupun tidak terikat dinas dalam bentuk pengabdian. Jika dikelompokkan secara garis besar maka ada tiga jenis tugas guru yakni: *pertama*, tugas profesi. *kedua*, tugas kemanusiaan dan *ketiga*, tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik artinya meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar artinya meneruskan dan mengembangkan ilmu

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kuikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta, Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003) hlm. 7.

³² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet. Kedua, hlm. 86

pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih artinya mengembangkan ketrampilan-ketrampilan siswa.

Tugas guru sebagai kemanusiaan yaitu guru dituntut pada dirinya sebagai orang tua kedua yang berada di sekolah. Apapun pelajaran yang diberikan kepada siswa hendaknya menjadi motivasi untuk belajar terus siswanya.

Kewajiban guru pada bidang masyarakat yakni sebagai pendidik yang menjadi panutan serta sumber teladan untuk orang lain dan inspirasi di tengah-tengah masyarakat. Kedudukan itu sebagai penghargaan dari masyarakat untuk guru dan sekaligus menjadi tantangan mendapatkan prestasi yang terpuji dan teruji bagi para guru, bukan saja di depan kelas, tidak saja di batas-batas pagar sekolah, tetapi juga ditengah-tengah masyarakat (Nani Soedarsono, suara daerah, No 185, Agustus 1986 dalam Asef Umar Fakhruddin: 77).³³

Sedangkan menurut Al-Gazali dalam Ramayulis (2015:227) tugas utama pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia bertaqarrub kepada Allah. Sejalan pendapat Al-Nahlawi dalam Ramayulis (2015:227) tugas pendidik meliputi: *Pertama*, menyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan pengembang fitrah manusia *Kedua*, tugas pengajaran yakni mentransformasikan pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai

³³ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), Cet. Ke-VI, hlm. 73-77

agama kepada manusia.³⁴ Al-Nahlawi menyimpulkan tugas utama (peran utama) pendidik dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut: *Pertama*, Tugas penyucian yaitu Pendidik hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkanlannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya. *Kedua*, Tugas pengajaran yaitu pendidik hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.³⁵

Menjadi tanggung jawab guru memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar mengetahui mana perbuatan yang baik (susila) dan tidak baik (asusila) mana perbuatan yang bermoral(moral) dan tidak bermoral (abmoral). Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik. Dengan demikian tanggung jawabnya adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi bersusila yang cakap berguna bagi agama, nusa bangsa dan berguna di masa yang akan datang.³⁶

Berdasarkan uraian di atas maka tanggung jawab pendidik atau guru tidak sebatas tanggung jawab moral saja menjadiorang berguna bagi nusa, bangsa dan agama (mendidik agar taat beribadah dan menjalankan syariatNya), akan tetapi lebih luas yaitu tanggung jawab juga kepada

³⁴ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Cet. Keempat, hlm. 227.

³⁵ *Ibid*, hlm. 229-230.

³⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 13

Allah SWT. Pendidik akan bertanggung jawab atas segala tugasnya sebagaimana hadist Nabi:

Artinya: *“Dari Ibn Umar, berata Rasulullah SAW: Masing-masing kamu adalah pengembala dan masing-masing bertanggung jawab atas gembalanya, pemimpin adalah pengembala, suami adalah pengembala terhadap anggota keluarganya, dan istri adalah pengembala ditengah-tengah rumah tangga suaminya dan terhadap anaknya, setiap orang diantara kalian adalah pengembala, dan masing-masing bertanggungjawab atas apa yang digembalakan nya”*.(H.R. Bukhori dan Muslim).³⁷

d. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru dituntut mempunyai sesuatu pengabdian yang dedikasi dan loyalitas, ikhlas, sehingga menciptakan anak didik yang dewasa. Ada beberapa syarat menjadi guru menurut Zakiah Daradjat sebagai berikut: *Pertama*, Takwa kepada Allah SWT. *Kedua*, Berilmu, *Ketiga*, Sehat jasmani, *Keempat*, Berkelakuan baik³⁸.

Termasuk syarat menjadi guru, dengan alasan untuk output yang siap pakai maka guru harus bermutu, selain itu syarat lainnya sebagai berikut

- 1) Harus memiliki sifat rabbani
- 2) Menyempurnakan sifat rabbani dengan keikhlasan.
- 3) Mempunyai kesabaran.

³⁷ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Cet. Keempat, hlm. 230

³⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*,(Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 11

- 4) Jujur dalam menjelaskan apa saja yang disampaikan dalam belajar dikehidupannya
- 5) Menambah kajian untu mendapatkan pengetahuan dan wawasan.
- 6) Memahami metode mengajar serta berinovasi
- 7) Bisa mengontrol diri dan siswanya sehingga mengetahui kapan harus bersikap tegas
- 8) Menguasai dan memhami sifat anak dan memperlakukannya sesuai dengan inelektualnya dan kesiapan mentalnya.
- 9) Mengetahui Fenomina yang ada serta dampak serta kecenderungan bagi peserta didik.
- 10) Memiliki sifat adil atau objektif terhadap peserta didik.³⁹

Menurut Athiyah seoraang guru wajib mempunyai kriteria antara lain:

 - 1) Sifat zuhud artinya materi tidak dipentingkan namun mengajarkan yang dicari keridhaan Allah SWT.
 - 2) Jiwa bersih yaitu membersihkan dirinya dari perbuatan dosa dan kesalahan anggota badan, serta menjauhkan jiwa dari sifat yangt tidak terpuji dengan cara bertaubat.
 - 3) Ikhlas yaitu menyesuaikan dengan perkataan dan perbuatan serta tidak malu menyatakan secara jujur saya tidak tahu terhadap masalah yang belum ia ketahui.
 - 4) Mudah memaafkan artinya mempunyai sifat terpuji yakni pemaaf.
 - 5) Dihadapan siswa sebagai bapak.

³⁹ *Ibid*, hlm. 11-12.

6) Menguasai apa yang diajarkan yakni materi.⁴⁰

Selanjutnya syarat guru PAI dalam mengembangkan *soft skills* (ketrampilan lunak/halus) karena halusnya ketrampilan itu bersifat abstrak yang ditangkap melalui indera, dibagi dalam dua pengembangan *soft skills*.

1) *Intrapersonal skills*

Interpersonal skills yaitu keterampilan mengatur diri sendiri yang dapat mengembangkan unjuk kerja secara maksimal, sehingga menunjukkan kualitas diri yang bersifat kedalam dan keluar.⁴¹ Dari segi ini guru PAI ada 7 aspek dalam pengembangan.

- a) Kekuatan kesadaran yaitu guru harus memiliki kesadaran tentang profesi yang bermakna bagi guru, keluarga, anak, orang tua dan masyarakat.
- b) Kekuatan tujuan yaitu sebagai guru harus punya mimpi atau cita-cita yang jelas sehingga pendidikan yang dicita-citakan tercipta.
- c) Kekuatan keyakinan yaitu sebagai pendorong utama dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan.
- d) Kekuatan cinta yaitu kekuatan cinta untuk menggerakkan seseorang mengerjakan aktivitas profesi dengan penuh semangat dari dalam (*endogen*) bukan dari luar (*eksogen*).

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 12.

⁴¹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Cet. Keempat, hlm. 235.

- e) Kekuatan energi positif yaitu Energi ini digunakan untuk mengerjakan hal-hal hebat, dengan bersikap atau berperilaku baik dan meninggalkan perilaku negatif.
- f) Kekuatan konsentrasi yaitu fokus terhadap persoalan yang dihadapinya.
- g) Kekuatan keputusan yaitu kekuatan yang mengantarkan guru untuk menghadapi tantangan karena mengatasi persoalan yang dihadapinya.⁴²

2) *Interpersonal skills*

Interpersonal skill yaitu keterampilan individu membina hubungan dengan orang lain atau masyarakat.⁴³ Ini juga sangat penting dimiliki oleh seorang guru dapat dikembangkan dengan cara.

- a) Dengan banyak senyum, hal ini merupakan energi positif dan daya tarik bagi orang lain.
- b) Jadilah apresiatif yaitu mencari hal positif orang yang bekerja dengan kita, membuat orang lain merasa diterima, dihargai dan memperhatikan apa yang terjadi pada orang lain.
- c) Berlatih untuk menjadi pendengar aktif ini merupakan cara untuk menunjukkan kita mau mendengar dan mengerti sudut pandang orang lain.

⁴² *Ibid*, hlm. 245.

⁴³ *Ibid*, hlm. 235.

- d) Berusaha bisa ciptakan lingkungan yang dapat mendorong orang lain untuk bekerja sama. Dengan memperlakukan orang lain sama tidak pilih kasih.
- e) Menjadi mediator dalam dua pihak sengketa yaitu duduk di kedua belah pihak dan membantu menyelesaikan perbedaan mereka.
- f) Berkomunikasi dengan jelas yaitu memperhatikan dengan baik apa yang dikatakan dan bagaimana mengatakannya dengan baik.
- g) Jadi orang yang humor yaitu pandai menghibur membuat orang lain tertarik.
- h) Selalu berempati kepada orang lain yaitu bisa menempatkan diri dan mengerti perasaan orang lain.
- i) Tidak mudah mengeluh yaitu berusaha tetap terjaga kerahasiaannya jika curhat keteman pribadi maupun keluarga.⁴⁴

e. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan, menurut Zakiah Darajdjat dalam Ramayulis (2015):178) adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut Arifin, tujuannya bisa jadi menunjukkan kepada masa depan yang terletak pada suatu jarak tertentu yang akan tercapai dengan usaha melalui proses tertentu.⁴⁵ Menurut Abu Ahmadi mengatakan bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan Islam meliputi: Tujuan Tertinggi/terakhir, Tujuan umum, Tujuan khusus, dan Tujuan sementara.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 245

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 178

2. Pembinaan Ibadah

a. Pengertian Pembinaan Ibadah

Membina bentuk kata kerja yang artinya membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna dan sebagainya). Pembinaan yaitu cara membina, proses, bisa perbuatan, usaha, pembaharuan, penyempurnaan, kegiatan dan tindakan yang dilaksanakan berdaya guna juga berhasil guna dalam mendapatkan hal yang terbaik.⁴⁶

Sedangkan maksud Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri (Basyir, 1984:12). Adapun menurut istilah adalah pengembangan diri yang sepenuh-penuhnya untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahalanya di akhirat (Ash-Shiddiqiy, 1954:4).⁴⁷ Ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah SWT, yang didasarkan pada ketaatan mengerjakan perintahNya dan menjauhi larangNya. Ibadah merupakan segala usaha lahir batin sesuai dengan apa yang diperintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta.⁴⁸

Pendapat Ibnu Taimiyah tentang ibadah sesuai syara' itu tunduk serta cinta maksudnya mutlak tunduk pada Allah SWT. dengan diikuti cinta yang penuh kepadanya. Oleh sebab itu, unsur-unsurnya ibadah itu

⁴⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1997), hlm. 134.

⁴⁷ Sidik Tono dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: Badan Penerbit Universitas Islam Indonesia (UII Press), 2002), Cet. Kedua, hlm. 3

⁴⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. I.

Pertama, bertaat serta bertunduk kepada Allah artinya sudah merasa menjadi kewajibannya mengerjakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-larangan Allah yang telah dibawakan Rosul-Nya. Sehingga belum termasuk beribadah apabila tidak mau taat dan tunduk pada aturan-aturannya, meskipun ia mengakui Allah sebagai pencipta langit dan bumi serta pemberi rezeki padanya. *Kedua*, Cinta pada Allah artinya merasa wajib melakukan ketaatan dan ketundukan yang muncul dari lubuk hati yang dalam berupa cinta kepada Allah, yakni tunduknya jiwa dari hatinya penuh kecintaannya kepada Allah, dan merasa kebesarannya karena meyakini hanya Allah yang mencipta alam semesta dan segala isinya.⁴⁹

Menurut Ibnu Katsir, ibadah merupakan himpunan kesempurnaan cinta, tunduk, dan takut kepada Allah. Kedua unsur itu tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya. Firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 31 yang artinya sebagai berikut:

Artinya: “ *Katakanlah Muhammad, jika kamubenar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu, Allah Maha Pengampun lagi Penyayang.* ”

Unsur cinta ditekankan dalam hadits Nabi yang diriwayatkan bukhari-Muslim yang artinya: “ *Demi Tuhan yang menguasai diriku, belum beriman salah seorang dari kamu, sehingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, ibu-bapaknya dan umat manusia semuanya* ”.

⁴⁹ Sidik Tono dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: Badan Penerbit Universitas Islam Indonesia (UII Press), 2002), Cet. Kedua, hlm. 3.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pembinaan ibadah adalah proses atau tindakan sebagai hamba dalam melakukan penghambaan karena ketaatan dan cinta kepada Allah SWT. Dengan mengerjakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Ibadah inilah yang merupakan tujuan diciptakannya jin dan manusia dan makhluk lainnya. Firman Allah dalam surat AZ-Zariat ayat 56 yang artinya: *“Dan tidaklah aku jadikan jin dan manusia melainkan supaya beribadah kepadaKu”*.⁵⁰

Surat An-Nahl ayat 36 artinya: *“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap ummat (untuk menyerukan), Sembahlah Allah saja, dan jauhi Thaghut...”*.

Dari Firman Allah diatas dapat diketahui dengan jelas bahwa tujuan penciptaan alam semesta dan diutusnya para rasul adalah untuk menyembah atau beribadah kepada Allah. Jelas Allah tidak membutuhkan ibadah kita, dalam surat Az-Zumar ayat 7 Allah berfirman yang Artinya: *“Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu...”*. Namun keuntungan ibadah itu kembali kepada hamba tu sendiri seperti halnya murid-murid yang belajar.⁵¹

b. Ruang Lingkup Ibadah

Ruang lingkup ibadah pada dasarnya digolongkan menjadi dua yaitu:

- 1) Ibadah Umum (ghoiru mahdhoh) artinya ibadah yang mencakup segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhaan Allah.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 4.

⁵¹ Muhsin Qira'ati, *Pancaran Cahaya Shalat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), Cet. Kedua, hlm. 10.

Segala aktivitas agar bernilai ibadah maka didasarkan pada niat yang ikhlas karena sebagai tuntutan agama dalam menempuh jalan yang halal dan menjauhi yang haram.

- 2) Ibadah Khusus (Mahdhoh) artinya ibadah yang macam dan cara pelaksanaannya ditentukan dalam syara' (ditentukan oleh Allah dan Nabi Muhammad SAW). Ibadah khusus ini bersifat mutlak, manusia tinggal menjalankan sesuai peraturan dan tuntunan, manusia tidak boleh mengubah, menambah, mengurangi, seperti tuntunan bersuci (berwudhu), shalat, puasa ramadhan, ketentuan nisab zakat.⁵²

c. Urgensi Ibadah

Terkait dengan perintah ibadah kepada Allah SWT. Dengan tujuan untuk mendapatkan taqwa, dan taqwa itu sebagai ukuran nilai kemuliaan pada ajaran Islam, tentunya jiwa yang taqwa akan menyesuaikan hidupnya sebagai makhluk Tuhan, baik sebagai pribadi, anggota masyarakat dan di manapun berada dengan berpedoman yang diberikan Allah. Urgensi ibadah juga merupakan tujuan seluruh yang wujud di alam ini, firman Allah dalam surat Adz-Dzariat ayat 56 yang artinya *“Dan tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”*. Firman Allah dalam surat Al Isra' ayat 44 yang artinya *“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan*

⁵² *Ibid*, Sidik Tono, *Ibadah...*, hlm. 7.

memuji-Nya, tetapi kamusekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”.

Dasar-dasar hikmah itu dapat dipahami dan dipelajari bahwa Allah mewajibkan iman untuk membersihkan dari syirik, mewajibkan shalat untuk mensucikan diri dari takabur, mewajibkan zakat untuk menjadi pemerataan rezeki, mewajibkan puasa untuk menguji keikhlasan hati, mewajibkan haji untuk mendekatkan umat islam antara yang satu dengan yang lainnya, mewajibkan amar ma'ruf untuk kemaslahatan manusia dan mewajibkan nahi mungkar untuk menghardik orang-orang yang kurang akal.⁵³

d. Pengaruh Ibadah

Ibadah merupakan proses menjadikan semua dimensi kehidupan berada pada jalan kehendak dan keridhaan Allah. Mewarnai perbuatan dengan beribadah memberi pengaruh sangat penting bagi kehidupan. Pengaruh itu antara lain sebagai berikut:

- 1) Segenap ikhtiar manusia akan sirna kecuali perbuatan yang ditujukannya untuk Allah. FirmanNya dalam surat An-Nahl ayat 96 Artinya: *“Apa yang di sisimu akan, lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal”*. Surat Al-Qashas ayat 81 artinya: *“Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Allah, BagiNya segala penentuan, dan hanya kepadaNya lah kamu dikembalikan”*.
- 2) Mengubah hal material menjadi spiritual

⁵³ *Ibid*, Sidik Tono, *Ibadah...*, hlm. 16 -17.

Segenap perbuatannya dilandaskan untuk mencapai keridhaan Allah dan berupaya selalu menjadi hambaNya yang taat, maka semua perbuatan material seperti makan, minum, berpakaian, bepergian, dan kegiatan sehari-harinya menjadi spiritual.

3) Pembinaan individual dan sosial.

Ibadah dan konsentrasi kepada Allah selalu disertai beberapa hal. *Pertama*, mengesampingkan hawa nafsu dan hasrat-hasrat duniawi. *Kedua*, tidak membanggakan keturunan, pakaian, bahasa, negeri dan kota. *Ketiga*, niat untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Keempat*, berpegang teguh kepada Zat yang Mahaperkasa dan Sempurna. *Kelima*, rasa syukur kepada Pemilik segala nikmat. Ibadah bukan beban yang memberatkan manusia, namun ia adalah alat bantu gerakan menuju Allah. Secara individual, ibadah menyelamatkan manusia dari jerat penghambaan kepada hawa nafsu, kenistaan, dan setan.⁵⁴

3. Implikasi pada Pengamalan Religius

a. Pengertian Implikasi dan Pengamalan Religius

Implikasi artinya keterlibatan atau keadaan terlibat, yang termasuk atau tersimpul, yang disugestikan, tetapi tidak dinyatakan: apakah ada. Mempunyai implikasi berarti berimplikasi, mempunyai hubungan keterlibatan.⁵⁵ Implikasi menurut para ahli adalah suatu konsekuensi atau

⁵⁴ *Ibid*, Sidik Tono, *Ibadah...* hlm. 12-13.

⁵⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1997), hlm. 374.

akibat langsung dari hasil penemuan atau penelitian ilmiah atau suatu kesimpulan atau hasil akhir temuan suatu penelitian.⁵⁶

Selanjutnya pengertian Pengamalan Religius Siswa, Pengamalan adalah proses, cara, perbuatan mengamalkan, pelaksanaan, penerapan, perbuatan menunaikan.⁵⁷Jadi pengamalan bisa diartikan suatu proses pelaksanaan atau perbuatan suatu kegiatan dari tugas atau kewajiban. Sedangkan Religius kata sifat dari religi, religi (kata benda) adalah kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia, kepercayaan, agama. Religius adalah sifat keagamaan, yang bersangkutan dengan religi.⁵⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa implikasi pada pengamalan religius siwa adalah keterlibatan sesuatu dengan perilaku seseorang yang menunjukkan proses perbuatan atau pelaksanaan kegiatan dari kewajiban yang ada kaitannya dengan keagamaan sebagai cerminan dirinya yang ada pada diri individu (peserta didik/siswa).

Dalam hadits Rosulullah SAW. yang artinya: *"Tidak ada orang yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, Maka orang tualah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi"*. (H.R. Bukhari-Muslim). Ahdist ini menjelaskan bahwa anak yang baru dilahirkan itu dalam keadaan fitrah, sedangkan yang dimaksud fitrah itu potensi beragama, yaitu agama yang lurus (*addin al-hanif*). Pengembangannya tanggung

WIB.⁵⁶ <http://ciputrauceo.net>blog>arti-kata-implikasi>. Diakses 22 Januari 2020 pukul 09:45

⁵⁷ <http://www.kamusbesar.com/pengamalan>. Diakses 03 Agustus 2020 pukul 01:24

⁵⁸ *Ibid*, Departemen...,hlm. 830

jawab orang tua dengan memberi pendidikan agama kepada anak mereka semenjak lahir dan pra natal, yaitu pendidikan pada akal (*aql*) dan hati (*qalb*) untuk mendapatkan suatu keyakinan yang tidak dapat dipaksakan melalui akal semata, dan pendidikan itu dilaksanakan secara rutin dengan membiasakan setiap hari hidup dalam agamis sehingga ia remaja dan dewasa ia merasa agama itu sudah menjadi darah daging, dan menjadi kebutuhan yang harus dipegang dan dipedomi sebagai petunjuk jalan dalam kehidupan.⁵⁹

Konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, perasaan terhadap agama sebagai komponen afektif, dengan perilaku terhadap agama sebagai komponen konatif menjadi landasan pembentukan sikap religius. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap religius (keagamaan) adalah sikap seseorang yang ada kaitannya dengan keagamaan. Pengamalan religius atau keagamaan mencakup semua aspek seperti aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.⁶⁰

b. Jenis-jenis Religius.

Bisa jadi Tempat belajar atau lingkungan ibadah itu mempengaruhi individu (peserta didik) yang tercermin dalam pengamalan, sehingga pengamalan yang diperoleh itulah sebagai prilakunya, maka bentuk pengamalan itu sebagai berikut: 1) Percaya turut-turutan, 2) Percaya

⁵⁹ *Ibid*, Ramayulis, Filsafat..., hlm. 276-277.

⁶⁰ *Ibid*, Ramayulis, Filsafat..., hlm. 277

dengan kesadaran, 3) Percaya namun masih ragu-ragu, 4) Tidak percaya sama sekali.⁶¹

1) Percaya turut-turutan

Percaya kepada Tuhan karena dilingkungan yang beragama, orang tua beragama, teman-teman beragama masyarakat sekelilingnya tat beribadah maka mereka ikut beribadah mengikuti ajaran agama. Mereka mengikuti suasana lingkungan tinggal maka percaya ini disebut percaya turut-turutan.

2) Percaya dengan kesadaran

Peralihan kesadaran beragama dari anak ke remaja kemudian dewasa semakin mendapatkan kemantapan beragama. Pengalaman yang diperoleh dalam penghayatan beragama yang sulit digambarkan seperti pertaubatan, keimanan itu semua dilakukan dengan kesadaran sebagai hamba Tuhan, sehingga kegiatan hidupnya dalam masyarakat diwarnai dengan rasa keagamaan. Mereka menjadikan pribadinya dengan kehidupan beragama.⁶²

3) Percaya namun masih ragu-ragu

Keraguan seseorang dalam kepercayaan terhadap agamanya dikategorikan dalam dua kondisi, yaitu:

- a) Keraguan di saat mengalami guncangan dan terjadi proses perubahan pribadinya yang dianggap wajar.

⁶¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2003), hlm. 106

⁶² *Ibid*, hlm. 108

b) Keraguan yang dialami peralihan masa anak ke remaja diringi matangnya berfikir karena melihat kenyataan yang kontradiksi dengan keadaan dirinya, seperti penderitaan kemiskinan, mrosotnya moralitas karena imbas dampak dari keajuan teknologi dan berkembangnya budaya.

Meskipun banyak faktor yang bisa menimbulkan kebingungan namun dapat diselamatkan kepercayaan yang bisa menyesatkan dirinya yaitu:

- (1) Hubungan kasih sayang antara orang yang dicintainya seperti dia dan orang tuanya.
 - (2) Ketekunan dalam mengamalkan syariat agama.
 - (3) Apabila ia ragu akan sifat-sifat Allah, maka ia akan berusaha mengatasinya.⁶³
- 4) Tidak percaya sama sekali

Ini merupakan kelanjutan dari proses keraguan, ketika seseorang berumur 20 tahun tidak percaya kepada Tuhan maka seperti itu bukanlah bimbang atau ingkar yang sungguh-sungguh akan tetapi protes kepada Tuhan sebab keadaan yang dialaminya. Mungkin karena sakit hati, kekecewaan, penderitaan yang bertambah-tambah dan lain-lain. Sehingga hal itu menyebabkan berputus asa terhadap

⁶³ *Ibid*, hlm. 117

keadilan dan kekuasaan Allah. Lambat laun keputusan tersebut akan berubah menjadi rasa benci dan mengakui wujudNya Allah.⁶⁴

c. Usaha Pengembangan Pengamalan Religius.

Upaya pengembangan dalam pengembangan pengamalan religius (keagamaan) sebagai berikut: 1) Melalui pendekatan pengalaman, 2) melalui pendekatan pembiasaan, 3) Melalui pendekatan keteladanan, 4) Melalui pendekatan Targhib dan Tarhib.⁶⁵

1) Melalui Pendekatan Pengalaman

Prilaku individu bukanlah suatu yang menjadi bawaan sejak lahir, tak lain bagian dari hasil belajar dari pengalamannya langsung/ pengalamannya individu.⁶⁶ Djamrah mengatakan bahwa seseorang mempunyai memperoleh pengalaman masa lalu itu menjadi guru baik. Pengalaman itu sebagai guru tanpa jiwa yang dicari selalu bagi siapa saja, sedangkan belajar memahami pengalaman, ialah lebih baik dari sekedar berkata serta tidak pernah bertindak sama sekali.⁶⁷

Padanya nilai-nilai yang diyakini, dihayati, dirasakan, berdasarkan pengalaman, nantinya akan menimbulkan adanya kecenderungan, rasa senang, dan rasa suka terhadap agama sehingga tercipta tingkah laku keagamaan itu sendiri didorong oleh sikap religius yang ada pada diri seseorang.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 117

⁶⁵ Ramayulis, *Filsafat Pend...*, hlm. 278.

⁶⁶ Neviyarti, *Pelayanan Bimbingan dan konseling Berorientasi Khalifatullah Fil ardh*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 86.

⁶⁷ Syamsul Bahri Djamrah dan Aswari Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 86.

2) Melalui Pendekatan Pembiasaan

Kebiasaan bisa timbul sendiri tanpa pertimbangannya.⁶⁸ Berlaku juga kebiasaan baik atau buruk muncul dari pengulangan atau pembiasaan. Misalnya dari kecil anak dalam didikannya dibasakan berkata benar maka berkembangnya anak pada saat dewasa sikapnya berkata benar itu akan menjadi dirinya sebagai kebiasaannya.

3) Menggunakan Pendekatan Suri Tauladan.

Suri Tauladan penting dijadikan pendekatan berperilaku karena umumnya anak-anak itu mudah meniru perbuatan orang lain. Pendidikan sebagai upaya pengembangan potensi manusia antara lain potensi mengubah sikap perilaku peserta didik melalui pengajaran dan pelatihan. Maka dalam pendidikan agama Islam perlu adanya teladan atau keteladanan baik dari guru, orang tua, dan seterusnya. Muhammad Usman Najati menyatakan salah satu metode belajar yang diajarkan dalam al-Qur'a adalah metode meniru. Keteladanan merupakan sesuatu yang fitri bagi manusia dan penting dilaksanakan dalam pengembangan sikap keagamaan ia sudah ada dalam potensi dasar manusia, ada dalam sejarah para nabi/rasul serta termaktub dalam teks-teks wahyu. Islam memberikan kerangka konseptual umat tentang bagaimana figur

⁶⁸ Muhammad Usman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadis. Terjemahan Zanudin Abu Bakar*, (Jakarta: Pustaka Al HusnaBaru, 2004), hlm. 62.

tauladan yang baik dan cara meneladani mereka, serta menyediakan tokoh-tokoh teladan ideal sepanjang masa.⁶⁹

4) Melalui Pendekatan Targhib dan Tarhib.

a) Targhib

Targhib diartikan *reward* yang berarti (1) tanda jasa penghargaan, (2) hadiah imbalan ganjaran. Menurut M. Hanafi Anshari, Ganjaran berarti alat pendidikan represif yang bersifat menyenangkan. Ganjaran diberikan kepada anak yang mempunyai prestasi tertentu dalam pendidikan memiliki kerajinan serta tingkah laku yang baik. Ganjaran dapat dibedakan menjadi empat macam: (1) pujian, (2) penghormatan, (3) hadiah, (4) tanda penghargaan.⁷⁰ Targhib atau ganjaran adalah tindakan yang menyenangkan, yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik yang mempunyai prestasi, memiliki kerajinan yang dapat diberikan atau menimbulkan keinginan bagi anak didik yang lainnya untuk mencocoh anak yang mendapat ganjaran tersebut.⁷¹

b) Tarhib

Tarhib berasal dari kata *rahhaba* artinya menakut-nakuti, mengintimidasi, atau mengancam. Lalu kata itu menjadi tarhib yang berarti ancaman hukuman. Ayat-ayat yang menggambarkan tentang neraka jahannam akan membangkitkan rasa takut terhadap

⁶⁹ Ramayulis, *Filsafat Pend...*, hlm. 280-281.

⁷⁰ M. Hanfi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 69-70.

⁷¹ Ramayulis, *Filsafat Pend...*, hlm. 282.

azab yang pedih yang menanti orang-orang kafir, munafik, dan durhaka kepada perintah Allah. Dalam pendidikan Tarhib adalah ancaman atau hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang menyebabkan sadar akan kesalahan yang dilakukan dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.

Dalam pendidikan jika terpaksa hukuman dilakukan maka hukuman harus paedagogis dan memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- (1) Hukuman harus selaras dengan kesalahan anak sesuai dengan usia anak mempunyai mutu pendidikan, membantu anak menjadi dewasa dan memperbaiki kepribadian anak.
- (2) Hukuman harus ada dapat dipertanggungjawabkan dan bersifat ancaman.
- (3) Hukuman berdasarkan kasih sayang, jangan sampai merusak hubungan antara pendidik dengan peserta didik, dapat dirasakan oleh anak namun jangan memberikan hukuman fisik.
- (4) Hukuman harus bertujuan agar anak menyadari kesalahan.
- (5) Hukuman jangan seringkali dilakukan, jangan tergesa-gesa berikan kesempatan bertobat kepada anak, bila alat pendidikan lain tidak mapan lagi baru diberikan hukuman dan tidak boleh ditindak.⁷²

⁷² Ramayulis, *Filsafat Pend...*, hlm. 283.

4. SMPN 1 Ngaglik.

a. Status SMPN 1 Ngaglik

SMPN I Ngaglik didirikan di dusun Kayunnan desa Donoharjo, kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Kurikulum dalam pembelajaran menggunakan kurlas (kurikulum 2013), keberhasilan meluluskan lulusan terbaik, Para siswanya telah menorehkan prestasi yang banyak sebagai salah satu keberhasilan. Misalnya di perlombaan Pramuka, Tony, sekolah ini berhasil mendapatkan Trophy-trophy lomba juara terbaik se-Ngaglik dari total yang diperoleh empat SMP-SMP di Ngaglik.⁷³

b. Kehidupan Siswa-Siswi SMP Negeri 1 Ngaglik.

Kehidupan siswa-siswi penuh dengan kedisiplinan patuh dan hormat kepada bapak dan ibu guru disekolah. Setiap masuk pelajaran PAI sebelum memulai pelajaran didahului dulu oleh kegiatan sholat dhuha. Sebelum dan sesudah belajar berlangsung selalu melaksanakan berdoa bersama. Disisi lain setiap pagi guru menyambut siswa siswi yang masuk ke area sekolah dan siswa-siswi hormat dengan bersalaman kemudian setiap tidak boleh membawa motor, tidak boleh membawa motor, bagi yang membawa sepeda diparkir didalam sekolah akan tetapi siswa wajib turun dari naek sepeda saat memasuki area sekolah sebagai bentuk kedisiplinan tata tertib. Kegiatan Upacara bendera setiap hari senin

⁷³ Observasi di SMP Negeri 1 Ngaglik, tanggal 10 Desember 2019

kemudian kegiatan sholat dhuhur wajib berjamaah setiap hari bagi siswa-siswi dan sholat jum'at wajib bagi siswa laki-laki yang beragama Islam.⁷⁴



⁷⁴ Wawancara, dngan guru Pndidikan Agaama Islam, di SMPN 1 Ngaglik Bapak Arip Wijanarko, S.Pd.,M.Pd. 8 Juni 2020

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian lapangan/*field research* itu peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung ke tempat atau lokasi dilapangan.⁷⁵Jadi peneliti melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku dituangkan dalam bentuk kualitatif tidak berupa angka, namun pemaparan analisis data berupa gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.⁷⁶ Metode ini yang digunakan peneliti metode kualitatif, peneliti memahaminya fenomena2 ada kaitannya sama usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ibadah dan implikasinya pada Pengamalan Religius siswa. Jadi penelitiannya sumbernya data yang dipakai latar belakangnya natural atau alamiah yang sewajarnya, serta situasi lapangan dipertimbangkan sewajarnya/seadanya tidak ada manipulasi dan tidak diatur oleh penelitian terdahulu.⁷⁷

⁷⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Cet. Ke-II, hlm. 183.

⁷⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. Ke-VIII, hlm. 39.

⁷⁷ Nana Sudjana dan Ibrahim, "Penelitian dan Penilaian Pendidikan, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009) hlm. 197.

2. Tempat atau lokasi Penelitian

Lokasi Penelitiannya di SMP Negeri 1 Ngaglik, dengan alamat dusun Kayunan, desa Donoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabubapen Sleman.

3. Informan Penelitian

Sumber informan pendapat Moelong, sumber data utamanya dalam penelitian kualitatif ialah kata2 serta tindakannya, kemudian data tambahannya berupa dokumen.⁷⁸

Selanjutnya data yang telah terkumpul adalah jawaban-jawaban dari hasil wawancara yang diperoleh dari pertanyaan yang diajukan peneliti berdasarkan pada pertanyaan penelitian yang telah dibuat. Sehingga pertanyaan2 iu sifatnya berkembang, alamiah serta fokus penelitian yang telah ditetapkan.

Arikunto mengidentifikasi 3 tingkatan sumber data memakai huruf P *pertama* (Person) yaitu sumber datanya orang, P *kedua* Place, yaitu datanya rupa tempat, dan P *ketiga*, Paper, yaitu berupa datanya simbol.⁷⁹

Jadi sebagai informan penelitian peneliti yaitu Kepala sekolah, Guru PAI SMPN 1 Ngaglik, siswa dan dokumen-dokumen sebagai sumbernya data, yang sesuai dengan fokus penelitian ini.

4. Teknik Penentuan Informan

Dalam teknik menentukan informan, peneliti menggunakan *purposive sampling* sebab ada tujuan dan pertimbangan tertentu supaya memudahkan peneliti dalam menjelajahi obyek sosial yang diteliti dan memperoleh data

⁷⁸*Ibid*, hlm. 157

⁷⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, cet. Ke-15, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 172.

yang akurat, sinkron sama targetnya, caranya memilih orang2 yang ditetapkan atau bidangnya sebagai informannya.⁸⁰ Jadi peneliti memilih informan berdasar pada kriteria sesuai ketentuan dan ketetapan pada tujuan penelitian, dan juga informan yang peneliti pilih itu kredibel/dapat dipercaya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Usaha Guru PAI dalam Membina Ibadah dan Implikasinya pada Pengamalan Religius siswa di SMPN I Ngaglik, peneliti memperoleh datanya penelitian melalui instrumen pengumpul data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh data primer dan sekunder, data primer atau tangan pertama dan data sekunder atau tangan kedua seperti laporan, dokumentasi, arsip dan lain sebagainya.⁸¹ Prosedur pengambilan data primer (yang langsung) dengan wawancara, pengamatan, dokumentasi, maupun instrumen ukur lain sesuai tujuannya. Data sekunder/tak langsung itu lewat orang lain atau lewat dokumen.⁸² Peneliti untuk memperoleh data primer/ sumber langsung diperoleh dengan pengambilan data melalui wawancara, pengamatan ataupun memakai instrumen khusus dibuat sesuai dengan tujuan. Sedangkan yang skunder/sumber tak langsung diperoleh dari dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subjek dan variabel

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 218-219.

⁸¹ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), Hlm. 168-169

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Cet. ke-20, hlm, 225.

penelitian tergantung pada strategi dan penggunaan alat pengambilan data. Pada gilirannya hal itu membantu dalam ketepatan hasil penelitian.⁸³

a. Observasi

Dalam memperoleh data, tahap awal peneliti mengobservasi keadaan realita karena observasi merupakan alat pengumpul data/informasi yang sangat penting dalam penelitian ini. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian oleh peneliti.⁸⁴

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi ini dilakukan secara non partisipatif atau observasi partisipasi pasif dan observasi partisipasi moderat. Observasi non partisipatif yaitu pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, tetapi hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.⁸⁵ Observasi partisipasi pasif adalah secara langsung peneliti mendatangi tempat kegiatan orang yang diamati, namun tidak ikut terlibat kegiatan di dalamnya. Sedangkan observasi partisipasi moderat adalah peneliti sebagai orang dalam dan orang luar, peneliti

⁸³ Saifuddin, Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 36.

⁸⁴ Hadari, Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Gadjah Mada University Press: 2007), hlm. 106.

⁸⁵ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Cet. Ke-XVI, hlm. 220.

dalam pengumpulan datanya mengikuti observasi partisipatif didalam beberapa kegiatan namun tidak kesemuanya.⁸⁶

Data observasi berupa data yang faktual dan cermat serta terinci, mengenai keadaan lapangannya, orangnya dan situasi sosial dengan penelitian secara langsung. Teknik observasinya menggunakan observasi non partisipatif, artinya peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, namun peneliti hanya berusaha mengamati kegiatan yang diperlukan saja untuk menunjang data penulisan tesis. Metode observasi ini untuk mendapatkan data yang lebih lengkap mengenai Usaha Guru PAI dalam Membina Ibadah dan Implikasinya pada Pengamalan Religius siswa di SMP Negeri I Ngaglik.

b. Wawancara

Tahap ini peneliti dalam mencari instrumen penelitian menggunakan salah satu teknik yang disebut wawancara. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁸⁷ Wawancara digunakan untuk pengumpulan data dalam studi pendahuluan serta menemukan problematika atau permasalahan menarik untuk diteliti. Teknik yang digunakan teknik wawancara tidak terstruktur atau terbuka yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap namun wawancara yang digunakan peneliti

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 227.

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2014), Cet. Ke-15, hlm. 198.

hanya berupa pedoman wawancara dengan garis besar saja terhubung dengan permasalahannya yang akan dipertanyakan.⁸⁸

Selanjutnya diantaranya pihak yang terkait yang akan diwawancarai yaitu Kepala sekolah, Guru PAI dan siswa-siswi yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut.

c. Dokumentasi

Menguatkan data yang didapat peneliti melalui observasi, inerview, kemudian dokumentasi. Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik ini dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai alat pengumpul data utama karena pembuktian hipotesanya dilakukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima kebenarannya, baik yang menolak maupun yang menerima hipotesa tersebut.⁸⁹

Hasil dari penelitian, baik observasi maupun wawancara dalam penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung dengan dokumentasi atau dokumen. Sebab itu data dokumen merupakan data utama atau melengkapi setelah pemakaian pengamatan (observasi) dan interview (wawancara). Dokumentasi ini digunakan sebagai pendukung data observasi, wawancara dan untuk mendapatkan data seperti data guru PAI,

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 233-234.

⁸⁹ Hadari, Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 141

kondisi sarananya dan prasarananya sekolah serta data2 strukturnya kelembagaan sekolah maupun dokumen-dokumen kegiatan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Dokumentasi ini berfungsi memudahkan didalam menganalisis fenomena2 penemuan di lapangan yang berhubungan sama data tentang usaha Guru PAI dalam membina ibadah siswa dan implikasinya pada pengamalan religius siswa di SMPN I Ngaglik, pelaksanaan dalam usaha Guru PAI dalam membina ibadah siswanya, letak geografisnya, sejarah singkatnya SMPN I Ngaglik, visinya dan misinya, struktur organisasinya, gurunya dan karyawannya, siswa, serta sarana prasarananya SMPN 1 Ngaglik.

6. Keabsahan Data

Untuk memenuhi syarat keabsahannya data diperlukan data yang valid dan reliabel. Dengan demikian kegiatan kualitatif pun perlu upaya validasi data. Objektivitas dan keabsahan data dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh. Dengan mengacu pada Moelong dalam Idrus (2009:145), untuk pembuktian validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian (Idrus, 2009:145).

Penelitian yang akan dilakukan ini perlu adanya keabsahan data yang diperoleh maka dilakukan uji keabsahan data. Supaya terpenuhi validitas dalam penelitian kualitatif ini, dapat dilakukan dengan cara antara lain:

a. Memperpanjang observasi

Observasi dilakukan berulang kali tidak sekali dalam observasi penelitian yang akan diambil kesimpulan.

b. Pengamatan yang lebih cermat

Observasi lebih cermat dari guru agar data yang didapat lebih mendalam.

1) Triangulasi

Triangulasi data, yaitu teknik yang digunakan didalam mencari keabsahannya data dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.⁹⁰

- 2) Membicarakan hasil temuan dengan orang lain.
- 3) Menganalisis kasus negatif
- 4) Menggunakan bahan referensi.

Adapun untuk reliabilitas dapat dilakukan dengan pengamatan sistematis, berulang, dan dalam situasi yang berbeda. Mengacu Guba dalam Idrus (2009:154), menyarankan tiga teknik agar data dapat memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yaitu (a) memperpanjang waktu tinggal (b) observasi lebih tekun, dan (c) melakukan triangulasi.

Lebih lanjut Denzin dalam Idrus (2009:154) triangulasi yang dimaksud meliputi: (a) menggunakan sumber lebih dari satu/ganda (b) menggunakan metode lebih dari satu/ganda (c) menggunakan peneliti lebih dari satu/ganda

⁹⁰ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), Cet. Ke-36. hlm. 330.

dan (d) menggunakan teori yang berbeda-beda. Muncul pertanyaan kapan satu data dapat memenuhi kriteria valid dan reliabel? Maka dalam ini dikenal istilah data jenuh yakni kapan dan di manapun ditanyakan pada informan (triangulasi data), dan pada siapapun pertanyaan sama diajukan (triangulasi subjek), maka hasil jawaban tetap konsisten sama. Pada saat itulah cukup alasan bagi peneliti untuk menghentikan proses pengumpulan datanya.

7. Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif ini bersifat induktif yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.⁹¹ Analisis data yang peneliti lakukan berupa analisis nonstatistik, analisis nonstatistik yaitu analisis yang bersifat kualitatif biasanya bisa berupa studi literer atau studi empiris, yakni seseorang mempelajari suatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalam sampai ke akar-akarnya.⁹²

Peneliti menganalisis data yang diperoleh melalui beberapa teknik pengambilan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data yang sudah terkumpul dianalisa dengan pendekatan kualitatif model interaktif seperti yang diajukan Miles dan Huberman, yaitu ada empat langkah penting yaitu: pengumpulan data, penyingkatan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai suatu hal yang saling

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2015), Cet. ke-21, hlm. 335.

⁹² Nurul, Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm 198.

berhubungan baik pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Proses Analisis Interaktif ini artinya mengharuskan peneliti bergerak melakukan kegiatan antara empat hal utama itu, sehingga prosesnya berulang, berlanjut secara terus menerus dan saling menyusul, selama dan setelah proses pengambilan data berlangsung, dan kegiatan akan berhenti setelah penulisan akhir penelitian siap dikerjakan.⁹³ Sebagai penjelasan empat langkah itu sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap ini Peneliti ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data dengan tehnik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dengan narasumber, mendapatkan dokumen-dokumen yang ada di SMP Negeri 1 Ngaglik. Data-data tersebut merupakan data deskriptif dari keadaan objek penelitian yang diperoleh dilapangan dan tanpa tambahan dari peneliti. Diketahui bahwa data penelitian kualitatif itu data tidak hanya sekedar kata-kata tetapi sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, diamati dan didengar.⁹⁴ Sehingga dapat dipastikan data yang diperoleh data asli dari penelitian yang dilakukan dilapangan.

b. Penyingkatan Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data dimaksud mengacu pada proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan

⁹³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 147-148.

⁹⁴ *Ibid*, hlm 148

mengubah data yang muncul secara keseluruhan dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁹⁵ Pada tahap ini, data-data baik dari hasil wawancara maupun dokumen-dokumen yang diperoleh di lapangan dengan penyingkatan data oleh Peneliti yakni menulis ringkasan, bagian data mana yang dikode, cerita-cerita apa yang berkembang, membuang data yang tidak diperlukan sejak data diambil dan menuliskan catatan analisis.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan menjadi kesimpulan dari reduksi data.⁹⁶ Penyajian data dari lapangan akan ditampilkan atau disajikan oleh peneliti dalam bentuk sajian data berupa naratif, bagan dan tabel dengan tujuan memudahkan dalam menarik kesimpulan.

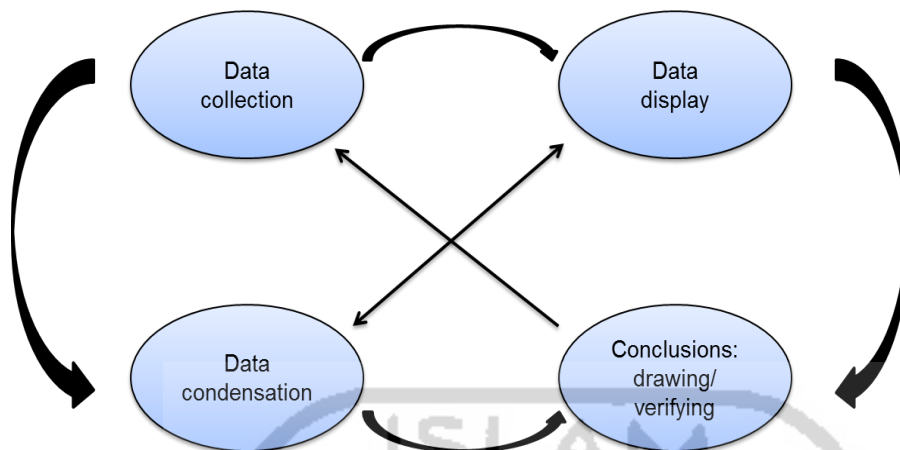
d. Penarikan Kesimpulan (*Verifying*)

Tahap ke empat dari analisis atau proses pengumpulan data berupa verifikasi dan penarikan kesimpulan.⁹⁷ Dalam menarik kesimpulan tak lepas memverifikasi data-data yang sudah diperoleh dengan mengingat hasil-hasil temuan terdahulu dari sajian data serta mengaitkan dengan permasalahan awal untuk menjaga valid dan reliabel hasil temuannya. Sehingga penyusunan kesimpulan berdasar pada permasalahan fokus penelitian.

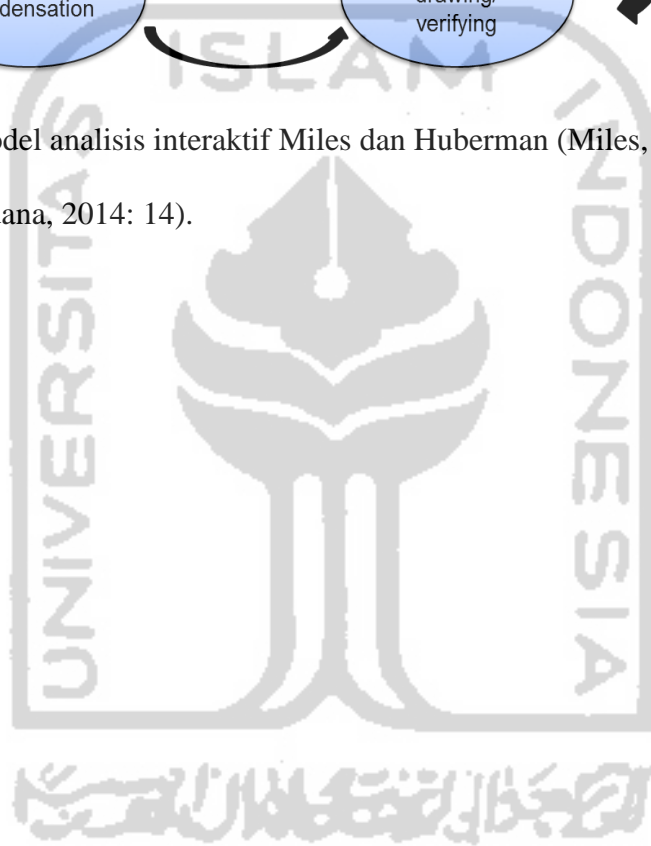
⁹⁵ *Ibid*, hlm. 150

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 151

⁹⁷ *Ibid*, hlm. 151



Gambar 1 : Model analisis interaktif Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 14).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profile SMP NEGERI 1 Ngaglik

1. Letak Geografis SMP Negeri 1 Ngaglik

SMP Negeri 1 Ngaglik Yogyakarta dilihat dari letak geografis terletak di Jalan RT 02, RW 03 Kayunan, Kelurahan Donoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta.⁹⁸ Lokasi ini strategis karena terletak di dekat perempatan atau pusat keramaian lintasan jalan raya yang menuju kota Yogyakarta yaitu jalur Monjali Malioboro.

2. Sejarah SMP Negeri 1 Ngaglik

a. SMP Negeri

Sejarah sekolah ini sejak tahun 1963 sebelum Negeri namanya SMP Donoharjo saja, namun karena dari masyarakat desa itu berharap di Donoharjo ada sekolahnya untuk tingkat SMP maka dari keinginan itu dirembuk untuk mewujudkan SMP. Alasan yang menjadi dasar itu anak SR Donoharjo dulu tahun 1963 jika ingin lanjut ke jenjang atasnya harus ke Sleman Pakem (sekarang SMP N 8 Yogyakarta), nah serasa jauh sehingga diusahakan oleh Drs Jamhadi, Dadi, B.A., dan dukungannya Sukardjo beserta Pamong Desa tersebut, bergerak merintis harapan itu.

Antara tahun 1963-1964 mulai menerima siswa baru kelas 1 SMP Donoharjo kemudian di tahun 1964-1965 juga demikian, namun masih

⁹⁸ <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id> Dokumen Profil SMP Negeri 1 Ngaglik Pukul 20:23 Tgl 30/06/2020

bertempat di kelurahan dan SD Brengosan 2 (dua kelas I dan II), namun ada hal begitu menarik karena pada awal saat itu guru-gurunya bekerja penuh dengan semangat meskipun tidak diberi bayaran/gaji. Beliau2 itu adalah Drs, Djamhadi, Dadi B.A., Ny., Badiman, Ny. En dang Sri Murharti, Dakiri, Daliyo, B.A., Sabar, Noto Sukardjo Hasyim dan lainnya.

Dahulu di tahun 1965an ada kantor Inspeksi Pendidikan Yogyakarta dari pengurus lembaga tersebut yaitu Bapak Mandoyo Dewono beliau memberikan informasi penting jika ingin SMP Donoharjo itu menjadi SMP yang Negeri solusinya memiliki sendiri gedungnya untuk kegiatan belajar. Pada saat itu desanya dijabat Bapak R. Somodarmodjo sebagai lurah, atas jasa beliau mengupayakan SMP Donoharjo harus memiliki sekolah/gedung sendiri, dengan gedung yang berdiri di atas tanah kas Desa Donoharjo. Pada waktu itu SMP Donoharjo menjadi aset dan kebanggaan masyarakat Donoharjo.

Setelah pertimbangan2 serta syarat2 telah dipenuhi untuk menjadikan sekolah yang negeri, maka dari itu keluar SK Depdikbud Kantor Inspeki Pendidikan Yogyakarta pada 1 agustus 1965 yang menyatakan bahwa SMP Donoharjo berubah namanya menjadi SMP Negeri Donoharjo SK No.101/SK/B/III/1965/1966 Mulai 1/8/1965 SMP Donoharjo berubah namanya menjadi SMP Negeri Donoharjo. Itulah alasan mengapa SMP Negeri Donoharjo hari jadinya jatuh pada tanggal 1 Agustus.

Catatan yang menarik pada awal berdirinya sekolah ini, para guru dan para murid angkatan I, II, dan III beramai-ramai mencari batu dan pasir di sungai untuk mewujudkan supaya SMP Negeri Donoharjo gedungnya semakin sempurna. Tidak hanya sampai disitu, para murid secara sukarela membawa kursi sendiri-sendiri dari rumah demi kenyamanan kegiatan belajar mengajar. Hasilnya tidak sia-sia tahun 1967 SMP Negeri Donoharjo meluluskan lulusan pertama dengan sangat memuaskan.

Dari informasi para alumni siswa-siswi SMP Negeri Donoharjo ada yang menjadi Profesor, Doktor, dokter, anggota legislatif, Jendral, Dosen, Pengusaha dan lain sebagainya. Ini sungguh prestasi yang luar biasa, bahkan pada tahun 1967 salah satu siswa SMP Negeri Donoharjo ada yang berprestasi yaitu menjadi juara II lomba lari tingkat Nasional. Pada tahun 1997/1998 SMP Donoharjo berubah menjadi sekolah lanjutan pertama/SLTP Negeri 1 Ngaglik, nama itu sampai tahun 2003/2004 kemudian namanya berubah SMP Negeri 1 Ngaglik hingga sekarang. dibawah ini daftar pergantian kepala sekolahnya sesuai urutan sebagai berikut;

- 1) R. Hadmarto Hardjo Wahono, (1965 -1971)
- 2) Masduki (1971-1973)
- 3) Sumardi (1973-1975)
- 4) Drs. Toelardi (1975-1978)
- 5) Drs. Samiyoto (1978-1985)

- 6) Subadiman (1985-1993)
- 7) Suhardjo, B.A. (1993-1999)
- 8) Drs. Suparno Aldi (1999-2002)
- 9) Drs. R. Tri Wahyana Kusuma, MA. (2002-2005)
- 10) Suroto, S.Pd. (2005-2008)
- 11) H. Sudarto, S. Pd. (2008-2011)
- 12) Ahmad Nurtriatmo, Spd., M. Hum. (2011-2016)
- 13) Woro Hartani, S. Pd. (19 September 2016-Sekarang)⁹⁹
- b. SMP Negeri 1 Ngaglik Sekarang

Di masa pimpinan kepala sekolah Woro Hartani di tahun 2017 Secara biologis dan psycologis SMP Negeri 1 Ngaglik usianya sudah 52 tahunan. Beliau mengajak bawahannya untuk meningkatkan bersemangat juangnya orang-orang yang telah mendirikan SMP Donoharjo, dan SMPN 1 Ngaglik bisa berhasil sebagai sekolah yang unggulan, Maka usia SMP Negeri 1 Ngaglik di Tahun 2020 telah berumur 55 tahun, harapan beliau, selalu memanjatkan doa semoga Allah SWT selalu menyertai perjalanan SMPN 1 Ngaglik, Aamiin.¹⁰⁰

SMPN 1 Ngaglik berdiri di dusun Kayunan desa donoharjo kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. Total siswa SMP Negeri 1 Ngaglik di Tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 569 siswa dari jumlah kelas VII 198 siswa (VIIA 16 laki-laki dan 16 perempuan, VIIB laki-laki 16 dan perempuan 16, VIIC 16 laki-laki dan 18 perempuan, VIID 16 laki-laki dan

⁹⁹ Dokumen, *Sejarah SMP Negeri 1 Ngaglik, Sleman, DIY*. Diambil Tanggal 18 Juni 2020

¹⁰⁰ *Ibid*

18 perempuan, VIIIE 16 laki-laki dan 18 perempuan, VIIF 14 laki-laki dan 18 perempuan), kelas VIII 191 (VIIIA 15 laki-laki dan 15 perempuan, VIIIB 14 laki-laki dan 18 perempuan, VIIIC 16 laki-laki dan 16 perempuan, VIID 14 laki-laki dan 18 perempuan, VIIIE 14 laki-laki dan 18 perempuan, VIIF 16 laki-laki dan 16 perempuan, dan kelas IX 18 siswa (IXA 12 laki-laki dan 16 perempuan, IXB 11 laki-laki dan 18 perempuan, IXC 14 laki-laki dan 16 perempuan, IXD 16 laki-laki dan 16 perempuan, IXE 12 laki-laki dan 13 perempuan, IXF 14 laki-laki dan 15 perempuan), beragama Islam 541 siswa, beragama katolik 25 siswa dan kristen 3 siswa.¹⁰¹ Sedangkan kurikulum yang digunakan yaitu kurikulumnya 2013, sukses meluluskan lulusan2 terbaik.¹⁰² Berbagai prestasi didapatkan oleh para siswa SMPN 1 Ngaglik. Pada kompetisi lomba, SMPN 1 Ngaglik berhasil memperoleh Tropy-tropy lomba juara terbaik se-Ngaglik dari total yang diperoleh 4 SMP di Ngaglik seperti pada beberapa lomba, lomba Pramuka, juara lomba Tonti putri juara 1, putra juara 3 sekorwil tengah, lomba SBQ (Seni Baca Quran) pernah juara 2 dan 3 dan lain sebagainya.¹⁰³

Kehidupan siswa-siswi penuh dengan kedisiplinan patuh, religius dan hormat kepada bapak dan ibu guru di sekolah. Setiap masuk pelajaran PAI sebelum memulai pelajaran didahului dulu oleh kegiatan sholat dhuha. Sebelum dan sesudah belajar berlangsung selalu melaksanakan

¹⁰¹ *Ibid*

¹⁰² *Ibid*

¹⁰³ Observasi di SMP Negeri 1 Ngaglik, tanggal 10 Desember 2019

berdoa bersama. Disisi lain setiap pagi guru menyambut siswa siswi yang masuk ke area sekolah dan siswa-siswi hormat dengan bersalaman kemudian setiap tidak boleh membawa motor, tidak boleh membawa motor, bagi yang membawa sepeda diparkir didalam sekolah akan tetapi siswa wajib turun dari naek sepeda saat memasuki area sekolah sebagai bentuk kedisiplinan tata tertib. Kegiatan Upacara bendera setiap hari senin kemudian kegiatan sholat dhuhur wajib berjamaah setiap hari bagi siswa-siswi dan sholat jum'at wajib bagi siswa laki-laki yang beragama Islam.¹⁰⁴

Selanjutnya jumlah semua gurunya ada 34 orang, terdiri dari 9 guru tidak tetap (GTT), 23 guru PNS terdiri dari guru sebagai berikut Woro Hartani, S.Pd. (Bahasa Indonesia), Eni Estuti Sabaryani, S.Ag.,M.Pd. (Pendidikan Agama Islam), Sudarsono, S.Ag. (Pendidikan Agama Islam), Arip Wijanarko, S.Pd.,M.Pd. (Pendidikan Agama Islam), Paulus Wasito, S.Ag. (Pendidikan Agama katolik), Markus Priyosuryono, S.PAK. (Pendidikan Agama kristen), Sri Widiyarti, S.Pd. (Pkn), Erna Irawani, S.Pd. (Pkn), Sumedi Haryanto, S.Pd. (Bahasa Indonesia), Muryani, S.Pd. (Bahasa Indonesia), Nur Fitriyani, S.Pd. (Bahasa Indonesia), Sumi Astuti, S.Pd. (Matematika), Sarjono, S.Pd. (Matematika), Endang Sulastri, S.Pd. (Matematika), Marwani Puji Hastuti, S.Pd. (Prakarya dan IPA), Sri Wahyuni, S.Pd.Si. (Prakarya dan IPA), Christina Sudihartini, S.Pd. (Prakarya dan IPA), Titi Darmawati,

¹⁰⁴ Observasi di SMP Negeri 1 Ngaglik, tanggal 9 Juni 2020

S.Pd. (IPA), Eni Purwanti, S.Pd. (IPS), Miftakhul Ibrahim, S.Pd. (IPS), Sunarmiyatun, S.Pd. (IPS), Sri Wahyuni, S.Pd. (Bahasa Inggris), Bety Marlia, S.Pd. (Bahasa Inggris), Gendis Linwih, S.Pd. (Bahasa Inggris), Muh. Azwar Annas, S.Pd.Kor. (Penjaskes), Dani Sulistianoro, S.Pd. (Penjaskes), Estri Dwiriyanti (Bahasa Jawa), M. Rizqon Bayu Akji, S.Pd. (Bahasa Jawa), Susilo Retno, S.Pd. (Seni Budaya), Wigan Herwidananto, S.Pd. (Seni Budaya dan Prakarya), Ripta Andi Marjaka, S.Kom. (BTIK), Ediyanto, S.Pd. (BK), Dra. Sularsih (BK), Frida Muzaiyana, S.Pd. (IPS), dan 5 pegawai tidak tetap (Heru, Tio, Istiono, Widiyanto, dan Samijan).¹⁰⁵

Berdasarkan uraian di atas guru PAI ada 3 guru, guru Agama kristen 1 guru, guru Agama katolik ada 1 guru, guru Bahasa Indonesia ada 4 guru, guru PKn ada 2 guru, guru matematika ada 3 guru, guru Prakarya dan IPA ada 3 guru, guru IPA 1 orang, guru IPS ada 4 guru, guru Bahasa Inggris ada 3 guru, guru Penjaskes ada 2 guru, guru Bahasa jawa ada 2 guru, guru Seni Budaya ada 1 guru, guru Seni Budaya dan Prakarya ada 1 guru, guru BTIK ada 1 guru, guru BK ada 2 guru.

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 1 Ngaglik

a. Visi

“Berakhlak Mulia, Berprestasi, Berbangsa dan Berbudaya”

¹⁰⁵ *Ibid.*, Dokumentasi

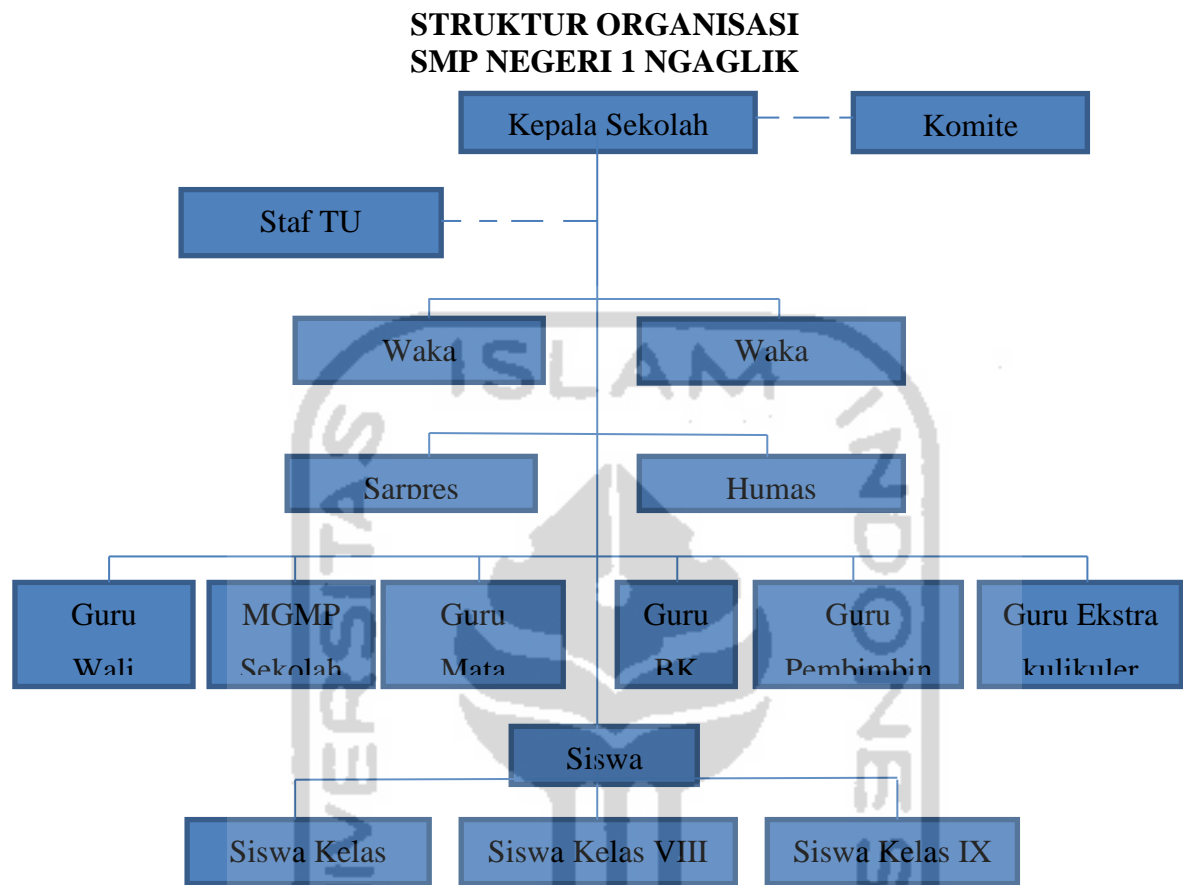
b. Misi

- 1) Mengintensifkan pelaksanaan penghayatan terhadap agama yang dianut warga sekolah untuk menjadi sumber kearifan bertindak dan berperilaku.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan dalam mengembangkan kemampuan/potensi yang dimiliki peserta didik
- 3) Memberikan bekal ketrampilan beriptek, berkarya seni, dan olahraga kepada peserta didik agar bermakna, bermanfaat dalam kehidupan.
- 4) Menguatkan peserta didik berbangsa, bernegara, dan berbudaya

c. Tujuan

- 1) Memiliki standar isi (kurikulum) yang berpartisipasi
- 2) Memiliki tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan yang handal
- 3) Memiliki standar proses dalam penjaminan mutu pendidikan
- 4) Memiliki fasilitas pendidikan yang standar SPM
- 5) Memiliki standar kelulusan yang berdaya saing
- 6) Memiliki standar pengelolaan yang sesuai SPM
- 7) Memiliki standar pembiayaan pendidikan
- 8) Memiliki standar penilaian otentik
- 9) Memiliki standar penguatan pengembangan berbangsa, bernegara dan berbudaya

4. Struktur Guru SMP Negeri 1 Ngaglik



Gambar 2: Struktur Organisasi SMPN 1 Ngaglik

B. Pembahasan

1. Usaha Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Ibadah dan Implikasinya pada Pengamalan Religius Siswa di SMP Negeri 1 Ngaglik

a. Usaha dalam Membina Ibadah

Usaha merupakan suatu kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud pekerjaan (perbuatan,

daya upaya) untuk mencapai sesuatu.¹⁰⁶ Maksud usaha di sini yaitu mendeskripsikan usaha guru PAI dalam suatu kegiatan membina ibadah dan implikasinya pada pengamalan religius siswa di SMP Negeri 1 Ngaglik, Sleman, usahanya sebagai berikut:

1) Beberapa program kegiatan ibadah di SMP N 1 Ngaglik

Berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan penelitian dengan bapak Arip Wijanarko, S.Pd.,M.Pd, selaku guru PAI¹⁰⁷ yang ditunjuk oleh kepala sekolah mewakili guru PAI lainnya untuk wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“...Untuk program ibadahnya sudah kami jadwal sebagai guru agama. Programnya setiap hari selasa dan hari kamis itu ada 20 menit awal sebelum kbm atau kegiatan belajar mengajar itu diadakan membaca kitab suci Al-Quran setiap hari selasa dan kamis, membaca Al-Qurannya sampai halaman keberapa juz keberapa, surat apa kemudian itu ditulis dipapan tulis pojok paling atas. Untuk mengetahui membaca Al-Qurannya kemarin sampai mana agar bisa dilanjutkan bacaannya kembali sampai tuntas 30 juz, kemudian untu hari jumat alhamdulillah kami sudah mengadakan ibadah sholat jum’at diadakan di sekolah, itu kami lakukan untuk kelas 9 saja. Sedangkan yang kelas 7 dan 8 itu melaksanakan ibadah sholat

¹⁰⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 1112.

¹⁰⁷ Sebagai guru PAI dan BP di SMP Negeri 1 Ngaglik sejak 1 juli 2016. Sedangkan untuk jumlah yang menjadi pembina kegiatan ibadah(guru PAI) di SMP 1 Ngaglik ada tiga orang yaitu Bapak Arip Wijanarko, S.Pd.,M.Pd., Bapak Sudarsono, S.Ag., dan Ibu Eni Estuti Sabaryanti, S.Ag.,M.Pd.

jumatnya di masjid dekat rumahnya masing-masing dikarenakan kenapa? Di karenakan cakupan tempat ibadah kita masjid sekolah kita itu masih minim sehingga tidak bisa mencakup keseluruhan para siswa untuk melakukan ibadah sholat jumat secara bersamaan di sekolah. Kemudian juga setiap pagi itu jadwalnya selang-seling kelas 7 kelas 8 dan kelas 9 itu mengadakan ibadah rutin sholat duha nah jadi karena berhubung tadi juga kapasitas masjid kita tidak bisa untuk mencukupi menampung semua jamaah siswa-siswi SMP 1 Ngaglik maka di jadwal selang seling misalnya hari senin jadwal sholat dhuhanya itu kelas 7 sedangkan pada hari senin itu jadwal sholat dhuhurnya kelas 8, kemudian di hari berikutnya sholat dhuha dan juga sholat dhuhurnya kelas 9 dan seterusnya begitu, kemudian juga ada program namanya PHBI (Peringatan Hari-hari Besar Islam) contohnya peringatan 1 Muharram, Maulud Nabi, Isro' mi'roj dan juga kalau Ramadhan itu ada pesantren kilat tapi karena kemarin ada kendala ada juga musibah wabah pandemi maka untuk sementara kegiatan pesantren kilat selama bulan Ramadhan itu kami tiadakan terlebih dahulu kemudian juga kami setiap peringatan Idul Adha sekolah rutin untuk melakukan qurban yang di mana tujuannya agar siswa-siswi itu dapat belajar mengetahui proses penyembelihan hewan qurban itu seperti apa, mulai dari proses penyembelihannya, pembagian dagingnya sampai proses mengolah daging qurban tersebut itu dilakukan di sekolah itu dilakukan di setiap kelas masing-masing

dilakukan seperti lomba memasak daging qurban, nah itu untuk membeli daging sapinya kita juga mengajak anak-anak untuk bisa iuran, nah untuk bisa iuran seikhlas mereka dari uang jajan mereka disisihkan nanti mereka bisa memberikan kepada sekolah yang mengelola untuk memberi sumbangan membeli sapi. Alhamdulillah setiap tahun kita bisa membeli sapi yang cukup bisa dibagi ke warga sekolah dan juga warga sekitar sekolah, mungkin itu dulu yang bisa saya jawab terkait soal yang pertama.¹⁰⁸

Hasil wawancara dengan ketua OSIS terkait program kegiatan ibadah sebagai berikut: "...Untuk yang wajib ada kegiatan sholat berjamaah dhuhur sampai biasanya asar juga ada kegiatan sholat jumat, juga ada kegiatan membaca Al-Quran selama 20 menit sebelum pelajaran tiap dua hari sekali di setiap minggu tepatnya hari selasa, kamis, dan hari sabtu. Untuk salam sama guru itu tentunya wajib setiap pagi sebelum ada pandemi ini, itu wajib setiap pagi juga jika bertemu wajib mengucapkan salam juga. Untuk zakat fitrah juga ada, dan kegiatan keagamaan seperti misalnya isro' mi'roj nanti ada kegiatan pengajian pada itu, ada untuk pesantren kilat biasanya dari pagi sampai teraweh selesai. Untuk Qurban ada biasanya ada kegiatan penyembelihan untuk sapi, biasanya ada dari siswa yang ingin Qurban di sekolah juga.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Ngaglik Bapak Arip Wijanarko, S.Pd.,M.Pd. di Yogyakarta pada tanggal 8 Juni 2020 pukul 12:18 WIB

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ketua OSIS SMP Negeri 1 Ngaglik Adik Farel di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 12:04 WIB

Hasil wawancara dengan bidang keimanan OSIS sebagai berikut:
 ”...Khususnya di kegiatan di sholat, baca al-Quran dan pengajian, kegiatan ada program dari sekolah ada program dari OSIS sendiri, dari OSIS programnya itu yang pengajian tiap kelas itu dilaksanakan oleh murid dan wali muridnya. Program dari sekolah itu Sholat, dhuha membaca al-Quran 20 menit tiap hari Selasa dan Kamis dan sholat Jumat, zakat fitrah, pesantren kilat, Qurban, dan anjuran membantu tilik/sumbang murid yang sakit.¹¹⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa program kegiatan ibadah di SMP Negeri 1 Ngaglik itu ada *mahdhoh* (khusus) dan *ghoiru mahdhoh* (umum), *ghoiru mahdhoh* artinya ibadah yang mencakup segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhaan Allah. Segala aktivitas agar bernilai ibadah maka didasarkan pada niat yang ikhlas karena sebagai tuntutan agama dalam menempuh jalan yang halal dan menjauhi yang haram. Ibadah Khusus (Mahdhoh) artinya ibadah yang macam dan cara pelaksanaannya ditentukan dalam syara' (ditentukan oleh Allah dan Nabi Muhammad SAW). Ibadah khusus ini bersifat mutlak, manusia tinggal menjalankan sesuai peraturan dan tuntunan, manusia tidak boleh mengubah, menambah, mengurangi.¹¹¹ Di SMPN 1 Ngaglik kegiatan ibadah yang mahdhoh seperti berjamaah Sholat Dhuhur, Sholat Jum'at, sholat dhuha, puasa bulan Ramadhan, zakat fitrah, dan kegiatan ibadah penyembelihan

¹¹⁰ Wawancara dengan Bidang Keimanan OSIS SMP Negeri 1 Ngaglik Adik Fahru di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 15:15 WIB

¹¹¹ *Ibid*, Sidik Tono, *Ibadah...*, hlm. 7.

hewan qurban, sedangkan Ghairu mahdhoh seperti program PHBI (Peringatan Hari-hari Besar Islam) seperti peringatan 1 Muharram, Maulud Nabi, Isro' mi'roj, tadrus Al Qsuran 20 menit setiap pagi, pesantren kilat, Pengajian tiap kelas, membiasakan berperilaku baik dan mengucapkan salam (bersosial baik sesuai ajaran Islam).

2) Ibadah yang telah diajarkan oleh guru PAI

“...Ya, untuk peran gurunya mengajar siswa untuk melakukan kegiatan ibadah mungkin untuk ibadah sholat fardhu mereka sudah bisa karena sudah membawa pelajaran tersebut dari rumahnya masing-masing yang diajari orang-orang tuanya masing-masing, mungkin bapak ibu guru terutama guru agama misal ada kegiatan ibadah yang jarang dilakukan, misalnya seperti ibadah Idul Adha mengenai proses cara penyembelihan hewan seperti apa itu kami berikan contoh langsung, mereka melihat langsung bagaimana prosesnya menyembelih hewan itu yang benar seperti apa sesuai syariat Islam itu kan harus diajarkan dan pelajaran itu mungkin bisa didapat secara langsung hanya setahun sekali setiap peringatan Idul Adha mungkin seperti itu. Oh ya, juga sekolah kita setiap akhir Ramadhan atau setiap memperingati 1 syawal atau Idul Fitri juga kita adakan zakat fitrah biasanya setiap tahun selalu kita lakukan dan kita ajarkan tata caranya seperti apa memberikan zakat itu harus apa yang dibaca niatnya dan seterusnya, tapi karena kemaren mengenai ada wabah yah kembali lagi tahun ini kita untuk zakat fitrah dan Idul Adha sepertinya

ditiadakan seperti itu, lalu untuk program zakat tadi bisa saya tambahkan untuk jawaban yang soal pertama tadi.”¹¹²

Dari uraian di atas terkait dengan peran atau tugas guru, Al-Nahlawi menyimpulkan tugas utama (peran utama) pendidik sebagai berikut: *Pertama*, Tugas penyucian yaitu Pendidik mengembangkan, membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, menjaganya fitrahnya. *Kedua*, Tugas pengajaran yaitu pendidik menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.¹¹³ Maka dari uraian di atas bahwa kegiatan ibadah yang diajarkan merupakan tugas guru dalam memberi pengetahuan terkait dengan tata cara sah tidaknya suatu ibadah seperti tata cara berqurban, tata cara zakat fitrah sedangkan untuk tata cara sholat para siswa sudah tidak diajarkan lagi karena sudah dibekali dari pendidikan sebelumnya.

- 3) Semua guru berusaha ikut andil/bersinergi dalam membina kegiatan ibadah siswa

Berdasarkan hasil wawancara peneliti sebagai berikut: ”...Oh ya, ikut andil bapak ibu guru yang lain ikut andil dalam proses pembinaan kegiatan ibadah, bukan hanya guru PAI-nya saja yang membina tapi juga dibantu oleh bapak ibu guru yang lain misal kegiatan sholat dhuha di waktu jam mengajarnya di kelas kebetulan

¹¹² *Ibid...*, Bapak Arip Wijanarko, S.Pd.,M.Pd. di Yogyakarta pada tanggal 8 Juni 2020 pukul 12:18 WIB

¹¹³ *Ibid*, Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 229-230.

ada jam sholat dhuha, ada bunyi bel kemudian guru yang sedang mengajar di kelas diharuskan menghentikan pelajarannya untuk mengajak atau menggiring siswa ke masjid untuk melakukan sholat dhuha itu dilakukan setiap kelas beda-beda guru yang mengajar di kelas mereka juga menggiring anak untuk melakukan ibadah di masjid begitu juga dengan sholat dhuhurnya.¹¹⁴

“...Ya, selalu mendampingi selalu membimbing setiap ada kegiatan PAI, kegiatan ibadah sholat: sholat dhuhur, sholat dhuha selalu ada yang mendampingi, untuk guru selalu ada yang mendampingi nanti setiap siswa yang melaksanakan ibadah nanti ada yang diabsen seperti itu. Jika ada tamu dari luar seperti guru itu nanti selalu ada siswa yang menyambut seperti itu, jika ada yang naik sepeda nanti tentunya akan turun nanti salam dulu dengan gurunya yang ada di depan setelah itu baru sepedanya diparkirkan dan dengan tidak dinaiki.”¹¹⁵

“...Ya. Guru gantian ada jadwalnya guru, semua guru ikut membimbing.”¹¹⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan beribadah semua guru ikut bersinergi semua terutama guru PAI untuk mendampingi para siswa ketika melakukan kegiatan

¹¹⁴ *Ibid...*, Bapak Arip Wijanarko, S.Pd.,M.Pd. di Yogyakarta pada tanggal 8 Juni 2020 pukul 12:18 WIB

¹¹⁵ *Ibid...*, Adik Farel di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 12:04 WIB

¹¹⁶ *Ibid...*, Adik Fahru di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 15:15 WIB

beribadah baik sholat duha, dhuhur dan lainnya sesuai jadwal secara bergantian.

4) Metode yang digunakan dalam membina kegiatan ibadah

Metode menurut KBBI yaitu cara teratur yang digunakan dalam melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan keinginan atau tujuan yang ditentukan.¹¹⁷ Jadi disini metode yang digunakan guru PAI dalam membina kegiatan ibadah sebagai berikut:

Dari hasil wawancara penelitian peneliti sebagai berikut: "...Metode apa yang digunakan seperti tadi untuk menyiasati jumlah siswa yang dirasa banyak di sekolah kita adalah rombongan belajar atau rombel maka kita siasati kegiatan ibadahnya itu selang-seling maupun sholat dhuhanya dan juga sholat dhuhurnya selang-seling hari ini kelas 7 besok kelas 8 besok kelas 9 dan seperti itu mungkin metode yang digunakan."¹¹⁸

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam membina kegiatan ibadah yaitu dengan metode selang-seling artinya ada jadwal kegiatan beribadah yang dilakukan secara bergantian mengingat jumlah siswa yang banyak.

5) Efektif dan efisien waktu untuk membina ibadah.

Efektif menurut SP. Siagan yaitu pencapaian suatu sasaran tepat waktu dengan menggunakan sumber yang adasesuai alokasi

¹¹⁷ <https://kbbi.web.id/metode.html>, diakses pukul 12:48 WIB, Tgl 03 Agustus 2020

¹¹⁸ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Ngaglik Bapak Arip Wijanarko, S.Pd.,M.Pd. di Yogyakarta pada tanggal 8 Juni 2020 pukul 12:18 WIB

kegiatan.¹¹⁹Efektif yaitu ketepatan penggunaan mendukung tujuan.¹²⁰Sedangkan efisien menurut Peter F. Drucker yaitu mengerjakan pekerjaan dengan benar.¹²¹ Jadi waktu yang diberikan guru dalam kegiatan ibadah itu efektif dan efisien sesuai harapan atau tidak, Berdasarkan hasil wawancara peneliti sebagai berikut: "...Saya kira soal waktu untuk melakukan pembinaan ibadah di sekolah sebisa mungkin kami lakukan dengan seefisien mungkin dan seefektif mungkin, namanya kita juga sekolah kita itu sekolah SMP umum gitu ya, yang kadar pendidikan agama Islamnya itu tidak sebanyak kadar kalau kita belajar di MTs seperti itu, tapi dengan usaha kita, kita coba memaksimalkan waktu yang ada itu bagaimana caranya bisa membina anak dengan waktu yang efisien dan efektif."¹²²

"...Ya, untuk durasi waktu tergantung ibadah yang hendak dilakukan kalau sholat dhuha dan sholat duhur itu kami beri waktu itu sekitar 20 menit. Untuk mereka mulai dari wudhu melakukan persiapan sholat, sholat sampai selesai kembali ke kelas itu 20 menit kurang lebih. Kemudian kalau misal peringatan hari besar Islam PHBI itu kepala sekolah kami memberikan durasi waktu untuk melakukan peringatan tersebut yaitu kurang lebih selama 90 menit. Untuk sedangkan untuk zakat fitrah itu dilakukan satu atau dua hari,

¹¹⁹ T. Hani Handoko, *Organisasi Perusahaan Teori, Struktur, dan Perilaku*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), cet. Ke-2, hlm. 50

¹²⁰ Alex, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, (Surabaya: Karya Harapan, 2005), cet. Ke-3, hlm. 138

¹²¹ Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet. Ke-3, hlm. 7

¹²² *Ibid*, Wawancara dengan guru...,

sedangkan yang membaca Al-Quran atau tadarus ketika memulai pelajaran 20 menit awal itu dilakukan 20 menit awal sebelum memulai pembelajaran yaitu dilakukan setiap hari selasa dan hari kamis tadi. Sedangkan kalau untuk kegiatan belajar mengajar untuk mata pendidikan agama Islam dan budi pekerti setiap minggunya dan setiap kelas itu diberi waktu 120 menit, 120 menit itu untuk 1 minggu.”¹²³

“...Menurut saya program ini sudah berjalan dengan baik, namun gimana ya pak, programnya itu sudah berjalan dengan baik menurut saya itu sudah cukup tidak perlu banyak yang penting itu mereka itu ikhlas dan istiqomah dalam menjalankannya yang malas perlu ditingkatkan, waktu sholat sudah cukup, untuk membaca Quran kurang waktunya, kegiatan pengajian satu jam.”¹²⁴

Uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa waktu yang telah diberikan untuk melakukan kegiatan beribadah sudah cukup meskipun toh ada yang dirasa kurang panjang waktunya di sisi lain mengingat juga sekolah umum yang beda kadar pendidikan agamanya dengan Mts, namun lamanya waktu sudah di porsikan sesuai kegiatan yang dilakukan dan itu diusahakan dengan semaksimal mungkin artinya dimanfaatkan sebaik-baiknya dijalankan dengan istiqomah sehingga waktu yang diberikan efisien dan efektif,

¹²³ *Ibid*

¹²⁴ Wawancara dengan Bidang Keimanan OSIS SMP Negeri 1 Ngaglik Adik Fahru di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 15:15 WIB

baik waktu untuk menjalankan sholat dhuha, jamaah sholat dhuhur maupun kegiatan-kegiatan beribadah lainnya.

6) Durasi waktu dalam kegiatan ibadah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti sebagai berikut: "...Ya, untuk durasi waktu tergantung ibadah yang hendak dilakukan kalau sholat dhuha dan sholat duhur itu kami beri waktu itu sekitar 20 menit. Untuk mereka mulai dari wudhu melakukan persiapan sholat, sholat sampai selesai kembali ke kelas itu 20 menit kurang lebih. Kemudian kalau misal peringatan hari besar Islam PHBI itu kepala sekolah kami memberikan durasi waktu untuk melakukan peringatan tersebut yaitu kurang lebih selama 90 menit. Untuk sedangkan untuk zakat fitrah itu dilakukan satu atau dua hari, sedangkan yang membaca Al-Quran atau tadarus ketika memulai pelajaran 20 menit awal itu dilakukan 20 menit awal sebelum memulai pembelajaran yaitu dilakukan setiap hari selasa dan hari kamis tadi. Sedangkan kalau untuk kegiatan belajar mengajar untuk mata pendidikan agama Islam dan budi pekerti setiap minggunya dan setiap kelas itu diberi waktu 120 menit, 120 menit itu untuk 1 minggu."¹²⁵

Dari uraian di atas peneliti simpulkan bahwa durasi kegiatan ibadah tergantung ibadah apa yang dilakukan, diatas disebutkan beberapa kegiatan, untuk ibadah sholat dhuha, dhuhur 20 menit dari berwudhu hingga ke kelas, untuk acara PHBI 90 menit, tadarus 20

¹²⁵ *Ibid...*, Bapak Arip Wijanarko, S.Pd., M.Pd. di Yogyakarta pada tanggal 8 Juni 2020 pukul 12:18 WIB

menit, sedangkan untuk kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti 120 menit perpekan dan perkelas.

7) Pengaturan waktu dan jadwal kegiatan ibadah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti sebagai berikut:”Untuk mengatur kegiatan ibadah di sela-sela kegiatan pelajaran di sekolah, mulai dari pagi sebelum mulai KBM para siswa-siswi itu diwajibkan untuk tadarus Quran secara bersama-sama dikelas itu 20 menit awal jadi sebelum KBM jam pertama Sedangkan bagi yang non muslim itu mereka ada guru agamanya sendiri yang membimbing itu biasanya dilakukan di Aula. Jadi setiap siswa disini baik yang muslim maupun non muslim itu mendapatkan pelayanan ibadah yang sama, pelayanan yang setara. Kemudian untuk sholat dhuha kami lakukan itu biasanya jam istirahat pertama. Jadi mereka sebelum istirahat lonceng bel sudah berbunyi tapi sebelum mereka istirahat, mereka harus terlebih dahulu ke masjid melakukan sholat dhuha itu dipimpin atau dipandu dibimbing oleh bapak ibu guru yang sedang mengajar di kelas. Kemudian untuk sholat dhuhurnya itu ketika istirahat jam kedua jadi seperti pengaturannya. Sedangkan kalau untuk ibadah sholat jumat biasanya itu hari jumat KBM selesai lebih awal, itu selesainya itu pukul 11:15 maka anak-anak yang sudah dijadwal untuk mengikuti kegiatan sholat jumat di sekolah yaitu kelas 9 maka diharap tidak pulang terlebih dahulu, dan kami guru agama sudah menyampaikan ke para wali kelasnya, agar wali kelasnya bisa menyampaikan ke

orang tua agar anak-anak kelas 9 bisa dijemputnya itu setelah selesai jam sholat jumat selesai yaitu pukul 12:30 kurang lebih. Jadi anak-anak agar tidak bisa pulang dan juga sudah berkoordinasi dengan sekuriti sekolah agar anak yang kelas tidak diizinkan pulang atau ditutup gerbangnya jika ada anak yang membandel ingin pulang seperti itu. Kemudian untuk zakat fitrah nah itu kita beri waktu khusus kita agendakan waktunya biasanya itu pembayaran zakat fitrah itu seminggu sebelum libur lebaran, biasanya seperti itu karena biasanya seminggu sebelum lebaran para siswa itu sudah libur seperti itu. Jadi sebelum libur mereka sudah harus membayarkan zakat fitrahnya itu melatih anak-anak, dan juga kegiatan PHBI kita khususkan misal kegiatan isro' wal mi'roj nah itu anak-anak di jam pertama sebelum memulai jam pertama anak-anak dikumpulkan terlebih dahulu di halaman utama SMP Negeri 1 Ngaglik dari kelas 7 sampai kelas 9, mereka boleh duduk lesehan di situ. Kemudian bapak guru agamanya baik saya maupun pak Sudarsono bisa bergantian atau misal jadwalnya hari ini isro' mi'roj siapa yang memberikan pengajian, atau kemudian maulud Nabi misal siapa yang memberikan pengajian itu sudah ada jadwalnya. Kemudian itu kurang lebih waktunya sekitar 90 menit dan juga tidak lupa kalau yang ibadah Qurban yaitu kita beri waktu khusus 1 hari yang penuh tidak ada KBM dari mulai pagi anak-anak sudah melihat sapi yang sudah diikat di salah satu pohon yang ada di sekolah kemudian melihat bapak

jagalnya ketika menarik sapi sampai membuat lubang untuk menaruh darah yang mengalir dari sapi tersebut sampai proses menguliti dan membagi daging, menimbang dagingnya untuk dibagikan, sampai proses pembagian serta memasak daging atau mengolah daging Qurbannya itu memakan waktu satu harian sendiri. Jadi tidak ada KBM, yah kadang kanapa tiap tahunnya sapi karena ini warga SMP 1 Ngaglik ini memang banyak. Maka kalau kambing misalnya itu mungkin tidak cukup ya harus membeli beberapa ekor kambing, jadi kami berpikir, alangkah baiknya kalau sapi begitu 1 ekor sapi. Mungkin juga pernah juga salah satu siswa ingin menyumbangkan hewan qurban, nah itu pernah juga tahun 2016-2017 seingat saya. Orang tua atau siswa tersebut menyampaikan kepada saya ingin menyumbang 1 ekor kambing untuk diqurbankan di sekolah, itu boleh disilahkan.¹²⁶

“...Kegiatan-kegiatan ibadah, 1) sholat dhuha bergilir dua hari perjenjang kelas, 2) tadarus itu hari selasa dan kamis, 3) jumatan khusus kelas 9, 4) sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah ini juga bergantian, bergilir tererjadwal perjenjang kelas perjadwal dua kali dalam satu minggu, 5) PHBI ini masal di halaman sekolah oleh guru PAI, 6) Latihan Qurban ini tiap tahun, 7) pengumpulan dan distribusi-distribusi zakat fitrah ini dari siswa ke siswa dan lingkungan sekolah, 8) pengajian kelas di semua kelas oleh wali

¹²⁶ *Ibid*

siswa dengan menghadirkan KS, guru, wali di semua kelas, 9) doa bersama pra ujian atau di ikuti siswa kelas 9 ortu dan semua guru karyawan, untuk non muslim ada rotret, inspirasi batin (kayak tadarus dalam Islam), 10) Pesantren kilat dan buka bersama siswa dan guru, TU, (informan merinci) sholat dhuha, sholat Dhuhur, Jumatan, latihan qurban, zakat fitrah, tadarus, kemudian 11) kebiasaan sopan santun salam setiap hari termasuk ibadah.”¹²⁷

“...Dilakukan setiap sholat dhuhur. Setiap harinya lalu juga setiap sholat jumat nanti pasti selalu ada yang mendampingi, untuk sholat dhuha juga ada, dan mungkin sholat-sholat yang lain seperti saat ada yang maaf meninggal seperti itu. Jadi sholat dhuha dilakukan pada saat istirahat biasanya untuk kelas 7 dan 8, jadi untuk istirahat waktu awal 15 menit pertama itu dilakukan untuk kelas 7, 15 menit kedua akan dilakukan untuk kelas 8, untuk yang kelas 9 biasanya dilakukan sebelum pelajaran seperti itu, pesantren kilat biasanya dilakukan pada saat Ramadhan, doa bersama juga ada untuk doa sebelum melaksanakan PAT, sebelum melaksanakan UKK seperti itu, sebelum melaksanakan ujian nasional, ada juga pengajian untuk perkelas anak-anak dan orang tuanya itu dilaksanakan perkelasnya masing-masing. Biasanya untuk dari kelasnya sendiri itu melaksanakan berbeda-beda dengan yang lainnya misalnya dilakukan pada saat hari libur, hari misalnya hari ahad akan ada kelas yang melaksanakan

¹²⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Ngaglik Ibu Woro Hartani, S.Pd. di Yogyakarta pada tanggal 9 Juni 2020 pukul 11:27 WIB

pengajian seperti itu jadi beda dari sekolah di wakil kelas. Pada saat proses belajar mengajar, mas maaf, tentang ibadah pada saat waktu pelajaran PAI. Untuk membicarakan tentang ibadah dulu itu biasanya dilakukan setiap jadwalnya pada 20 menit atau satu jam pelajaran pertama jadi akan membedakan tentang ibadah dulu setelah itu berlanjut ke materi.”¹²⁸

“...Sholat dhuha setiap hari ada, sholat dhuhur juga setiap hari berjamaah, untuk jumat itu setiap hari jumat ada untuk kelas 9, kelas 8, 7 itu belum wajib, jumatannya dirumah. Untuk pengajian kelas itu mungkin setiap tiga bulan sekali atau dua bulan sekali, ditengah-tengah Ramadhan (waktu pesantren kilat), peserta kelas 7, buka bersama ada dihadiri semua guru.”¹²⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jadwal kegiatan beribadah sebagai berikut:

- a) Tadarus Al-Quran 20 menit setiap selasa dan kamis di pagi hari secara bersama sebelum kegiatan belajar mengajar, Sedangkan bagi yang non muslim itu ada guru agamanya sendiri yang membimbing dilakukan di Aula.
- b) Sholat dhuha berjamaah sebelum jam istirahat pertama setiap hari bergantian perkelas.
- c) Sholat dhuhur berjamaah setiap hari dilakukan setelah jam istirahat kedua.

¹²⁸ *Ibid...*, Adik Farel di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 12:04 WIB

¹²⁹ *Ibid...*, Adik Fahru di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 15:15 WIB

- d) Jumatan khusus kelas 9, untuk hari jumat biasanya KBM selesai lebih awal pukul 11:15 maka anak-anak khusus kelas 9 dilarang pulang terlebih dahulu dan selesai pukul 12:30
- e) Zakat fitrah diagendakan pembayarannya seminggu sebelum libur lebaran. Zakat fitrah pengumpulannya dari siswa, selanjutnya pendistribusiannya ke siswa dan lingkungan sekolah
- f) Pengajian PHBI misalnya pengajian Isro' wal mi'roj dan Maulid Nabi, dilaksanakan di jam pertama, sebelum memulai jam pertama anak-anak dikumpulkan terlebih dahulu di halaman sekolah dari kelas 7 sampai kelas 9 selama 90 menit dan Penceramahnya dari guru PAI yang telah ditunjuk.
- g) Latihan Qurban ini tiap tahun, waktunya khusus 1 hari penuh tidak ada KBM dari mulai pagi anak-anak diminta untuk memahami proses penembelihan hewan Qurban bagaimana bapak jagalnya ketika menarik sapi, membuat lubang tempat darah yang mengalir dari sapi, proses menguliti, menimbang daging sampai proses pembagian daging serta memasak daging atau mengolah daging Qurbannya.
- h) Pengajian kelas di semua kelas oleh wali siswa dengan menghadirkan kepala sekolah, guru, wali di semua kelas,
- i) Doa bersama pra ujian atau di ikuti siswa kelas 9 ortu dan semua guru karyawan, untuk non muslim ada rotret, inspirasi batin (kayak tadarus dalam Islam),

- j) Pesantren kilat dan buka bersama siswa dan guru, TU, (informan merinci) sholat dhuha, sholat Dhuhur, Jumtan, latihan qurban, zakat fitrah, tadarus, kemudian
 - k) Setiap hari membiasakan sopan santun salam karena termasuk ibadah.
- 8) Tempat kegiatan ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti sebagai berikut: "...Untuk tempatnya kita lakukan kegiatan ibadah itu kalau PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) itu biasanya kita lakukan apel pagi, khusus untuk peringatan Hari Besar Islam kami kumpulkan semua siswa-siswi mulai dari kelas 7, kelas 8, sampai kelas 9 itu di halaman, halaman utama sekolah kita, kalau misal cuaca tidak mendukung misalnya gerimis atau hujan bisa kita masukan ke aula. Kemudian kalau kegiatan sholat kemudian lain-lainnya misal tadarus Quran selain di kelas juga bisa dilakukan di dalam masjid. Sedangkan kalau zakat fitrah itu kita lakukannya pembayarannya itu di masjid jadi bapak ibu guru terutama bapak-bapak guru agama Islamnya itu menunggu di masjid menunggu siswa untuk membayar zakat fitrahnya di masjid dan anak-anak diminta secara bergantian setiap kelas bergilir untuk memberikan zakat fitrahnya kepada bapak-bapak."¹³⁰

"...Untuk kegiatan ibadah tentunya biasanya dilakukan di kelasnya masing-masing dan juga dilakukan di Mushola, jadi untuk kegiatan,

¹³⁰ *Ibid...*, Bapak Arip Wijanarko, S.Pd., M.Pd. di Yogyakarta pada tanggal 8 Juni 2020 pukul 12:18 WIB

untuk kegiatan yang lain misalnya pengajian seperti itu dilakukan di halaman sekolah atau di Aula.”¹³¹

“...Untuk sholat itu di Mushola, untuk dan membaca al-Quran itu di kelas, untuk pengajian setiap kelas itu di rumah salah satu teman.”¹³²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tempat untuk kegiatan beribadah untuk sholat dhuha, dhuhur, zakat fitrah dan jumatan di Masjid. Pengajian PHBI di halaman sekolah, jika hujan di Aula, sedangkan Tadarus Quran bisa di masjid dan dikelas, Ada juga pengajian kelas di rumah siswa.

9) Tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan ibadah .

Tujuan pendidikan menurut Arifin, tujuannya bisa jadi menunjukkan kepada masa depan yang terletak pada suatu jarak tertentu yang akan tercapai dengan usaha melalui proses tertentu.¹³³ Jmaka mengacu pada tujuan pendidikan tersebut tak jauh beda tujuan kegiatan ibadah yaitu pencapaian yang sudah ditentukan waktunya dan berproses berupa usaha yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina ibadah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti sebagai berikut: ”...Mengenai tujuan apakah yang hendak dicapai dari program ibadah kita, tentunya kami ingin para siswa-siswi SMP 1 Ngaglik itu memiliki sikap yang religius, yang sopan dan santun,

¹³¹ *Ibid...*, Adik Farel di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 12:04 WIB

¹³² *Ibid...*, Adik Fahu di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 15:15 WIB

¹³³ *Ibid*, hlm. 178

religius bukan hanya kepada Allah saja tetapi juga kepada sesama manusia mungkin seperti itu. Sedangkan untuk ketercapaiannya mungkin saya tidak bisa menjawab untuk tercapai atau tidak tercapainya karena mungkin yang bisa menilai itu adalah pihak dari wali siswa atau masyarakat sekitar seperti apa para siswa-siswi itu ketika berada diluar sekolah. Kalau di sekolah tentu kami menilai dirasa sudah tercapai untuk itu tetapi untuk selanjutnya karena mereka juga tidak berada 24 jam di sekolah mungkin yang bisa menilai seterusnya adalah pihak masyarakat dan juga orang tua.”¹³⁴

Dari uraian di atas peneliti simpulkan bahwa tujuan kegiatan beribadah yaitu beribadah kepada Allah sehingga memiliki sikap yang beradab, religius, dan untuk sesama menjadikan siswa agar dalam bertindak menjadi sopan dan santun yang mencerminkan sikap religius.

10) Tata tertib atau sangsi bagi pelanggar kegiatan ibadah.

Tata tertib yaitu peraturan yang harus ditaati atau dilaksanakan.¹³⁵ Jadi ada peraturan dalam pelaksanaan kegiatan ibadah dan bagi yang melanggar dikenai sangsi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti sebagai berikut: ”...Untuk tata tertibnya tentu ada untuk pelaksanaan ibadah misalnya mereka hendak mengambil air wudhu itu tata caranya ketika mengambil air wudhu bagaimana mulai

¹³⁴ *Ibid...*, Bapak Arip Wijanarko, S.Pd., M.Pd. di Yogyakarta pada tanggal 8 Juni 2020 pukul 12:18 WIB

¹³⁵ <https://www.kamusbesar.com/tata-tertib>, diakses pukul 22:21 WIB. Tgl 03 Agustus 2020

dari doa dan ditutup dengan doa juga kemudian ketika memasuki toilet seperti apa toilet masjid. Kemudian ketika memasuki masjid juga mereka diharap membaca doa dahulu keluar masjid seperti apa itu adab-adabnya. Kemudian untuk melakukan kegiatan ibadah sholat jumat juga ada tata tertibnya bahwasanya ketika melaksanakan sholat jumat terutama ketika kutbah sudah dimulai diharap para siswa itu sudah harus duduk, khusyuk, dan tenang tidak berbicara dengan teman sebelahnya. Kemudian untuk sangsinya bagi siswa-siswi yang tidak melakukan ibadah secara terus menerus misalnya hari ini kok jadwalnya itu tidak melaksanakan sholat dhuhur, kemudian jadwal berikutnya gak melaksanakan sholat dhuhur sampai tiga kali jika tidak melaksanakan sholat dhuhur terutama bagi yang laki-laki maka itu akan diberi sangsi dari guru agamanya yaitu misal sholat dhuhunya yang tadinya kita beri empat rakaat menjadi dua belas rakaat dan untuk melakukan ibadah sholat kalau harus misalnya bermain-main sholatnya maka itu akan diberi sangsi seperti itu sholat dhuhunya ditambahi rakaatnya, membaca al-Quran 1 juz misalnya seperti itu, kalau untuk sangsi yang perempuan kita lakukan sama seperti itu hanya perbedaannya kita harus mengerti terlebih dahulu misal kalau perempuan itu ada jadwal menstruasi, misal minggu ini ok dia libur karena menstruasi tapi kita akan ada absen jadi kalau minggu ini dia absen dikarenakan menstruasi kok minggu depan kok masih absen karena persoalan yang sama karena izin hal yang sama

maka itu kita bisa berikan sangsi karena lumrahnya idealnya seorang perempuan itu menstruasi kurang lebih 1 minggu. Maka akan kita tanyai apakah benar itu seperti itu biasanya yang mengurus itu guru agamanya yang perempuan, bu guru agama.”¹³⁶

“...Tentunya ada sangsi dia akan ada tiga kali peringatan setelah itu akan dipanggil orang tuanya.”¹³⁷

“...Sangsinya diberi peringatan dan tidak diabsen dalam jurnal.”¹³⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tata tertib (dalam beribadah) yaitu mengikuti aturan syariat yang sudah ditentukan yaitu cara sebelum dan sesudah berwudhu apa yang dilakukan dengan doa, kemudian cara masuk ke toilet dan masuk ke masjid, kemudian sikap saat di masjid baik ketika sholat maupun ketika jumatan mendengarkan khotib intinya memakai menerapkan adab atau tata cara dalam beribadah, dan sangsinya bagi siswa yang melanggar kegiatan beribadah seperti di suruh membaca Quran 1 juz, dipanggil orang tuanya (yang lewat tiga kali peringatan) dan tidak diabsen dalam jurnal.

11) Cara menumbuhkan kesadaran beribadah siswa dengan sungguh-sungguh.

Surat Al-Qashas ayat 81 artinya: *“Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Allah, BagiNya segala penentuan, dan hanya kepadaNya lah*

¹³⁶ *Ibid*

¹³⁷ *Ibid...*, Adik Farel di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 12:04 WIB

¹³⁸ *Ibid...*, Adik Fahru di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 15:15 WIB

kamu dikembalikan”. Maka ayat tersebut bisa dijadikan pengingat sebagai hamba akan mati dan dikembalikan kepada sang Khaliq, maka sudah selayaknya sebagai hamba mempunyai kesadaran untuk beribadah, karena ibadah itu proses untuk mencari keridhaan Allah¹³⁹. Selanjutnya sesuai hasil wawancara peneliti cara untuk memberi kesadaran sebagai berikut: ”...Untuk menumbuhkan kesadaran saya rasa itu menjadi PR kami bapak ibu guru terutama guru agama untuk menumbuhkan kesadaran siswa untuk melakukan ibadah secara rutin secara kontinyu. Upaya yang sudah kami lakukan yaitu tadi memberi edukasi memberikan pelajaran terhadap mereka, bagaimana jika mereka meninggalkan sholat fardhu atau kegiatan ibadah lain yang sifatnya wajib, apa-apa saja hukumnya dan juga dosa apa yang didapat kalau misal meninggalkan ibadah tersebut, dan juga tidak lupa kami memberikan teguran. Setelah ditegur kok masih ngeyel untuk meninggalkan ibadah tersebut maka akan kami berikan sangsi begitu.”¹⁴⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unuk menumbuhkan kesadaran beribadah pada siswa yaitu pertama dengan memberikan edukasi kepada siswa tentang kewajiban beribadah dimana bagi yang mengerjakan mendapatkan pahala dan meninggalkan mendapatkan dosa, yang kedua memberikan sangsi bagi yang melanggar.

12) Kegiatan ibadah bagi siswa yang non muslim

¹³⁹ *Ibid*, Sidik Tono, *Ibadah...* hlm. 12-13.

¹⁴⁰ *Ibid...*, Bapak Arip Wijanarko, S.Pd.,M.Pd. di Yogyakarta pada tanggal 8 Juni 2020 pukul 12:18 WIB

Berdasarkan hasil wawancara peneliti sebagai berikut: "...Untuk kegiatan bagi agama selain Islam, di sini ada agama kristen dan katolik itu juga mendapat pelayanan yang sama seperti yang beragama Islam ada guru kristen katoliknya yang memandu disiapkan kelas khusus di Aula atau mereka bisa melakukan peringatan hari besar mereka mungkin, atau mungkin melakukan semacam pengajian tapi tidak pengajian mungkin itu yang saya tau dari segi agama Islam itu seperti itu."¹⁴¹

"...Untuk non muslim ada rotret, inspirasi batin."¹⁴²

"...Kegiatan ibadah yang non muslim tentunya ada kegiatan seperti 20 menit sebelum pelajaran juga sama seperti yang Islam. Untuk yang non muslim ada kegiatan sendiri, juga hari-hari besar non muslim tetap ada kegiatan acara keagamaan itu, namanya kegiatan keagamaan literasi pojok agama, (kegiatan hari besar non muslim) biasanya ada kegiatan keagamaan nanti dikumpulkan misalnya ada kegiatan natal nanti akan ada kegiatan di Aula seperti itu mungkin untuk non muslim. Kebetulan ini hanya ada tiga agama (disekolah) Islam, kristen dan katolik, untuk non muslim, kristen dan katolik."¹⁴³

¹⁴¹ *Ibid*

¹⁴² Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Ngaglik Ibu Woro Hartani, S.Pd. di Yogyakarta pada tanggal 9 Juni 2020 pukul 11:27 WIB

¹⁴³ Wawancara dengan Ketua OSIS SMP Negeri 1 Ngaglik Adik Farel di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 12:04 WIB

“...Kegiatan non muslim tetap ada tersendiri setiap hari Selasa dan Kamis 20 menit sebelum jam pelajaran, kelas 7, 8 dan 9 digabung menjadi satu, non muslim cuma dua Kristen sama Katolik.”¹⁴⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk kegiatan ibadah non muslim diberikan pelayanan yang sama misal diberi waktu 20 menit di awal sebelum KBM juga ada sendiri dari pembimbingnya tempatnya di aula nama kegiatannya seperti rotret, inspirasi batin.

13) Pendukung dalam usaha membina Ibadah di sekolah.

Pendukung atau motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang baik sadar atau tidak untuk melakukan tindakan sesuai tujuan.¹⁴⁵ Maka pendukung pada pertanyaan tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti sebagai berikut: “...Untuk mengenai faktor pendukungnya dalam rangka meningkatkan karakter siswa yang religius sekolah membuat jadwal ibadah atau program keibadahan di sekolah, mengenai jadwal shalat kemudian kalau Isra’ mi’roj ada peringatannya, Maulid Nabi ada peringatannya. Kemudian Zakat Fitrah juga ada, kemudian Idul Qurban juga ada, itu dalam rangka mendidik dan juga mengajarkan mereka bagaimana cara beribadah dengan baik dan benar. Tujuan sekolah itu ingin membentuk karakter siswa yang religius, nah untuk perilaku kami usahakan, kami upayakan bisa membentuk siswa yang lebih baik, lebih sopan santun, ramah terhadap teman-temannya yang di sekolah terhadap bapak ibu

¹⁴⁴ Wawancara dengan Bidang Keimanan OSIS SMP Negeri 1 Ngaglik Adik Fahru di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 15:15 WIB

¹⁴⁵ <https://kbbi.web.id/motivasi.html>. Diases pukul 06:00 WIB, Tgl 4 Agustus 2020

gurunya yang di sekolah ketika bertemu menyapa, menyalami, mengucapkan salam dan bila perlu mencium tangan bapak ibu guru. Itu sudah kami sampaian, sudah kami didik dalam kegiatan keagamaan, kami juga memberi reward bagi siswa-siswi yang rutin disiplin melaksanakan kegiatan ibadah di sekolah, karena di penilaian kami bapak ibu guru terutama penilaian bagi guru agama Islam itu ada penilaian spiritual dan juga penilaian sosial. Nah nanti kami bisa melihat bisa mengamati siswa-siswi mana saja yang ibadahnya itu tertib, disiplin, dan juga on time begitu ada adzan langsung menuju ke masjid itu selalu kami perhatikan setiap harinya dan bisa menjadi acuan kami untuk memberi nilai lebih kepada mereka”¹⁴⁶

“...Karena, 1) kemajemukan-kemajemukan latar belakang keluarga, 2) kemajemukan-kemajemukan asal sekolah, 3) salah satu point penilaian atau untuk kenaikan oleh guru pendidikan Agama, PPKN, 4) menjadi pemantauan dari guru BK.”¹⁴⁷

“...Mungkin kebanyakan faktornya itu dari sendiri dari keinginan diri sendiri, ingin jadi orang baik, ingin sopan santun juga ingin sikap religius, faktor religiusnya ketemu guru cium tangan, etemu teman salaman mengucapkan salam tidak ada kebencian, pas naik

¹⁴⁶ *Ibid...*, Bapak Arip Wijanarko, S.Pd., M.Pd. di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 12:18 WIB

¹⁴⁷ *Ibid...*, Ibu Woro Hartani, S.Pd. di Yogyakarta pada tanggal 9 Juni 2020 pukul 11:27 WIB

sepeda masuk sekolah disambut guru, turun dari sepeda dan bersalim tangan.”¹⁴⁸

“...Faktor pendukungnya nanti siswa akan mendapatkan pahala juga karena ibadah itu adalah kewajiban dan juga akan menjadikan siswa yang sholih dan sholihah.”¹⁴⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mendukung dalam pelaksanaan beribadah sebagai berikut:

- (1) Adanya jadwal/program kegiatan keibadahan di sekolah seperti sholat, pengajian hari besar Islam, zakat, qurban
- (2) Dalam rangka mendidik dan mengajarkan siswa cara beribadah dengan baik dan benar.
- (3) Ingin membentuk karakter siswa yang religius, dengan upaya membentuk siswa berperilaku sopan santun, ramah terhadap teman-temannya dan kepada bapak ibu gurunya, ketika bertemu menyapa, menyalami, mengucapkan salam dan bila perlu mencium tangan bapak ibu guru.
- (4) Reward bagi siswa-siswi yang rutin disiplin melaksanakan kegiatan ibadah di sekolah kaitannya dengan penilaian kenaikan sekolah.
- (5) Ada penilaian spiritual dan juga penilaian sosial
- (6) Kemajemukan-kemajemukan latar belakang keluarga dan asal sekolah

¹⁴⁸ *Ibid...*, Adik Fahru di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 15:15 WIB

¹⁴⁹ *Ibid...*, Adik Farel di Yogyakarta pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 12:04

(7)Menjadi pemantauan dari guru BK.

(8)Kebanyakan faktor dari diri siswa ingin jadi orang baik, ingin sopan santun juga ingin bersikap religius seperti mengucapkan salam, cium tangan gurunya, ketika naik sepeda masuk sekolah disambut guru, turun dari sepeda dan bersalim serta mencium tangannya

(9)Mendapatkan pahala selain kewajiban dan juga akan menjadikan siswa yang sholih dan sholihah.

14) Usaha guru agar pembinaan ibadah berjalan dengan baik

Disini seorang guru aktif memberi teguran kepada siswa yang tidak sungguh-sungguh dalam beribadah, teguran merupakan peringatan , sentilan, jeweran.¹⁵⁰ Berdasarkan hasil wawancara peneliti sebagai berikut: "...Agar ibadahnya berjalan dengan baik, maka seperti tadi saya sampaikan jika ada anak yang males atau membandel melaksanakan ibadah maka kami dengan rutin tiap hari memeriksa di kelas kemudian memeriksa di belakang kelas agar mereka mau melakukan ibadah walaupun ibadahnya mereka terpaksa bisa ikhlas tapi kami harus paksa untuk melakukan ibadah. Kemudian ketika di dalam masjid kami juga sering menghimbau anak-anak agar mereka sudah memasuki masjid memasuki rumah Allah, maka hendaknya kita sebagai tamu harus sopan memiliki adab ketika memasuki rumahnya seseorang saja harus ada adabnya begitu

¹⁵⁰ <https://kbbi.web.id/tegur.html>. Diases pukul 06:15 WIB, Tgl 4 Agustus 2020

yah, apalagi memasuki rumah Allah Subhanahu Wata'ala, maka harus ada adabnya baik seperti itu. Nah tadi untuk ibadah hablumminallahnya. Sedangkan ibadah sesama manusianya yaitu kepada teman sejawatnya sosialisasinya seperti apa hubungan baik seperti apa kita semua bapak ibu gurunya di SMP 1 Ngaglik memberikan contoh ketika anak-anak pagi hari memasuki lingkungan sekolah. Bapak ibu guru yang sudah dijadwal untuk piket senyum salam sapa sekitar 7 sampai 8 orang setiap pagi menyambut kedatangan para siswa. Kemudian memberikan senyumnya bapak ibu guru kepada siswa, kebalikan salamnya dan juga menyapa anak-anak misal assalamu'alaikum selamat pagi, bagaimana persiapannya tadi di rumah, untuk memulai pembelajaran hari ini dan sebagainya. Ketika bapak ibu guru sudah memberikan senyum sejak awal masuk di sekolah, maka diharapkan anak-anak itu dapat timbul motivasinya untuk belajar dan nyamannya belajar di sekolah. Ya tadi mengenai senyum salam sapa, juga ada sopan santun dan sederhana itu kaitannya kepada bapak ibu guru yang memberikan contoh kepada siswanya kemudian siswa setiap bertemu dengan bapak ibu guru diwajibkan untuk minimal mengucapkan salam atau menyapa atau lebih baik lagi kalau menyalam tangannya mencium tangan juga begitu ya, ya untuk sopan santunnya. Sedangkan yang untuk sederhananya kami mewajibkan atau membuat peraturan di sekolah bahwasanya kesekolah itu wajib memakai sepatu berwarna hitam

baik para guru maupun siswa-siswinya agar kenapa? menghindari kesenjangan sosial. Jika mereka dibiarkan semauanya sendiri menggunakan sepatu berbagai macam model dan merk dan warna nanti menimbulkan kesenjangan sosial dari latar belakang ekonomi keluarga yang berbeda-beda dan juga mengenai cara berpakaian cara berpenampilan itu juga kami utamakan bagi anak-anak setiap tanggal 6 setiap bulannya, kami mewajibkan anak-anak itu untuk memotong rambut gaya militer yang pendek dengan ukurannya 212. Jadi sebelah kanan ukurannya dua sisir yang atas satu sisir yang sebelah kiri dua sisir, nah itu hitungannya sudah pendek, agar kenapa kami melihat bukan kami membanding-bandingkan sekolah lain atau menjelek-jelekan sekolah lain. Ya tapi kami melihat belajar dari sekolah lain kok siswa-siswinya itu yang rambutnya itu panjang-panjang dowo-dowo gondrong-gondrong bahkan ada yang disemir nah itu kami sangat larang di sekolah SMP 1 Ngaglik ini dan juga setiap bertemu membawa sepeda itu boleh membawa sepeda ke sekolah, maka kalau ketemu guru yang menunggu di depan gerbang maka mereka diwajibkan menunjukkan rasa hormat sopan-santunnya itu dengan cara turun dari sepeda kemudian menyalim bapak ibu guru yang menyambut di depan gerbang. Itulah kaitannya mengenai sikap religius siswa.¹⁵¹

¹⁵¹ *Ibid...*, Bapak Arip Wijanarko, S.Pd.,M.Pd. di Yogyakarta pada tanggal 8 Juni 2020 pukul 12:18 WIB

Dari uraian diatas dapat disimpulkan usaha-usaha guru agar kegiatan beribadah berjalan dengan baik sebagai berikut:

- (1) Mengajak dan memperingatkan untuk giat beribadah terutama bagi siswa yang malas
 - (2) Menganjurkan siswa untuk beradab dalam Hablumminallah (beribadah kepada Allah Ta'ala) dan hablumminannas (hubungan antara sesama) berbuat baik dengan sesama seperti senyum, salam, sapa, sopan santun dan sederhana.
 - (3) Mengajarkan kepada semua siswa untuk menghormati gurunya.
 - (4) Guru juga memberikan senyum, salam dan sapa kepada murid akan memberikan dampak ketenangan jiwa siswa di sekolah
 - (5) Setiap tanggal 6 setiap bulannya siswa diwajibkan anak-anak itu untuk memotong rambut pendek (gaya militer).
- 15) Pentingnya peningkatan lagi kegiatan ibadah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti sebagai berikut: "...Menurut saya perlu sekali ditingkatkan lagi kegiatan ibadah di sekolah kami ini walaupun sekolah kami ini adalah sekolah umum, tetapi harapan kami sebagai guru agama untuk porsi pendidikan kegiatan keagamaannya ibdahnya itu dapat ditambah perbanyak lagi jumlah waktunya dan hal ini sudah kami juga sampaikan kepada ibu kepala sekolah mengenai hal-hal yang bisa ditingkatkan di tahun ajaran berikutnya. Nah misalnya kami untuk sementara ajaran tahun ini kegiatan sholat jumat itu baru dilaksanakan untuk kelas 9 saja. Kami

sudah mengusulkan kepada ibu kepala sekolah agar sholat jumat bisa dilaksanakan bagi yang kelas 7 kelas 8 bersama-sama nanti cari jalan keluarnya bagaimana agar tempat untuk ibadahnya itu bisa mencukupi untuk semua siswa, bisa nanti disambung ke Aula dan lain sebagainya, tapi itu perlu juga komunikasi dengan bapak ibu guru yang lain agar membantu keterlaksanaan ketertiban ibadah sholat jumat siswa di sekolah. Kalau hanya mengandalkan bapak ibu guru agama yang tiga orang ini, tadi menghendel ratusan siswa maka itu akan kesulitan kalau tidak dibantu oleh bapak ibu guru yang lain. Kalau secara kegiatan belajar mengajar di kelas waktu kami sebagai guru agama ya sebenarnya kurang begitu ya. Sebenarnya kurang tetapi itu sudah peraturan dari dinas pusat bahwasanya di sekolah umum diberi waktu KBM belajar mengajar di kelas hanya dengan 3 jam setiap minggunya. Maka kami sementara mengikuti yang ada seperti itu. Untuk itu kami bisa mengikuti waktu yang sudah tersedia seperti itu 3 jam kami jalankan seefektif dan seefisien mungkin. Dengan harapan kami tentunya bagi guru agama Islam, kami berharap keterbatasan waktu kami, kekurangan waktu kami mengajar KBM dikelas dengan 3 jam pelajaran dalam seminggu itu, dapat meningkatkan keimanan ketaqwaan siswa, baik secara hablumminallah maupun hablumminannas dan juga sikap religius siswa.”¹⁵²

¹⁵² *Ibid*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yaitu bahwa kegiatan ibadah perlu ditingkatkan lagi yaitu untuk porsi pendidikan kegiatan keagamaannya ibadahnya diperbanyak dan ditambah jumlah dan waktunya dan hal ini sudah disampaikan kepada kepala sekolah agar bisa ditingkatkan di tahun ajaran berikutnya, misalnya untuk sementara ajaran tahun ini kegiatan sholat jumat untuk kelas 9 saja karena masjid kecil dan diusulkan agar sholat jumat bisa untuk kelas 7 kelas 8 juga. Jalan keluarnya apakah nanti tempat untuk ibadahnya disambung sampai ke Aula dan lain sebagainya. Hal tersebut juga dikomunikasi dengan bapak ibu guru yang lain agar terwujud. Sedangkan untuk kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam sebenarnya kurang waktunya namun itu sudah menjadi peraturan dari dinas pusat di sekolah umum 3 jam setiap minggunya sehingga mengikuti waktu 3 jam itu dan digunakan seefektif dan seefisien mungkin. Dengan harapan waktu yang sedikit itu dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa, baik secara hablumminallah maupun hablumminannas dan juga pengamalan religius siswa.

16) Harapan dari Kegiatan Ibadah atau keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti sebagai berikut: "...Ya, usaha kami yaitu dalam membina kegiatan ibadah atau keagamaan di sekolah ya diharapkan tujuannya yaitu dapat tertanam sikap yang religius pada siswa itu bukan hanya sekedar usaha tapi juga doa kami bersama-sama warga sekolah karena yang menjadi tolok ukur sikap

siswa itu adalah mengenai ibadahnya siswa juga itu adalah guru agamanya yang menjadi tombak, ujung tombaknya pembinaan kegiatan agama di sekolah. Dengan tujuan yaitu dapat tertanam sikap yang religius, beriman dan bertaqwa kepada Allah Subhanahu Wata'ala, ya diharapkan dengan sikap religius itu kemudian tumbuh taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan juga nanti akan berdampak pada sikap kesehariannya sopan santunnya terhadap bapak ibu guru, pada sesama masyarakat, dan orang tua. Ini terutama karena di lingkungan sekolah maka diharapkan dengan warga sekolah lebih baik lagi, kalau berada di luar sekolah melakukan hal yang sama baiknya.¹⁵³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membina kegiatan ibadah atau keagamaan harapannya tertanam sikap religius disamping guru sebagai suri tauladan yaitu dengan tertanamnya sikap religius pada siswa itu sebagai tolok ukur berhasilnya harapan yaitu dilihat mengenai ibadahnya siswa dari ibadah tersebut harapannya tertanam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Juga diharapkan dari taqwa dan iman itu akan berdampak pada sikap kesehariannya sopan santunnya terhadap bapak ibu guru, pada sesama masyarakat, dan orang tua (lingungan sekolah dan di luar sekolah).

¹⁵³ *Ibid*

b. Implikasinya pada Pengamalan Religius

1) Hambatan dalam usaha membina ibadah di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti sebagai berikut:

"Hambatannya atau kendala-kendala yang ada selama kami membina kegiatan ibadah di sekolah tentu saja ada, namanya juga, tadi sudah saya sampaikan mengurus ratusan anak itu tidak mudah. Wong kita kadang punya anak begitu dua, tiga orang beda-beda karakter sudah yang satu nurut yang satu tidak apalagi ratusan anak, paling hambatannya kalau ada anak itu yang lagi males kegiatan ibadah itu lumrah tapi sering terjadi seperti itu. Kadang mereka sembunyi dibalik meja, dibawah meja kemudian sembunyi di belakang kelas itu kami yang harus rutin yang harus rutin guru agamanya memeriksa di setiap kelas kemudian mencari di belakang kelas dibantu dengan adik-adik OSIS terutama di sini yang berperan adalah OSIS bagian keibadahan itu membantu pelaksanaannya ibadah. Nah itu tadi mengenai hambatannya apa dan juga bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut."¹⁵⁴

"...Yang mungkin sering itu hambatannya hanya ada siswa yang kurang mengikuti seperti itu, untuk hambatan yang lain itu misalnya hanya masjidnya eh musholla kurang belum dibersihkan dari kami atau mungkin mikropon untuk adzan itu mati seperti itu. Kedisiplinan

¹⁵⁴ *Ibid*

mungkin hambatannya tak terlalu banyak ya. Jadi masih sedikit siswa mungkin bisa dihitung kurang disiplin seperti itu.¹⁵⁵

“...Hambatannya dalam belajar waktu belajar al-Quran yang terbatas, untuk sholat dhuha ada juga yang males tapi tidak semuanya cuma sebagian, sholat dhuhur ada juga yang tidak mau, sangsinya diberi peringatan sama kalau enggak itu, tidak diabsen dalam jurnal, untuk mengatasinya tidak mau sholat nanti akan diurus oleh guru biar dikasih peringatan.”¹⁵⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan hambatan dalam kegiatan beribadah yaitu hambatan tidak banyak, seperti masjid belum dibersihkan, mikropon mati dan ada beberapa anak yang males dan sembunyi untuk mengikuti kegiatan beribadah, sehingga itu menjadi tugas guru PAI untuk mencarinya.

2) Penilaian Pengamalan Religius siswa.

Religius kata sifat dari religi, religi (kata benda) adalah kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia, kepercayaan, agama. Religius adalah sifat keagamaan, yang bersangkutan-paut dengan religi.¹⁵⁷Jadi dipahami secara sederhana bagaimana pengamalan sifat keagamaannya, berdasarkan hasil wawancara peneliti sebagai berikut: ”Siswa dinilai sikap religiusnya itu memang betul salah satunya itu adalah dari ibadahnya tertib

¹⁵⁵ Wawancara dengan Ketua OSIS SMP Negeri 1 Ngaglik Adik Farel di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 12:04 WIB

¹⁵⁶ Wawancara dengan Bidang Keimanan OSIS SMP Negeri 1 Ngaglik Adik Fahru di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 15:15 WIB

¹⁵⁷ *Ibid*, Departemen..., hlm. 830

disiplinnya atau tidak selain itu juga unggah-ungguh, unggah-ungguh sopan-santune maksude sopan-santune ketika berada di kelas mengikuti pembelajaran itu bagaimana apakah mereka tertib disiplin mendengarkan pembelajaran memahami pelajaran dengan baik atau justru sebaliknya malah mengusili temannya atau hanya ribut di kelas dan sebagainya. Ketika nanti waktu istirahat bagaimana sosialisasi mereka dengan para teman-temannya apakah mereka istirahat makan mereka duduk bareng, makan bareng sambil berbincang ngobrol atau malah sebaliknya malah mereka membuat kerusuhan dan lain sebagainya. Bukan hanya dari sikap religiusnya tentang ibadah tetapi ibadah hablumminallahnya tapi juga dinilai dari sikap religiusnya itu dari sikap hablumminannas dari komunikasi hubungan baik mereka antar sesama manusia seperti itu.”¹⁵⁸

Dari uraian di atas peneliti simpulkan bahwa sikap religius siswa itu dinilai oleh gurunya terutama tertib disiplin dalam beribadah, sopan santunnya dalam berbicara dan bertindak serta bersosialisasi dengan gurunya maupun sesama temannya baik ketika di jam pelajaran maupun istirahat, jadi sikap religius dinilai dari hablumminallah beribadah kepada Allah Ta’ala) dan hablumminannas (bersosialisasi dengan sesama).

3) Siswa wajib memiliki pengamalan religius

Berdasarkan hasil wawancara peneliti sebagai berikut:

¹⁵⁸ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Ngaglik Bapak Arip Wijanarko, S.Pd.,M.Pd. di Yogyakarta pada tanggal 8 Juni 2020 pukul 12:18 WIB

”Wajib dimiliki oleh seluruh siswa terutama yang memberi contoh yaitu bapak ibu guru, karena kenapa dilihat mengenai masalah sekarang ini banyak pelajar-pelajar yang melakukan aksi kekerasan, aksi kriminal misalnya yang sedang semarak sekarang ini yaitu klitih nah itu mungkin karena pendidikan religiusnya masih kurang. Nah kami menekankan itu agar siswa-siswi kami itu tetap dalam taraf yang baik dan aman, dan juga kami belajar dari pengalaman sebelumnya bahwa saya ada peserta didik kami yang melakukan pelanggaran sekolah yaitu ada yang membully sesama temannya, ada juga yang mencoba merokok. Nah itu sangat kami hindari sekali, maka untuk itu kami sebagai evaluasi kami, kami bisa menekankan lagi kepada peraturan-peraturan yang lebih disiplin lagi dan lebih religius lagi.”¹⁵⁹

“...Penting, karena agar a) menjadi budaya tidak diopyak-opyak oleh guru/KS, b) Kesadaran pribadi sehingga tau kewajiban seorang muslim dan sudah akil balig, c) Tawakal sebagai akhir dari usaha khususnya belajar, d) Intinya agar siswa tujuannya tercapai sehingga sopan santun, taqwa, cerdas, terampil.”¹⁶⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap religius wajib dimiliki oleh siswa terutama bapak ibu gurunya sebagai panutan, dengan alasan agar tetap dalam taraf yang baik dan aman jauh dari pelanggaran seperti membully temannya dan merokok, langkah yang

¹⁵⁹ *Ibid*

¹⁶⁰ *Ibid...*, Ibu Woro Hartani, S.Pd. di Yogyakarta pada tanggal 9 Juni 2020 pukul 11:27

diambil dengan menekankan budaya menaati guru/kepala sekolah atau aturan sekolah agar lebih disiplin dan lebih religius, kesadaran kewajiban sebagai Muslim karena sudah akil balig, tawakal setelah usaha dalam belajar, agar tujuan membina siswa tercapai yaitu sopan santun, taqwa, cerdas, terampil.

4) Peningkatan pengamalan religius siswa

Berdasarkan hasil wawancara peneliti sebagai berikut: "Menurut kami usaha untuk meningkatkan sikap religius siswa itu yaitu untuk sementara ini ya kami dalam pembinaan agama rutin sesuai jadwal setiap hari dilakukan setiap hari secara disiplin dan harapan kami para siswa itu semakin tumbuh kesadarannya ibadah itu dijalankan kesehariannya secara rutin."¹⁶¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cara meningkatkan sikap religius yaitu dengan pembinaan agama (ibadah) secara rutin/terus-menerus dan disiplin sesuai jadwal kegiatan.

5) Harapan dari Kegiatan Ibadah atau keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti sebagai berikut: "...Ya, usaha kami yaitu dalam membina kegiatan ibadah atau keagamaan di sekolah ya diharapkan tujuannya yaitu dapat tertanam sikap yang religius pada siswa itu bukan hanya sekedar usaha tapi juga doa kami bersama-sama warga sekolah karena yang menjadi tolok ukur sikap siswa itu adalah mengenai ibadahnya siswa juga itu adalah guru

¹⁶¹ *Ibid...*, Bapak Arip Wijanarko, S.Pd., M.Pd. di Yogyakarta pada tanggal 8 Juni 2020 pukul 12:18 WIB

agamanya yang menjadi tombak, ujung tombaknya pembinaan kegiatan agama di sekolah. Dengan tujuan yaitu dapat tertanam sikap yang religius, beriman dan bertaqwa kepada Allah Subhanahu Wata'ala, ya diharapkan dengan sikap religius itu kemudian tumbuh taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan juga nanti akan berdampak pada sikap kesehariannya sopan santunnya terhadap bapak ibu guru, pada sesama masyarakat, dan orang tua. Ini terutama karena di lingkungan sekolah maka diharapkan dengan warga sekolah lebih baik lagi, kalau berada di luar sekolah melakukan hal yang sama baiknya.¹⁶²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membina kegiatan ibadah atau keagamaan harapannya tertanam sikap religius disamping guru sebagai suri tauladan yaitu dengan tertanamnya sikap religius pada siswa itu sebagai tolok ukur berhasilnya harapan yaitu dilihat mengenai ibadahnya siswa dari ibadah tersebut harapannya tertanam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Juga diharapkan dari taqwa dan iman itu akan berdampak pada sikap kesehariannya sopan santunnya terhadap bapak ibu guru, pada sesama masyarakat, dan orang tua (lingungan sekolah dan di luar sekolah).

¹⁶² *Ibid*

2. Hasil Usaha Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Ibadah dan Implikasinya pada Pengamalan Religius Siswa di SMP Negeri 1 Ngaglik Sleman

a. Hasil Usaha Dalam Membina Ibadah

1) Pelaksanaan Program kegiatan ibadah

Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut: "Ya, untuk program kegiatan ibadah di sekolah berjalan dengan baik atau belum secara garis besar alhamdulillah sudah berjalan dengan baik, tetapi namanya kita juga mengurus ibadahnya anak-anak itu sejumlah sekitar bisa sampai 400 atau 500 anak keseluruhan dan itu mungkin sedikit banyak ada mengalami kendala-kendala contohnya yang namanya anak beda-beda karakter ada yang diajak ya gampang ada yang tanpa diajak mereka sudah langsung dengan kesadaran sendiri mereka sudah ambil air wudhu untuk pergi ke masjid melakukan sholat ada juga yang sampai dioyak-oyak masuk ke kelas baru mau melakukan ibadah sholat bahkan sampai dibuat presensinya bagi siapa-siapa yang tidak melakukan ibadah sholat maka itu akan ada sangsinya itu contoh untuk ibadah sholat, mungkin seperti itu, dan secara garis besar mungkin bisa sedikit tambahkan kegiatan ibadah di SMP 1 Ngaglik programnya berjalan dengan baik."¹⁶³

¹⁶³ *Ibid*

“...Untuk kegiatan ibadah di sekolah tentu saja dilakukan secara terus menerus atau kontinyu karena apa setiap harinya kita beri edukasi kepada siswa kalau contohnya sholat fardhu. Jika hari ini tidak melaksanakan sholat fardhu misal sholat dhuhur maka tidak bisa diganti besok harinya. Maka jika hari ini sholat fardhunya tertinggal maka itu akan menjadi hutang untuk seterusnya kepada orang yang meninggalkan sholat fardhu tersebut. Maka kita beri edukasi pembelajaran pengertian terhadap anak sangsi seperti apa, hukumnya seperti apa hukumnya kalau meninggalkan sholat fardhu dan dosa yang didapat seperti apa seperti itu.

“...Kegiatan ibadah itu sudah dilakukan dengan baik tentunya. Mungkin ada sedikit halangannya itu ada beberapa siswa yang kurang, kurang mengikutinya kurang lancar, mungkin bisa dihitung, mungkin ada yang pemalas, nanti tetep mendapatkan skor dari sekolah. Untuk skornya itu termasuk di dalam sikap spiritual, nanti untuk di raport itu ada penilaian sikap, untuk sikap yang tidak untuk sikap yang kurang itu akan, misalnya akan dikurangi nilai sikapnya.”¹⁶⁴

¹⁶⁴ *Ibid...*, Adik Farel di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 12:04 WIB

“...Sudah, untuk kegiatan sholat itu sudah tepat waktu, waktunya, itu kalau membaca al-Quran itu sudah, waktunya sudah sesuai aturan sesuai jadwal.”¹⁶⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan kegiatan pembinaan beribadah secara garis besar sudah berjalan dengan baik meskipun ada sedikit atau sebagian siswa yang perlu di kencingin atau diopyak-opyak untuk giat beribadah, namun guru selalu mengedukasi jika ada siswa yang kurang kesadarannya untuk melakukan beribadah dengan baik.

2) Kegiatan ibadah yang sudah dilakukan di SMPN 1 Ngaglik

“...Ya, untuk kegiatan ibadah apa saja yang sudah dilakukan oleh siswa SMP 1 Ngaglik sudah saya sampaikan mungkin dipertanyaan yang pertama tadi yaitu kegiatan sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat jumat, peringatan Hari Besar Islam. Kemudian membaca kitab suci Al-quran 20 menit awal sebelum memulai pembelajaran, kemudian membaca doa sebelum memulai pelajaran itu mungkin untuk kegiatan ibadah hablumminallahnya seperti itu.”¹⁶⁶

“...Untuk yang wajib ada kegiatan sholat berjamaah dhuhur sampai biasanya asar juga ada kegiatan sholat jumat, juga ada kegiatan membaca Al-Quran selama 20 menit sebelum pelajaran tiap dua hari sekali di setiap minggu tepatnya hari

¹⁶⁵ *Ibid...*, Adik Fahru di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 15:15 WIB

¹⁶⁶ *Ibid...*, Bapak Arip Wijanarko, S.Pd.,M.Pd. di Yogyakarta pada tanggal 8 Juni 2020

selasa, Kamis, dan hari Sabtu. Untuk salam sama guru itu tentunya wajib setiap pagi sebelum ada pandemi ini, itu wajib setiap pagi juga jika bertemu wajib mengucapkan salam juga. Untuk zakat fitrah juga ada, dan kegiatan keagamaan seperti misalnya isro' mi'roj nanti ada kegiatan pengajian pada itu, ada untuk pesantren kilat biasanya dari pagi sampai teraweh selesai. Untuk Qurban ada biasanya ada kegiatan penyembelihan untuk sapi, biasanya ada dari siswa yang ingin Qurban di sekolah juga.”¹⁶⁷

“...Kegiatan keagamaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, dan membaca tadarus al-Quran, (pesantren kilat) tiap puasa, pengajian tiap kelas ada, zakat fitrah ada, Qurban ada, pesantren kilat semua ada, khusus kelas 7 tahun kemarin.”¹⁶⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan beribadah di SMP Negeri 1 Ngaglik yang sudah dilakukan kegiatan sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, sholat jumat, pesantren kilat, zakat fitrah, qurban, pengajian peringatan Hari Besar Islam (isro' mi'roj dan lainnya), pengajian kelas, membaca kitab suci Al-quran 20 menit awal, dan berdoa sebelum belajar.

3) Perkembangan kegiatan ibadah siswa di sekolah.

¹⁶⁷ *Ibid...*, Adik Farel di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 12:04 WIB

¹⁶⁸ *Ibid...*, Ngaglik Adik Fahru di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 15:15 WIB

Berdasarkan hasil wawancara peneliti sebagai berikut:

”...Untuk perkembangan kegiatan ibadah di sekolah semakin hari semakin menunjukkan kemajuan yang positif tentu saja alhamdulillah karena itu dimulai dari awal memaksa anak untuk giat melakukan ibadah secara disiplin lama kelamaan mereka akan menjadi terbiasa untuk melakukan ibadah karena ibadah itu dimulai dari keterpaksaan terlebih dahulu. Maka sekarang lihat kakak tingkatnya itu kok tertib disiplin melaksanakan ibadahnya setiap harinya di sekolah maka otomatis secara tidak langsung itu memberi edukasi kepada adik-adiknya memberi contoh kepada adik-adiknya untuk juga melakukan ibadah secara tertib dan disiplin.”¹⁶⁹

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa untuk perkembangan kegiatan beribadah menuai kemajuan yang positif meskipun diawal ada sebagian yang perlu di paksakan karena belum timbul kesadaran, akan tetapi meskipun begitu lama kelamaan menjadikan siswa terbiasa untuk tertib disiplin melaksanakan beribadah, selain itu kakak kelas bisa dijadikan sebagai contohnya untuk melakukan tertib disiplin dalam beribadah.

b. Hasil Implikasinya pada Pengamalan Religius

1) Pengaruh Pengamalan Religius pada siswa.

¹⁶⁹ *Ibid...*, Bapak Arip Wijanarko, S.Pd.,M.Pd. di Yogyakarta pada tanggal 8 Juni 2020 pukul 12:18 WIB

Berdasarkan hasil wawancara peneliti sebagai berikut: ”...Itu mengenai berpengaruh atau tidaknya itu kembali lagi kami tidak bisa menjawab, untuk itu mungkin bisa orang lain yang menilainya, kami hanya bisa mengusahakan yang terbaik dalam membina ibadah siswa di sekolah. Mungkin pengaruhnya kalau setelah mengikuti berbagai macam program kegiatan ibadah di sekolah yang kami lihat itu pengaruhnya yaitu tentang kedisiplinan ketertiban siswa sopan santun kepada guru dan sesama temannya dan juga sholatnya lebih khusyuk dan lain sebagainya.¹⁷⁰

“...Ya, didapat sikap religiusnya. Jadi rajin mengerjakan sholat rajin mengajak teman-temannya yang belum melaksanakan diajak seperti itu, sikapnya menjadi tentunya menjadi lebih baik, akan lebih hormat kepada yang lebih tua seperti guru dan lainnya, sesama teman itu, saling membantu jika ada masalah.”¹⁷¹

“...Menurut saya ada beberapa teman saya yang sudah ada perubahan sikap maupun perilaku namun ada juga yang masih sama sikap dan perilakunya yang kurang baik, contoh sikap religius sholatnya tambah khusyuk, cara berpakaian rapi tidak berantakan, cara bicaranya sopan santun sama guru sama teman

¹⁷⁰ *Ibid*

¹⁷¹ *Ibid...*, Adik Farel di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 12:04 WIB

juga, Sikap religiusnya itu hati menjadi lebih tenang, ya mendapat.”¹⁷²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh ibadah terhadap pengamalan religius sebagai berikut:

- a) Dimungkinkan setelah mengikuti berbagai macam program kegiatan ibadah di sekolah yang kami lihat itu pengaruhnya yaitu tentang kedisiplinan ketertiban siswa sopan santun kepada guru dan sesama temannya dan juga sholatnya lebih khusyuk dan lain sebagainya.
- b) Didapat pengamalan religiusnya. Jadi rajin mengerjakan sholat, sikapnya menjadi lebih baik, akan lebih hormat kepada yang lebih tua seperti guru dan lainnya, dan suka membantu sesama teman.
- c) Sikap religius sholatnya tambah khusyuk, cara berpakaian rapi tidak berantakan, cara bicaranya sopan santun baik sama guru maupun sama teman.
- d) Didapat sikap religiusnya yaitu hati menjadi lebih tenang.

2) Pengamalan Religius yang sudah terjalin

Berdasarkan hasil wawancara peneliti sebagai berikut:
 ”...Keterjalinan pengamalan religius itu bisa dilihat dari sopan santunnya siswa terhadap bapak ibu guru setiap kali bertemu salam dan mencium tangannya dan kalau ibadah kita lihat, kita

¹⁷² *Ibid...*, Adik Fahru di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 15:15 WIB

bisa melaksanakan ibadah secara berjamaah baik siswa dan juga bapak guru baik cara bertindak, berucap maupun beribadah.”¹⁷³

“...Dengan sesama teman tentunya menjadi lebih sopan, ketika bertemu menjadi saling membantu terutama jika ada yang kesusahan, menjadi sering mengajak temannya beribadah, sesama teman juga pasti jika bertemu mengucapkan salam, berjabat tangan dengan cara-cara yang religius, ya selalu tersenyum ketika bertemu, jika bertemu dengan bapak/ibu guru tentunya mengucapkan salam berjabat tangan juga dicium tangan, juga tentu melakukan senyum seperti itu. Jika ada guru melakukan perintah atau melakukan larangan seperti itu siswa wajib untuk mentaatinya.”¹⁷⁴

“...Sesama teman, ketika bertemu saling menyapa dan mengucapkan salam, dengan bapak guru, salaman sama guru mencium tangan, kemudian lebih menghormati.”¹⁷⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterjalinan sikap religius bisa dilihat dari menghormati sesama, sopan santunnya siswa terhadap bapak ibu guru ketika bertemu dengannya mengucap salam dan mencium tangannya. Ketika beribadah bisa dilihat dari ibadah berjamaahnya baik (sikap

¹⁷³ *Ibid...*, Bapak Arip Wijanarko, S.Pd.,M.Pd. di Yogyakarta pada tanggal 8 Juni 2020 pukul 12:18 WIB

¹⁷⁴ *Ibid...*, Adik Farel di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 12:04 WIB

¹⁷⁵ *Ibid...*, Adik Fahru di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 15:15 WIB

religiusnya bisa dilihat dari perbuatan/sikap siswa yaitu cara bertindak, dan berucapnya kepada guru ataupun terhadap sesama maupun ketika beribadah itu baik).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan wawancara dan observasi penelitian peneliti di lapangan sebagai berikut:

1. Usaha Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Ibadah dan Implikasinya pada Pengamalan Religius Siswa di SMP Negeri 1 Ngaglik

- a. Dalam Membina Ibadah

Semua guru ikut bersinergi mendampingi kegiatan ibadah terutama guru PAI sesuai jadwalnya baik ibadah *mahdhoh* maupun ibadah *ghoiru mahdhoh*, dengan metode selang-seling, adapun usaha guru PAI yaitu *pertama* memberikan pengetahuan dan praktek untuk beribadah dengan benar dan sesuai syariat Islam dengan tujuan agar tertanam keimanan, ketakwaan dan pengamalan religius dan *kedua* mengajarkan pembiasaan berperilaku baik di lingkungan sekolah, kegiatan ibadah tersebut yaitu ibadah *mahdhoh* seperti pelaksanaan sholat Dhuhur berjamaah, Sholat Jum'at, sholat dhuha berjamaah, puasa pada bulan ramadhan, zakat fitrah, penyembelihan hewan qurban, sedangkan *Ghoiru mahdhoh* seperti tadarus Al Quran 20 menit setiap pagi, program PHBI seperti peringatan 1 Muharram, pengajian Maulud Nabi, pengajian Isro' mi'roj, pesantren kilat, Pengajian tiap kelas, pembiasaan bersosial dengan baik sesuai ajaran Islam.

b. Hasil Implikasinya pada Pengamalan Religius siswa

Siswa mengerti dan memahami bahwa kegiatan ibadah di sekolah sebagai kewajibannya, lebih-lebih berlaku hukuman bagi yang melanggar, dan adanya penilaian terhadap pengamalan religius siswa didasarkan pada baiknya melakukan kegiatan beribadah dan juga penilaian berinteraksi di sekolah yang dilakukan oleh guru PAI kaitannya dengan kenaikan kelas.

2. Hasil Usaha Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Ibadah dan Implikasinya pada Pengamalan Religius Siswa di SMP Negeri 1 Ngaglik

a. Hasil Usaha dalam Membina Ibadah

Kegiatan Ibadah dilakukan secara kontinyu, karena edukasi guru dalam membina ibadah menjadikan siswa terbiasa untuk tertib disiplin melaksanakan beribadah, dan juga didapat pengamalan religius yakni jadi rajin mengikuti kegiatan ibadah.

b. Hasil Implikasinya pada Pengamalan Religius

Sebagai implikasinya pada pengamalan religius siswa dilihat dari ibadahnya siswa bertambah khusyu', tambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wata'ala, dari taqwa dan iman itulah mencerminkan pada sikap kesehariannya cara bicaranya, sopan santunnya, dan cara berpakaian rapi baik ketika di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka adapun saran sebagai berikut:

1. Untuk Kepala Sekolah

Sangat diperlukan sinerginya khususnya dalam kegiatan ibadah yaitu perluasan tempat beribadah untuk sholat jumat agar bisa menampung semua siswa.

2. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam

Terus usahakan meningkatkan rutinitas membina kegiatan beribadah dengan sabar meskipun ada beberapa siswa diawal perlu pemaksaan dalam beribadah namun akhirnya siswa juga menyadari kewajiban untuk melakukan beribadah.

3. Untuk Ketua Osis dan Bidang Keimanan Osis

Diharapkan selalu menjadi suri tauladan bagi adek kelasnya dan membuat kegiatan ibadah yang lebih kreatif lagi selain pengajian kelas misalnya tadarusan ditambah dengan hafalan ayat-ayat pilihan dan lain sebagainya

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Hanafi., M., 1983, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Arifin, Zaenal., 2005, “Peranan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dalam Membentuk Prilaku Keagamaan Siswa, (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Baturetno Kabupaten Wonogiri)”, *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII.
- Arikunto, Suharsimi., 2014, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Kelima belas)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azmi, Muhammad., 2006, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Yogyakarta: Belukar.
- Azwar, Saifuddin., 2015, *Metode Penelitian (Edisi keempat belas)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin., 2005, *Metode Penelitian (Edisi keempat)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamrah, Bahri., Syamsul., dan Zain, Aswari., 1997, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dradjat, Zakiah., 2003, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang
- , 1992, *Ilmu Pendidikan Islam, (Edisi Kedua)*, Jakarta: Bumi Aksara
- Alex, 2005, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, Surabaya: Karya Harapan, cet. Ke-3.
- Erni, Ade., 2008, “Peran Pendidikan Keluarga Muslim dalam Meningkatkan Prilaku Sosial Anak” (Penelitian terhadap warga Majelis Taklim di

kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya), *Tesis*, Yogyakarta: Magister Islam UII.

Fatimah, Siti., Rr., 2011, “Upaya Sekolah dalam Menumbuhkan Suasana Keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Bantul”. *Tesis*, Yogyakarta: Magister Islam UII.

Handoko, Hani., T., 2000, *Organisasi Perusahaan Teori, Struktur, dan Perilaku*, Yogyakarta: BPFE, 2000, cet. Ke-2.

Hawi, Akmal., 2013, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

Hidayat, Munawaroh., 2004, “Studi Tentang Fungsi Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)”. *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII.

Hery Noer Ali, Noer., Hery., 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos

Huda, Nurul., 2009, “Optimalisasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Terwujudnya Balikpapan Madinatul Iman (Studi di SMPN 10 Balikpapan)”, *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII.

<http://ciputrauceo.net>blog>arti-kata-implikasi>. Diakses 22 Januari 2020 pukul 09:45 WIB.

<http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id>Dokumen Profil SMP Negeri 1 Ngaglik Pukul 20:23 Tgl 30/06/2020

<https://kbbi.web.id/metode.html>, diakses pukul 12:48 WIB, Tgl 03 Agustus 2020

<http://muslim.or.id/46004-perbedaan-antara-ibadah-mahdhah-dan-ibadah-ghairu-mahdhah-bag-1.html>, diakses pukul 09:00 WIB. Tgl 03 Agustus 2020

<http://www.kamusbesar.com/pengamalan>. Diakses pukul 01:24 Tgl 03/08/2020

<https://www.kamusbesar.com/tata-tertib>, diakses pukul 22:21 WIB. Tgl 03 Agustus 2020

Idrus, Muhammad., 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga.

J, Moloeng., Lexy., 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

----- 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi ketiga enam)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Khisbiyah, 2010, “Peran Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius di Tk Masyitoh 1 Wonosari”. *Tesis*, Yogyakarta: Magister Islam UII

Maragustam, 2016, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta.

Margono, S., 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Edisi kedelapan)*, Jakarta: Rineka Cipta.

Maryani, Mini., 2009, “Peranan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan SQ/Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Serang”, *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII.

Muhsin Qira’ati, 1997, *Pancaran Cahaya Sholat*, Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. Kedua.

Muhtar dan Erna Widodo, 2000, *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta: Auyrous.

Murtadho, Ali., 2005, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Punung Kabupaten Pacitan”, *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII.

Nana Sudjana dan Ibrahim, 2009, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Nawawi, Hadari., 2007, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press.
- Najati, Usman., Muhammad., 2004, Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadis. Terjemahan Zanudin Abu Bakar*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Neviyarti, 2009, *Pelayanan Bimbingan dan konseling Berorientasi Khalifatullah Fil ardh*, Bandung: Alfabeta.
- Pardi, 2011, “Upaya Guru Dalam Membentuk Sikap Positif Siswa Dalam Pembelajaran Qur’an Hadits dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar, (Studi di Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Ngadirojo Kelas VI)”. *Tesis*, Yogyakarta: Magister Islam UII.
- Prastowo, Andi, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian, (Edisi kedua)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramayulis, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. Keempat..
- Rifai, Hadi., Ahmad., 2019, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SD Negeri Catur Tunggal 6 Depok Sleman”, *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII.
- Rochmat, 2004, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan Sikap Keberagaman Siswa” (Studi Kasus Pembinaan Siswa SMU Negeri Kabupaten Wonogiri). *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII
- Sholihah, Nur., Zakiyah., Kun., 2005, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Tingkah Laku Keagamaan Siswa di SMK PGRI I Pacitan”, *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII.
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif-Kualitatif dan R&D (Edisi kedua puluh)*, Bandung: Alfabeta.
- 2015, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi kedua puluh)*, Bandung: Alfa Beta.

- Sukmadinata, Syaodih., Nana., 2012, *Metode Penelitian Pendidikan (Edisi kedelapan)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sundari, 2011, “Peran Guru dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di Milat-Taqwa”. *Tesis*, Yogyakarta: Magister Islam UII.
- Syarif, Rusdi., Chusaery., 2004, “Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial” (Studi Kasus di Kota Cilegon). *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII.
- Tisnawati, Sule Ernie dan Saefullah, Kurniawan., 2010, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana, cet. Ke-3.
- Tono, sidik., dkk., 2002, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, Yogyakarta: Badan Penerbit Universitas Islam Indonesia (UII Press), Cet. Kedua.
- Ulum, Syaeful., Moh., 2009, “Upaya Dalam Menumbuhkan Suasana Keagamaan dan Motivasi Belajar Siswa (Penelitian di SMP Negeri Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)”. *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII.
- Wasehudin, 2004, “Model Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an Surat Ali Imran Ayat 159”, *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII.
- Widiyati, 2010, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MIN Patuk Gunungkidul”. *Tesis*, Yogyakarta: Magister Islam UII, 2010.
- Zuriah, Nurul., 2006, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara Penelitian

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

No	Informan	Pertanyaan
1	Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none">1. Mohon izin penelitian serta minta/untuk mengetahui data tentang :<ol style="list-style-type: none">a. sejarah berdirinya SMPN 1 Ngaglikb. Visi, misi Sekolahc. Data jumlah guru dan stuktur kepengurusan gurud. Data jumlah siswa SMPN 1 Ngaglik2. Apakah penting program kegiatan beribadah diadakan secara sungguh-sungguh pada siswa SMPN 1 Ngaglik?3. Apa yang menjadi motivasi perlu adanya kegiatan ibadah?4. Kapan kegiatan ibadah diadakan?5. Menurut ibu selaku kepala sekolah apakah sikap religius di sekolah perlu dimiliki oleh siswa SMPN 1 Ngaglik?
2	Guru PAI	<ol style="list-style-type: none">1. Apa saja program kegiatan ibadah di SMP N 1 Ngaglik?2. Apakah program kegiatan ibadah di sekolah sudah berjalan dengan baik?3. Kegiatan ibadah apa saja yang sudah di lakukan oleh siswa SMPN 1 Ngaglik?4. Ibadah apa sajakah yang telah diajarkan kepada siswa?5. Sejak kapan bapak/ibu sebagai guru PAI di SMPN 1 Ngaglik?6. Berapakah jumlah guru PAI yang menjadi pembina kegiatan ibadah di SMPN 1 Ngaglik?7. Apakah semua guru berusaha atau ikut andil dalam membina kegiatan ibadah siswa?8. Apakah waktu yang diberikan kepada bapak /ibu untuk membina ibadah efisien dan efektif?9. Metode apakah yang bapak/ibu gunakan dalam membina kegiatan ibadah?10. Kapan saja jadwal pelaksanaan kegiatan ibadah dilakukan?Seperti apa saja contoh kegiatan ibadah?11. Dimana sajakah tempat kegiatan ibadah dilakukan?12. Tujuan apakah yang hendak dicapai dari kegiatan ibadah itu dan apakah sudah tercapai?13. Apakah semua siswa dinilai sikap religiusnya dari kegiatan ibadah yang telah dilakukan?14. Berapa lama durasi waktu dalam kegiatan ibadah?15. Bagaimanakah perkembangan kegiatan ibadah siswa di sekolah?16. Apakah ada tata tertib atau sangsi bagi yang melanggar kegiatan ibadah?

		<ol style="list-style-type: none"> 17. Apakah kegiatan ibadah di sekolah secara kontinyu dilakukan? 18. Apakah semua siswa melakukan kegiatan ibadah secara kontinyu? 19. Bagaimanakah menumbuhkan kesadaran siswa untuk melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh(kontinyu)? 20. Bagaimana cara mengatur kegiatan ibadah dengan belajar dan mengajar di sekolah? 21. Bagaimana dengan kegiatan ibadah bagi siswa yang non muslim? 22. Apakah ada hambatan dalam pelaksanaan ibadah di sekolah? Kalau ada, apa saja? 23. Bagaimana usaha yang bapak/ibu guru PAI lakukan untuk mengatasi hambatan tersebut? 24. Bagaimana usaha guru dalam pembinaan ibadah agar berjalan dengan baik? 25. Apakah siswa yang rajin beribadah dapat dilihat dari sikap religiusnya/keagamaan? 26. Apakah sikap religius pada siswa wajib di miliki? 27. Apakah ibadah yang telah diajarkan bisa menumbuhkan atau berpengaruh pada sikap religius siswa? 28. Menurut bapak/ibu apa saja sikap religius yang sudah terjalin antara guru dan peserta didik? 29. Menurut bapak/ibu dengan pembinaan ibadah apakah berdampak timbulnya sikap religius? 30. Apakah dengan banyaknya kegiatan ibadah/keagamaan diharapkan tertanam sikap yang religius pada siswa? 31. Menurut bapak/ibu adakah usaha untuk meningkatkan sikap religius siswa ? 32. Menurut bapak/ibu apakah perlu ditingkatkan lagi kegiatan ibadah yang sudah berjalan dengan baik di waktu berikutnya?
3	Ketua Osis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kelas berapa menjabat sebagai ketua OSIS? 2. Apakah di pengurusan OSIS ada bagian pengurus kegiatan keagamaan/ibadah? 3. Apakah semua siswa wajib mengikuti kegiatan ibadah dengan sungguh-sungguh? 4. Kegiatan keagamaan (ibadah) apa saja yang dilakukan di sekolah? 5. Bagaimana menurut adik kegiatan ibadah yang non muslim? 6. Menurut adik, Apakah semua kegiatan ibadah sudah dilaksanakan dengan baik? 7. Kapan jadwal kegiatan ibadah/pembinaan ibadah itu dilaksanakan? 8. Dimana sajakah tempat untuk pelaksanaan kegiatan ibadah? 9. Menurut adik, program kegiatan ibadah yang sudah

		<p>dilaksanakan apakah pernah ada hambatan dalam pelaksanaannya,?</p> <p>10. Menurut adik, bagaimana teman-teman adik setelah selama mengikuti pembinaan ibadah dari pembina/guru PAI, apakah ada perbaikan diri untuk beribadah?</p> <p>11. Apakah guru PAI selalu membimbing dalam kegiatan beribadah?</p> <p>12. Apakah ada sangsi bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan beribadah?</p> <p>13. Apakah pada umumnya siswa senang melakukan semua kegiatan beribadah?</p> <p>14. Menurut adik dengan sering menjalankan kegiatan ibadah di sekolah, apakah sikap/prilaku religius kalian dapat? Apakah ada dampak sikap religius bagi siswa setelah menjalankan kegiatan ibadah di sekolah?</p> <p>15. Apakah adik senang berperilaku/bersikap religius?</p>
4	Bidang Keimanan dan Ketaqwaan	<p>1. Sejak kelas berapa menjabat sebagai pengurus bagian keimanan dan ketaqwaan?</p> <p>2. Apakah adik di OSIS suka menjadi bagian pengurus bagian keimanan dan ketaqwaan, beri alasannya?</p> <p>3. Apakah semua siswa wajib mengikuti kegiatan ibadah dengan sungguh-sungguh?</p> <p>4. Kegiatan keagamaan (ibadah) apa saja yang dilakukan di sekolah?</p> <p>5. Bagaimana menurut adik kegiatan ibadah yang non muslim?</p> <p>6. Menurut adik, Apakah semua kegiatan ibadah itu sudah dilaksanakan dengan baik, seperti apa?</p> <p>7. Kapan jadwal kegiatan ibadah/pembinaan ibadah itu dilaksanakan?</p> <p>8. Dimana sajakah tempat untuk pelaksanaan kegiatan ibadah?</p> <p>9. Menurut adik, program kegiatan ibadah yang sudah dilaksanakan apakah pernah ada hambatan dalam pelaksanaannya?</p> <p>10. Faktor pendukung agar siswa giat untuk melaksanakan kegiatan ibadah itu, faktornya apa?</p> <p>11. Apakah guru-guru terutama guru PAI selalu membimbing dalam kegiatan beribadah?</p> <p>12. Apakah ada sangsi bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan beribadah?</p> <p>13. Apakah pada umumnya siswa semua senang melakukan semua kegiatan beribadah?</p> <p>14. Menurut adik, bagaimana teman-teman adik setelah selama mengikuti pembinaan ibadah dari pembina/guru PAI, apakah ada perbaikan diri untuk beribadah?</p> <p>15. Menurut adik dengan sering menjalankan kegiatan ibadah</p>

	<p>di sekolah, apakah sikap/prilaku religius kalian dapat?</p> <p>16. Peneliti : Apakah ada dampak sikap religius bagi siswa setelah menjalankan kegiatan ibadah di sekolah?</p> <p>17. Menurut adik, seperti apakah sikap religius/keagamaan di sekolah ketika:</p> <p>a) Dengan sesama teman?</p> <p>b) Dengan bapak/ibu guru?</p> <p>18. Apakah adik sering berperilaku/bersikap religius, alasannya?</p> <p>19. Menurut Adik, Apakah perlu ditingkatkan lagi program kegiatan ibadah yang sudah berjalan dengan baik itu ? dari segi banyak, tambah waktunya.</p> <p>20. Menurut Adik usaha yang telah dilakukan guru PAI dalam kegiatan membina ibadah apakah mendukung terbentuknya sikap religius pada siswa, beri alasannya?</p> <p>21. Menurut Adik, bagian kegiatan keimanan dan ketaqwaan OSIS selama ini kegiatannya khususnya di apa ya?</p>
--	---

Lampiran II: Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

CATATAN LAPANGAN I

Hari dan Tanggal : Senin, 8 Juni 2020

Jam : 12:18 WIB

Tempat : SMP Negeri 1 Ngaglik (Yogyakarta)

Metode : Wawancara

Informan : Bapak Arip Wijanarko S. Pd., M.Pd.

Peneliti : Apa saja program kegiatan ibadah di SMP N 1 Ngaglik?

Informan: Untuk program ibadahnya sudah kami jadwal sebagai guru agama. Programnya setiap hari selasa dan hari kamis itu ada 20 menit awal sebelum kbm atau kegiatan belajar mengajar itu diadakan membaca kitab suci Al-Quran setiap hari selasa dan kamis, membaca Al-Qurannya sampai halaman keberapa juz keberapa, surat apa kemudian itu ditulis dipapan tulis pojok paling atas. Untuk mengetahui membaca Al-Qurannya kemarin sampai mana agar bisa dilanjutkan bacaannya kembali sampai tuntas 30 juz, kemudian untu hari jumat alhamdulillah kami sudah mengadakan ibadah sholat jum'at diadakan

di sekolah, itu kami lakukan untuk kelas 9 saja. Sedangkan yang kelas 7 dan 8 itu melaksanakan ibadah sholat jumatnya di masjid dekat rumahnya masing-masing dikarenakan kenapa? Di karenakan cakupan tempat ibadah kita masjid sekolah kita itu masih minim sehingga tidak bisa mencakup keseluruhan para siswa untuk melakukan ibadah sholat jumat secara bersamaan di sekolah. Kemudian juga setiap pagi itu jadwalnya selang-seling kelas 7 kelas 8 dan kelas 9 itu mengadakan ibadah rutin sholat duha nah jadi karena berhubung tadi juga kapasitas masjid kita tidak bisa untuk mencukupi menampung semua jamaah siswa-siswi SMP 1 Ngaglik maka di jadwal selang seling misalnya hari senin jadwal sholat dhuha nya itu kelas 7 sedangkan pada hari senin itu jadwal sholat dhuha nya kelas 8, kemudian di hari berikutnya sholat dhuha dan juga sholat dhuha nya kelas 9 dan seterusnya begitu, kemudian juga ada program namanya PHBI (Peringatan Hari-hari Besar Islam) contohnya peringatan 1 Muharram, Maulud Nabi, Isro' mi'roj dan juga kalau Ramadhan itu ada pesantren kilat tapi karena kemarin ada kendala ada juga musibah wabah pandemi maka untuk sementara kegiatan pesantren kilat selama bulan Ramadhan itu kami tiadakan terlebih dahulu kemudian juga kami setiap peringatan Idul Adha sekolah rutin untuk melakukan qurban yang di mana tujuannya agar siswa-siswi itu dapat belajar mengetahui proses penyembelihan hewan qurban itu seperti apa, mulai dari proses penyembelihannya, pembagian dagingnya sampai proses mengolah daging qurban tersebut itu dilakukan di sekolah itu dilakukan di setiap kelas masing-masing dilakukan seperti lomba memasak daging qurban, nah itu untuk membeli daging sapinya kita juga mengajak anak-anak untuk bisa iuran, nah untuk bisa iuran seikhlas mereka dari uang jajan mereka disisihkan nanti mereka bisa memberikan kepada sekolah yang mengelola untuk memberi sumbangan membeli sapi. Alhamdulillah setiap tahun kita bisa membeli sapi yang cukup bisa dibagi ke warga

sekolah dan juga warga sekitar sekolah, mungkin itu dulu yang bisa saya jawab terkait soal yang pertama.

Peneliti : Apakah program kegiatan ibadah di sekolah sudah berjalan dengan baik?

Informan: ya, untuk program kegiatan ibadah di sekolah berjalan dengan baik atau belum secara garis besar alhamdulillah sudah berjalan dengan baik, tetapi namanya kita juga mengurus ibadahnya anak-anak itu sejumlah sekitar bisa sampai 400 atau 500 anak keseluruhan dan itu mungkin sedikit banyak ada mengalami kendala-kendala contohnya yang namanya anak beda-beda karakter ada yang diajak ya gampang ada yang tanpa diajak mereka sudah langsung dengan kesadaran sendiri mereka sudah ambil air wudhu untuk pergi ke masjid melakukan sholat ada juga yang sampai dioyak-oyak masuk ke kelas baru mau melakukan ibadah sholat bahkan sampai dibuat presensinya bagi siapa-siapa yang tidak melakukan ibadah sholat maka itu akan ada sanksinya itu contoh untuk ibadah sholat, mungkin seperti itu, dan secara garis besar mungkin bisa sedikit tambahkan kegiatan ibadah di SMP 1 Ngaglik programnya berjalan dengan baik.

Peneliti : Kegiatan ibadah apa saja yang sudah dilakukan oleh siswa SMPN 1 Ngaglik?

Informan: Ya, untuk kegiatan ibadah apa saja yang sudah dilakukan oleh siswa SMP 1 Ngaglik sudah saya sampaikan mungkin dipertanyaan yang pertama tadi yaitu kegiatan sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat jumat, peringatan Hari Besar Islam. Kemudian membaca kitab suci Al-quran 20 menit awal sebelum memulai pembelajaran, kemudian membaca doa sebelum memulai pelajaran itu mungkin untuk kegiatan ibadah hablumminallahnya seperti itu.

Peneliti : Ibadah apa sajakah yang telah diajarkan kepada siswa?

Informan: Ya, untuk peran gurunya mengajar siswa untuk melakukan kegiatan ibadah mungkin untuk ibadah sholat fardhu mereka sudah bisa karena

sudah membawa pelajaran tersebut dari rumahnya masing-masing yang diajari orang-orangtuanya masing-masing, mungkin bapak ibu guru terutama guru agama misal ada kegiatan ibadah yang jarang dilakukan, misalnya seperti ibadah Idul Adha mengenai proses cara penyembelihan hewan seperti apa itu kami berikan contoh langsung, mereka melihat langsung bagaimana prosesnya menyembelih hewan itu yang benar seperti apa sesuai syariat Islam itu kan harus diajarkan dan pelajaran itu mungkin bisa didapat secara langsung hanya setahun sekali setiap peringatan Idul Adha mungkin seperti itu. Oh ya, juga sekolah kita setiap akhir Ramadhan atau setiap memperingati 1 syawal atau Idul Fitri juga kita adakan zakat fitrah biasanya setiap tahun selalu kita lakukan dan kita ajarkan tata caranya seperti apa memberikan zakat itu harus apa yang dibaca niatnya dan seterusnya, tapi karena kemaren mengenai ada wabah yah kembali lagi tahun ini kita untuk zakat fitrah dan Idul Adha seperti ini ditiadakan seperti itu, lalu untuk program zakat tadi bisa saya tambahkan untuk jawaban yang soal pertama tadi.

Peneliti : Sejak kapan bapak sebagai guru PAI di SMPN 1 Ngaglik?

Informan: Kalau saya mulai mengajar sebagai guru PAI dan BP di SMP 1 Ngaglik itu mulai 1 juli 2016.

Peneliti : Berapakah jumlah guru PAI yang menjadi pembina kegiatan ibadah di SMPN 1 Ngaglik?

Informan: Untuk jumlah yang menjadi pembina kegiatan ibadah di SMP 1 Ngaglik semua guru agama terutama guru PAI-nya itu menjadi pembinanya, jadi di SMP 1 Ngaglik guru pendidikan agama Islamnya ada tiga orang, ya tiga orang itu yang membina siswa untuk melakukan kegiatan ibadah.

Peneliti : Apakah semua guru berusaha atau ikut andil dalam membina kegiatan ibadah siswa?

Informan: Oh ya, ikut andil bapak ibu guru yang lain ikut andil dalam proses pembinaan kegiatan ibadah, bukan hanya guru PAI-nya saja yang

membina tapi juga dibantu oleh bapak ibu guru yang lain misal kegiatan sholat dhuha di waktu jam mengajarnya di kelas kebetulan ada jam sholat dhuha, ada bunyi bel kemudian guru yang sedang mengajar di kelas diharuskan menghentikan pelajarannya untuk mengajak atau menggiring siswa ke masjid untuk melakukan sholat dhuha itu dilakukan setiap kelas beda-beda guru yang mengajar di kelas mereka juga menggiring anak untuk melakukan ibadah di masjid begitu juga dengan sholat dhuhurnya.

Peneliti : Apakah waktu yang diberikan kepada bapak /ibu untuk membina ibadah efisien dan efektif?

Informan: Saya kira soal waktu untuk melakukan pembinaan ibadah di sekolah sebisa mungkin kami lakukan dengan seefisien mungkin dan seefektif mungkin, namanya kita juga sekolah kita itu sekolah SMP umum gitu ya, yang kadar pendidikan agama Islamnya itu tidak sebanyak kadar kalau kita belajar di MTs seperti itu, tapi dengan usaha kita, kita coba memaksimalkan waktu yang ada itu bagaimana caranya bisa membina anak dengan waktu yang efisien dan efektif.

Peneliti : Metode apakah yang bapak/ibu gunakan dalam membina kegiatan ibadah?

Informan: Metode apa yang digunakan seperti tadi untuk menyiasati jumlah siswa yang dirasa banyak di sekolah kita adalah rombongan belajar atau rombel maka kita siasati kegiatan ibadahnya itu selang-seling maupun sholat dhuhanya dan juga sholat dhuhurnya selang-seling hari ini kelas 7 besok kelas 8 besok kelas 9 dan seperti itu mungkin metode yang digunakan.

Peneliti : Dimana sajakah tempat untuk kegiatan ibadah itu dilakukan?

Informan: Untuk tempatnya kita lakukan kegiatan ibadah itu kalau PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) itu biasanya kita lakukan apel pagi, khusus untuk peringatan Hari Besar Islam kami kumpulkan semua siswa-siswi mulai dari kelas 7, kelas 8, sampai kelas 9 itu di halaman, halaman utama sekolah kita, kalau misal cuaca tidak mendukung misalnya gerimis atau hujan bisa kita masukan ke aula. Kemudian kalau kegiatan sholat

kemudian lain-lainnya misal tadarus Quran selain di kelas juga bisa dilakukan di dalam masjid. Sedangkan kalau zakat fitrah itu kita lakukannya pembayarannya itu di masjid jadi bapak ibu guru terutama bapak-bapak guru agama Islamnya itu menunggu di masjid menunggu siswa untuk membayar zakat fitrahnya di masjid dan anak-anak diminta secara bergantian setiap kelas bergilir untuk memberikan zakat fitrahnya kepada bapak-bapak.

Peneliti : Tujuan apakah yang hendak dicapai dari kegiatan ibadah itu dan apakah sudah tercapai?

Informan: Mengenai tujuan apakah yang hendak dicapai dari program ibadah kita, tentunya kami ingin para siswa-siswi SMP 1 Ngaglik itu memiliki sikap yang religius, yang sopan dan santun, religius bukan hanya kepada Allah saja tetapi juga kepada sesama manusia mungkin seperti itu. Sedangkan untuk ketercapaiannya mungkin saya tidak bisa menjawab untuk tercapai atau tidak tercapainya karena mungkin yang bisa menilai itu adalah pihak dari wali siswa atau masyarakat sekitar seperti apa para siswa-siswi itu ketika berada diluar sekolah. Kalau di sekolah tentu kami menilai dirasa sudah tercapai untuk itu tetapi untuk selanjutnya karena mereka juga tidak berada 24 jam di sekolah mungkin yang bisa menilai seterusnya adalah pihak masyarakat dan juga orang tua.

Peneliti : Apakah semua siswa dinilai sikap religiusnya dari kegiatan ibadah yang telah dilakukan?

Informan: Siswa dinilai sikap religiusnya itu memang betul salah satunya itu adalah dari ibadahnya tertib disiplinnya atau tidak selain itu juga unggah-ungguhi, unggah-ungguh sopan-santune maksude sopan-santune ketika berada di kelas mengikuti pembelajaran itu bagaimana apakah mereka tertib disiplin mendengarkan pembelajaran memahami pelajaran dengan baik atau justru sebaliknya malah mengusili temannya atau hanya ribut di kelas dan sebagainya. Ketika nanti waktu istirahat bagaimana sosialisasi mereka dengan para teman-temannya apakah mereka istirahat makan

mereka duduk bareng, makan bareng sambil berbincang ngobrol atau malah sebaliknya malah mereka membuat kerusuhan dan lain sebagainya. Bukan hanya dari sikap religiusnya tentang ibadah tetapi ibadah hablumminallahnya tapi juga dinilai dari sikap religiusnya itu dari sikap hablumminannas dari komunikasi hubungan baik mereka antar sesama manusia seperti itu.

Peneliti : Berapa lama durasi waktu dalam kegiatan ibadah?

Informan: Ya, untuk durasi waktu tergantung ibadah yang hendak dilakukan kalau sholat dhuha dan sholat duhur itu kami beri waktu itu sekitar 20 menit. Untuk mereka mulai dari wudhu melakukan persiapan sholat, sholat sampai selesai kembali ke kelas itu 20 menit kurang lebih. Kemudian kalau misal peringatan hari besar Islam PHBI itu kepala sekolah kami memberikan durasi waktu untuk melakukan peringatan tersebut yaitu kurang lebih selama 90 menit. Untuk sedangkan untuk zakat fitrah itu dilakukan satu atau dua hari, sedangkan yang membaca Al-Quran atau tadarus ketika memulai pelajaran 20 menit awal itu dilakukan 20 menit awal sebelum memulai pembelajaran yaitu dilakukan setiap hari selasa dan hari kamis tadi. Sedangkan kalau untuk kegiatan belajar mengajar untuk mata pendidikan agama Islam dan budi pekerti setiap minggunya dan setiap kelas itu diberi waktu 120 menit, 120 menit itu untuk 1 minggu.

Peneliti : Bagaimanakah perkembangan kegiatan ibadah siswa di sekolah?

Informan: Untuk perkembangan kegiatan ibadah di sekolah semakin hari semakin menunjukkan kemajuan yang positif tentu saja alhamdulillah karena itu dimulai dari awal memaksa anak untuk giat melakukan ibadah secara disiplin lama kelamaan mereka akan menjadi terbiasa untuk melakukan ibadah karena ibadah itu dimulai dari keterpaksaan terlebih dahulu. Maka sekarang lihat kakak tingkatnya itu kok tertib disiplin melaksanakan ibadahnya setiap harinya di sekolah maka otomatis secara tidak langsung itu memberi edukasi kepada adik-

adiknya memberi contoh kepada adik-adiknya untuk juga melakukan ibadah secara tertib dan disiplin.

Peneliti : Apakah ada tata tertib atau sangsi bagi siswa yang melanggar kegiatan ibadah?

Informan: Untuk tata tertibnya tentu ada untuk pelaksanaan ibadah misalnya mereka hendak mengambil air wudhu itu tata caranya ketika mengambil air wudhu bagaimana mulai dari doa dan ditutup dengan doa juga kemudian ketika memasuki toilet seperti apa toilet masjid. Kemudian ketika memasuki masjid juga mereka diharap membaca doa dahulu keluar masjid seperti apa itu adab-adabnya. Kemudian untuk melakukan kegiatan ibadah sholat jumat juga ada tata tertibnya bahwasanya ketika melaksanakan sholat jumat terutama ketika kutbah sudah dimulai diharap para siswa itu sudah harus duduk, khusyuk, dan tenang tidak berbicara dengan teman sebelahnya. Kemudian untuk sangsinya bagi siswa-siswi yang tidak melakukan ibadah secara terus menerus misalnya hari ini kok jadwalnya itu tidak melaksanakan sholat dhuhur, kemudian jadwal berikutnya gak melaksanakan sholat dhuhur sampai tiga kali jika tidak melaksanakan sholat dhuhur terutama bagi yang laki-laki maka itu akan diberi sangsi dari guru agamanya yaitu misal sholat dhuhanya yang tadinya kita beri empat rakaat menjadi dua belas rakaat dan untuk melakukan ibadah sholat kalau harus misalnya bermain-main sholatnya maka itu akan diberi sangsi seperti itu sholat dhuhanya ditambahi rakaatnya, membaca al-Quran 1 juz misalnya seperti itu, kalau untuk sangsi yang perempuan kita lakukan sama seperti itu hanya perbedaannya kita harus mengerti terlebih dahulu misal kalau perempuan itu ada jadwal menstruasi, misal minggu ini ok dia libur karena menstruasi tapi kita akan ada absen jadi kalau minggu ini dia absen dikarenakan menstruasi kok minggu depan kok masih absen karena persoalan yang sama karena izin hal yang sama maka itu kita bisa berikan sangsi karena lumrahnya idealnya seorang perempuan itu menstruasi kurang lebih 1 minggu. Maka

akan kita tanyai apakah benar itu seperti itu biasanya yang mengurus itu guru agamanya yang perempuan, bu guru agama.

Peneliti : Apakah kegiatan ibadah di sekolah secara kontinyu(baik) telah dilakukan?

Informan: Untuk kegiatan ibadah di sekolah tentu saja dilakukan secara terus menerus atau kontinyu karena apa setiap harinya kita beri edukasi kepada siswa kalau contohnya sholat fardhu. Jika hari ini tidak melaksanakan sholat fardhu misal sholat dhuhur maka tidak bisa diganti besuk harinya. Maka jika hari ini sholat fardhunya tertinggal maka itu akan menjadi hutang untuk seterusnya kepada orang yang meninggalkan sholat fardhu tersebut. Maka kita beri edukasi pembelajaran pengertian terhadap anak sangsi seperti apa, hukumnya seperti apa hukumnya kalau meninggalkan sholat fardhu dan dosa yang didapat seperti apa seperti itu.

Peneliti : Bagaimanakah menumbuhkan kesadaran siswa untuk melakukan ibadah itu dengan sungguh-sungguh (kontinyu)?

Informan: Untuk menumbuhkan kesadaran saya rasa itu menjadi PR kami bapak ibu guru terutama guru agama untuk menumbuhkan kesadaran siswa untuk melakukan ibadah secara rutin secara kontinyu. Upaya yang sudah kami lakukan yaitu tadi memberi edukasi memberikan pelajaran terhadap mereka, bagaimana jika mereka meninggalkan sholat fardhu atau kegiatan ibadah lain yang sifatnya wajib, apa-apa saja hukumnya dan juga dosa apa yang didapat kalau misal meninggalkan ibadah tersebut, dan juga tidak lupa kami memberikan teguran. Setelah ditegur kok masih ngeyel untuk meninggalkan ibadah tersebut maka akan kami berikan sangsi begitu.

Peneliti : Bagaimana cara mengatur kegiatan ibadah dengan belajar dan mengajar di sekolah?

Informan: Untuk mengatur kegiatan ibadah di sela-sela kegiatan pelajaran di sekolah, mulai dari pagi sebelum mulai KBM para siswa-siswi itu diwajibkan untuk tadarus Quran secara bersama-sama dikelas itu 20 menit awal jadi sebelum KBM jam pertama Sedangkan bagi yang non

muslim itu mereka ada guru agamanya sendiri yang membimbing itu biasanya dilakukan di Aula. Jadi setiap siswa disini baik yang muslim maupun non muslim itu mendapatkan pelayanan ibadah yang sama, pelayanan yang setara. Kemudian untuk sholat dhuha kami lakukan itu biasanya jam istirahat pertama. Jadi mereka sebelum istirahat lonceng bel sudah berbunyi tapi sebelum mereka istirahat, mereka harus terlebih dahulu ke masjid melakukan sholat dhuha itu dipimpin atau dipandu dibimbing oleh bapak ibu guru yang sedang mengajar di kelas. Kemudian untuk sholat dhuhurnya itu ketika istirahat jam kedua jadi seperti pengaturannya. Sedangkan kalau untuk ibadah sholat jumat biasanya itu hari jumat KBM selesai lebih awal, itu selesainya itu pukul 11:15 maka anak-anak yang sudah dijadwal untuk mengikuti kegiatan sholat jumat di sekolah yaitu kelas 9 maka diharap tidak pulang terlebih dahulu, dan kami guru agama sudah menyampaikan ke para wali kelasnya, agar wali kelasnya bisa menyampaikan ke orang tua agar anak-anak kelas 9 bisa dijemputnya itu setelah selesai jam sholat jumat selesai yaitu pukul 12:30 kurang lebih. Jadi anak-anak agar tidak bisa pulang dan juga sudah berkoordinasi dengan sekuriti sekolah agar anak yang kelas tidak diizinkan pulang atau ditutup gerbangnya jika ada anak yang membandel ingin pulang seperti itu. Kemudian untuk zakat fitrah nah itu kita beri waktu khusus kita agendakan waktunya biasanya itu pembayaran zakat fitrah itu seminggu sebelum libur lebaran, biasanya seperti itu karena biasanya seminggu sebelum lebaran para siswa itu sudah libur seperti itu. Jadi sebelum libur mereka sudah harus membayarkan zakat fitrahnya itu melatih anak-anak, dan juga kegiatan PHBI kita khususnya misal kegiatan isro' wal mi'roj nah itu anak-anak di jam pertama sebelum memulai jam pertama anak-anak dikumpulkan terlebih dahulu di halaman utama SMP Negeri 1 Ngaglik dari kelas 7 sampai kelas 9, mereka boleh duduk lesehan di situ. Kemudian bapak guru agamanya baik saya maupun pak Sudarsono bisa bergantian atau misal jadwalnya hari ini isro' mi'roj siapa yang memberikan pengajian, atau kemudian

maulud Nabi misal siapa yang memberikan pengajian itu sudah ada jadwalnya. Kemudian itu kurang lebih waktunya sekitar 90 menit dan juga tidak lupa kalau yang ibadah Qurban yaitu kita beri waktu khusus 1 hari yang penuh tidak ada KBM dari mulai pagi anak-anak sudah melihat sapi yang sudah diikat di salah satu pohon yang ada di sekolah kemudian melihat bapak jagalnya ketika menarik sapi sampai membuat lubang untuk menaruh darah yang mengalir dari sapi tersebut sampai proses menguliti dan membagi daging, menimbang dagingnya untuk dibagikan, sampai proses pembagian serta memasak daging atau mengolah daging Qurbannya itu memakan waktu satu harian sendiri. Jadi tidak ada KBM, yah kadang kanapa tiap tahunnya sapi karena ini warga SMP 1 Ngaglik ini memang banyak. Maka kalau kambing misalnya itu mungkin tidak cukup ya harus membeli beberapa ekor kambing, jadi kami berpikir, alangkah baiknya kalau sapi begitu 1 ekor sapi. Mungkin juga pernah juga salah satu siswa ingin menyumbangkan hewan qurban, nah itu pernah juga tahun 2016-2017 seingat saya. Orang tua atau siswa tersebut menyampaikan kepada saya ingin menyumbang 1 ekor kambing untuk diqurbankan di sekolah, itu boleh disilahkan.

Peneliti : Bagaimana dengan kegiatan ibadah bagi siswa yang non muslim?

Informan: Untuk kegiatan bagi agama selain Islam, di sini ada agama kristen dan katolik itu juga mendapat pelayanan yang sama seperti yang beragama Islam ada guru kristen katoliknya yang memandu disiapkan kelas khusus di Aula atau mereka bisa melakukan peringatan hari besar mereka mungkin, atau mungkin melakukan semacam pengajian tapi tidak pengajian mungkin itu yang saya tau dari segi agama Islam itu seperti itu.

Peneliti : Apakah ada hambatan dalam pelaksanaan ibadah di sekolah? Kalau ada, apa saja?

Informan: Hambatannya atau kendala-kendala yang ada selama kami membina kegiatan ibadah di sekolah tentu saja ada, namanya juga, tadi sudah saya samapaikan mengurus ratusan anak itu tidak mudah. Wong kita kadang punya anak begitu dua, tiga orang beda-beda karakter sudah yang satu

nurut yang satu tidak apalagi ratusan anak, paling hambatannya kalau ada anak itu yang lagi males kegiatan ibadah itu lumrah tapi sering terjadi seperti itu. Kadang mereka sembunyi dibalik meja, dibawah meja kemudian sembunyi di belakang kelas itu kami yang harus rutin yang harus rutin guru agamanya memeriksa di setiap kelas kemudian mencari di belakang kelas dibantu dengan adik-adik OSIS terutama di sini yang berperan adalah OSIS bagian keibadahan itu membantu pelaksanaannya ibadah. Nah itu tadi mengenai hambatannya apa dan juga bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut.

Peneliti : Bagaimana usaha guru dalam pembinaan ibadah itu agar berjalan dengan baik?

Informan: Agar ibadahnya berjalan dengan baik, maka seperti tadi saya sampaikan jika ada anak yang males atau membandel melaksanakan ibadah maka kami dengan rutin tiap hari memeriksa di kelas kemudian memeriksa di belakang kelas agar mereka mau melakukan ibadah walaupun ibadahnya mereka terpaksa bisa ikhlas tapi kami harus paksa untuk melakukan ibadah. Kemudian ketika di dalam masjid kami juga sering menghimbau anak-anak agar mereka sudah memasuki masjid memasuki rumah Allah, maka hendaknya kita sebagai tamu harus sopan memiliki adab ketika memasuki rumahnya seseorang saja harus ada adabnya begitu yah, apalagi memasuki rumah Allah Subhanahu Wata'ala, maka harus ada adabnya baik seperti itu. Nah tadi untuk ibadah hablumminallahnya. Sedangkan ibadah sesama manusianya yaitu kepada teman sejawatnya sosialisasinya seperti apa hubungan baik seperti apa kita semua bapak ibu gurunya di SMP 1 Ngaglik memberikan contoh ketika anak-anak pagi hari memasuki lingkungan sekolah. Bapak ibu guru yang sudah dijadwal untuk piket senyum salam sapa sekitar 7 sampai 8 orang setiap pagi menyambut kedatangan para siswa. Kemudian memberikan senyumnya bapak ibu guru kepada siswa, kebalikan salamnya dan juga menyapa anak-anak misal assalamu'alaikum selamat pagi, bagaimana persiapannya tadi di rumah, untuk memulai pembelajaran hari ini dan

sebagainya. Ketika bapak ibu guru sudah memberikan senyum sejak awal masuk di sekolah, maka diharapkan anak-anak itu dapat timbul motivasinya untuk belajar dan nyamannya belajar disekolah. Ya tadi mengenai senyum salam sapa, juga ada sopan santun dan sederhana itu kaitannya kepada bapak ibu guru yang memberikan contoh kepada siswanya kemudian siswa setiap bertemu dengan bapak ibu guru diwajibkan untuk minimal mengucapkan salam atau menyapa atau lebih baik lagi kalau menyalam tangannya mencium tangan juga begitu ya, ya untuk sopan santunnya. Sedangkan yang untuk sederhananya kami mewajibkan atau membuat peraturan di sekolah bahwasanya kesekolah itu wajib memakai sepatu berwarna hitam baik para guru maupun siswa-siswinya agar kenapa? menghindari kesenjangan sosial. Jika mereka dibiarkan semauanya sendiri menggunakan sepatu berbagai macam model dan merk dan warna nanti menimbulkan kesenjangan sosial dari latar belakang ekonomi keluarga yang berbeda-beda dan juga mengenai cara berpakaian cara berpenampilan itu juga kami utamakan bagi anak-anak setiap tanggal 6 setiap bulannya, kami mewajibkan anak-anak itu untuk memotong rambut gaya militer yang pendek dengan ukurannya 212. Jadi sebelah kanan ukurannya dua sisir yang atas satu sisir yang sebelah kiri dua sisir, nah itu hitungannya sudah pendek, agar kenapa kami melihat bukan kami membanding-bandingkan sekolah lain atau menjelek-jelekan sekolah lain. Ya tapi kami melihat belajar dari sekolah lain kok siswa-siswinya itu yang rambutnya itu panjang-panjang dowo-dowo gondrong-gondrong bahkan ada yang disemir nah itu kami sangat larang di sekolah SMP 1 Ngaglik ini dan juga setiap bertemu membawa sepeda itu boleh membawa sepeda ke sekolah, maka kalau ketemu guru yang menunggu di depan gerbang maka mereka diwajibkan menunjukkan rasa hormat sopan-santunnya itu dengan cara turun dari sepeda kemudian menyalim bapak ibu guru yang menyambut di depan gerbang. Itulah kaitannya mengenai sikap religius siswa.

Peneliti : Apakah sikap religius itu pada siswa wajib di miliki?

Informan: Wajib dimiliki oleh seluruh siswa terutama yang memberi contoh yaitu bapak ibu guru, karena kenapa dilihat mengenai masalah sekarang ini banyak pelajar-pelajar yang melakukan aksi kekerasan, aksi kriminal misalnya yang sedang semarak sekarang ini yaitu klitih nah itu mungkin karena pendidikan religiusnya masih kurang. Nah kami menekankan itu agar siswa-siswi kami itu tetap dalam taraf yang baik dan aman, dan juga kami belajar dari pengalaman sebelumnya bahwa saya ada peserta didik kami yang melakukan pelanggaran sekolah yaitu ada yang membully sesama temannya, ada juga yang mencoba merokok. Nah itu sangat kami hindari sekali, maka untuk itu kami sebagai evaluasi kami, kami bisa menekankan lagi kepada peraturan-peraturan yang lebih disiplin lagi dan lebih religius lagi.

Peneliti : Apakah ibadah yang telah diajarkan bisa menumbuhkan atau berpengaruh pada sikap religius siswa?

Informan: Itu mengenai berpengaruh atau tidaknya itu kembali lagi kami tidak bisa menjawab, untuk itu mungkin bisa orang lain yang menilainya, kami hanya bisa mengusahakan yang terbaik dalam membina ibadah siswa di sekolah. Mungkin pengaruhnya kalau setelah mengikuti berbagai macam program kegiatan ibadah di sekolah yang kami lihat itu pengaruhnya yaitu tentang kedisiplinan ketertiban siswa sopan santun kepada guru dan sesama temannya dan juga sholatnya lebih khusyuk dan lain sebagainya.

Peneliti : Menurut bapak/ibu apa saja sikap religius yang sudah terjalin antara guru dan peserta didik?

Informan: keterjalinan sikap religius itu bisa dilihat dari sopan santunnya siswa terhadap bapak ibu guru setiap kali bertemu salam dan mencium tangannya dan kalau ibadah kita lihat, kita bisa melaksanakan ibadah secara berjamaah baik siswa dan juga bapak guru baik cara bertindak, berucap maupun beribadah.

Peneliti : Apakah dengan banyaknya kegiatan ibadah/keagamaan diharapkan tertanam sikap yang religius pada siswa?

Informan: Ya, usaha kami yaitu dalam membina kegiatan ibadah atau keagamaan di sekolah ya diharapkan tujuannya yaitu dapat tertanam sikap yang religius pada siswa itu bukan hanya sekedar usaha tapi juga doa kami bersama-sama warga sekolah karena yang menjadi tolok ukur sikap siswa itu adalah mengenai ibadahnya siswa juga itu adalah guru agamanya yang menjadi tombak, ujung tombaknya pembinaan kegiatan agama di sekolah. Dengan tujuan yaitu dapat tertanam sikap yang religius, beriman dan bertaqwa kepada Allah Subhanahu Wata'ala, ya diharapkan dengan sikap religius itu kemudian tumbuh taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan juga nanti akan berdampak pada sikap kesehariannya sopan santunnya terhadap bapak ibu guru, pada sesama masyarakat, dan orang tua. Ini terutama karena di lingkungan sekolah maka diharapkan dengan warga sekolah lebih baik lagi, kalau berada di luar sekolah melakukan hal yang sama baiknya.

Peneliti : Menurut bapak/ibu adakah usaha untuk meningkatkan sikap religius siswa ?

Informan: Ya. Menurut kami usaha untuk meningkatkan sikap religius siswa itu yaitu untuk sementara ini ya kami dalam pembinaan agama rutin sesuai jadwal setiap hari dilakukan setiap hari secara disiplin dan harapan kami para siswa itu semakin tumbuh kesadarannya ibadah itu dijalankan kesehariannya secara rutin.

Peneliti : Menurut bapak/ibu apakah perlu ditingkatkan lagi kegiatan ibadah yang sudah berjalan dengan baik di waktu berikutnya?

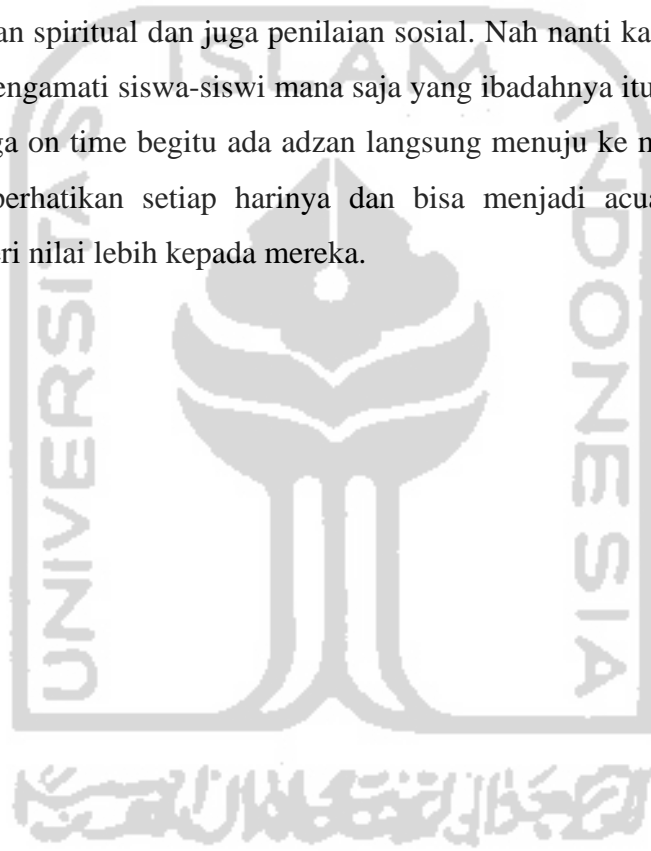
Informan: Menurut saya perlu sekali ditingkatkan lagi kegiatan ibadah di sekolah kami ini walaupun sekolah kami ini adalah sekolah umum, tetapi harapan kami sebagai guru agama untuk porsi pendidikan kegiatan keagamaannya ibadahnya itu dapat ditambah perbanyak lagi jumlah waktunya dan hal ini sudah kami juga sampaikan kepada ibu kepala sekolah mengenai hal-hal yang bisa ditingkatkan di tahun ajaran berikutnya. Nah misalnya kami untuk sementara ajaran tahun ini kegiatan sholat jumat itu baru dilaksanakan untuk kelas 9 saja. Kami sudah mengusulkan kepada ibu

kepala sekolah agar sholat jumat bisa dilaksanakan bagi yang kelas 7 kelas 8 bersama-sama nanti cari jalan keluarnya bagaimana agar tempat untuk ibadahnya itu bisa mencukupi untuk semua siswa, bisa nanti disambung ke Aula dan lain sebagainya, tapi itu perlu juga komunikasi dengan bapak ibu guru yang lain agar membantu keterlaksanaan ketertiban ibadah sholat jumat siswa di sekolah. Kalau hanya mengandalkan bapak ibu guru agama yang tiga orang ini, tadi menghendel ratusan siswa maka itu akan kesulitan kalau tidak dibantu oleh bapak ibu guru yang lain. Kalau secara kegiatan belajar mengajar di kelas waktu kami sebagai guru agama ya sebenarnya kurang begitu ya. Sebenarnya kurang tetapi itu sudah peraturan dari dinas pusat bahwasanya di sekolah umum diberi waktu KBM belajar mengajar di kelas hanya dengan 3 jam setiap minggunya. Maka kami sementara mengikuti yang ada seperti itu. Untuk itu kami bisa mengikuti waktu yang sudah tersedia seperti itu 3 jam kami jalankan seefektif dan seefisien mungkin. Dengan harapan kami tentunya bagi guru agama Islam, kami berharap keterbatasan waktu kami, kekurangan waktu kami mengajar KBM dikelas dengan 3 jam pelajaran dalam seminggu itu, dapat meningkatkan keimanan ketaqwaan siswa, baik secara hablumminallah maupun hablumminannas dan juga sikap religius siswa.

Peneliti : Menurut bapak faktor apa yang mendukung kegiatan ibadah dan implikasinya pada sikap religius siswa di SMP Negeri 1 Ngaglik ini?

Informan: Untuk mengenai faktor pendukungnya dalam rangka meningkatkan karakter siswa yang religius sekolah membuat jadwal ibadah atau program keibadahan di sekolah, mengenai jadwal sholat kemudian kalau isra' mi'roj ada peringatannya, maulid nabi ada peringatannya. Kemudian zakat fitrah juga ada, kemudian 'Idul Qurban juga ada, itu dalam rangka mendidik dan juga mengajarkan mereka bagaimana cara beribadah dengan baik dan benar. Tujuan sekolah itu ingin membentuk karakter siswa yang religius, nah untuk perilaku kami usahakan, kami upayakan bisa membentuk siswa yang lebih baik, lebih sopan santun,

ramah terhadap teman-temannya yang di sekolah terhadap bapak ibu gurunya yang di sekolah ketika bertemu menyapa, menyalami, mengucapkan salam dan bila perlu mencium tangan bapak ibu guru. Itu sudah kami sampaian, sudah kami didik dalam kegiatan keagamaan, kami juga memberi reward bagi siswa-siswi yang rutin disiplin melaksanakan kegiatan ibadah di sekolah, karena di penialian kami bapak ibu guru terutama penilaian bagi guru agama Islam itu ada penilaian spiritual dan juga penilaian sosial. Nah nanti kami bisa melihat bisa mengamati siswa-siswi mana saja yang ibadahnya itu tertib, disiplin, dan juga on time begitu ada adzan langsung menuju ke masjid itu selalu kami perhatikan setiap harinya dan bisa menjadi acuan kami untuk memberi nilai lebih kepada mereka.



Lampiran III: Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMPNegeri 1 Ngaglik

CATATAN LAPANGAN II

Hari dan Tanggal : Selasa, 9 Juni 2020

Jam : 11:15 WIB

Tempat : SMP Negeri 1 Ngaglik

Metode : Wawancara

Informan : Ibu Woro Hartani, S. Pd.

PEDOMAN PERTANYAAN PENELITIAN

Peneliti : Mohon izin untuk mengetahui data tentang :

- a. sejarah berdirinya SMPN 1 Ngaglik
- b. Visi, misi Sekolah
- c. Data jumlah guru dan stuktur kepengurusan guru
- d. Data jumlah siswa SMPN 1 Ngaglik

Informan: (Beliau printah ke TU mengambil tentang data itu)

Peneliti : Apakah penting program kegiatan beribadah diadakan secara sungguh-sungguh pada siswa SMPN 1 Ngaglik?

Informan: Sikap disamping juga dalam point aplikasi ada dan menjadi pembiasaan di SMP Negeri 1 Ngaglik, sangat penting-sangat penting karena 1) menjadi program pembiasaan-pembiasaan atau budaya-budaya SMPN 1 Ngaglik, 2) salah satu point penilaian sikap siswa, 3) terdapat dalam point akreditasi, 4) salah satu pembiasaan kultur.

Peneliti : Apa yang menjadi motivasi/pendukung perlu adanya kegiatan ibadah?

Informan: Karena, 1) kemajemukan-kemajemukan latar belakang keluarga, 2) kemajemukan-kemajemukan asal sekolah, 3) salah satu point penilaian atau untuk kenaikan oleh guru pendidikan Agama, PPKN, 4) menjadi pemantauan dari guru BK.

Peneliti : Kapan kegiatan ibadah diadakan?

Informan: Kegiatan-kegiatan ibadah, 1) sholat dhuha bergilir dua hari perjenjang kelas, 2) tadarus itu hari selasa dan kamis, 3) jumatan khusus kelas 9, 4) sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah ini juga bergantian, bergilir tererjadwal perjenjang kelas perjadwal dua kali dalam satu minggu, 5) PHBI ini masal di halaman sekolah oleh guru PAI, 6) Latihan Qurban ini tiap tahun, 7) pengumpulan dan distribusi-distribusi zakat fitrah ini dari siswa ke siswa dan lingkungan sekolah, 8) pengajian kelas di semua kelas oleh wali siswa dengan menghadirkan KS, guru, wali di semua kelas, 9) doa bersama pra ujian atau di ikuti siswa kelas 9 ortu dan semua guru karyawan, untuk non muslim ada rotret, inspirasi batin (kayak tadarus dalam Islam), 10) Pesantren kilat dan buka bersama siswa dan guru, TU, (informan merinci) sholat dhuha, sholat Dhuhur, Jumtan, latihan qurban, zakat fitrah, tadarus, kemudian 11) kebiasaan sopan santun salam setiap hari termasuk ibadah.

Peneliti : Menurut ibu selaku kepala sekolah apakah sikap religius di sekolah perlu dimiliki oleh siswa SMPN 1 Ngaglik?

Informan: Penting, karena agar 1) menjadi budaya tidak diopyak-opyak oleh guru/KS, 2) Kesadaran pribadi sehingga tau kewajiban seorang muslim dan sudah akil balig, 3) Tawakal sebagai akhir dari usaha khususnya belajar, 4) Intinya agar siswa tujuannya tercapai sehingga sopan santun, taqwa, cerdas, terampil.

Lampiran IV: Hasil Wawancara Dengan Ketua OSIS SMP Negeri 1 Ngaglik

CATATAN LAPANGAN III

Hari dan Tanggal : Senin, 15 Juni 2020

Jam : 12:04 WIB

Tempat : Rumah Siswa(Yogyakarta)

Metode : Wawancara

Informan : Muhammad Farelino Kelfin Ramadhani(Farel)

Ketua Osis/siswa

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Peneliti : Sejak kelas berapa menjabat sebagai ketua OSIS?

Informan: Saya menjabat sejak kelas 8 untuk masih awal

Peneliti : Apakah di pengurusan OSIS ada bagian pengurus kegiatan keagamaan/ibadah?

Informan: Ada, jadi untuk agama Islam dan agama non Islam juga.

Peneliti : Apakah semua siswa wajib mengikuti kegiatan ibadah dengan sungguh-sungguh?

Informan: Wajib, wajib nanti yang tidak mengerjakan akan mendapatkan sangsi tertentu.

Peneliti : Kegiatan keagamaan (ibadah) apa saja yang dilakukan di sekolah?

Informan: Untuk yang wajib ada kegiatan sholat berjamaah dhuhur sampai biasanya asar juga ada kegiatan sholat jumat, juga ada kegiatan membaca Al-Quran selama 20 menit sebelum pelajaran tiap dua hari sekali di setiap minggu tepatnya hari selasa, kamis, dan hari sabtu. Untuk salam sama guru itu tentunya wajib setiap pagi sebelum ada pandemi ini, itu wajib setiap pagi juga jika bertemu wajib mengucapkan salam juga. Untuk zakat fitrah juga ada, dan kegiatan keagamaan seperti misalnya isro' mi'roj nanti ada kegiatan pengajian pada itu, ada untuk pesantren kilat biasanya dari pagi sampai teraweh selesai. Untuk Qurban ada

biasanya ada kegiatan penyembelihan untuk sapi, biasanya ada dari siswa yang ingin Qurban di sekolah juga.

Peneliti : Bagaimana menurut adik kegiatan ibadah yang non muslim, seperti apa?

Informan: Kegiatan ibadah yang non muslim tentunya ada kegiatan seperti 20 menit sebelum pelajaran juga sama seperti yang Islam. Untuk yang non muslim ada kegiatan sendiri, juga hari-hari besar non muslim tetap ada kegiatan acara keagamaan itu, namanya kegiatan keagamaan literasi pojok agama, (kegiatan hari besar non muslim) biasanya ada kegiatan keagamaan nanti dikumpulkan misalnya ada kegiatan natal nanti akan ada kegiatan di Aula seperti itu mungkin untuk non muslim. Kebetulan ini hanya ada tiga agama (di sekolah) Islam, kristen dan katolik, untuk non muslim, kristen dan katolik.

Peneliti : Menurut adik, Apakah semua kegiatan ibadah sudah dilaksanakan dengan baik?

Informan: Kegiatan ibadah itu sudah dilakukan dengan baik tentunya. Mungkin ada sedikit halangannya itu ada beberapa siswa yang kurang, kurang mengikutinya kurang lancar, mungkin bisa dihitung, mungkin ada yang pemalas, nanti tetap mendapatkan skor dari sekolah. Untuk skornya itu termasuk di dalam sikap spiritual, nanti untuk di raport itu ada penilaian sikap, untuk sikap yang tidak untuk sikap yang kurang itu akan, misalnya akan dikurangi nilai sikapnya.

Peneliti : Kapan jadwal kegiatan ibadah/pembinaan ibadah itu dilaksanakan?

Informan: Dilakukan setiap sholat dhuhur. Setiap harinya lalu juga setiap sholat jumat nanti pasti selalu ada yang mendampingi, untuk sholat dhuha juga ada, dan mungkin sholat-sholat yang lain seperti saat ada yang maaf meninggal seperti itu. Jadi sholat dhuha dilakukan pada saat istirahat biasanya untuk kelas 7 dan 8, jadi untuk istirahat waktu awal 15 menit pertama itu dilakukan untuk kelas 7, 15 menit kedua akan dilakukan untuk kelas 8, untuk yang kelas 9 biasanya dilakukan sebelum pelajaran

seperti itu, pesantren kilat biasanya dilakukan pada saat Ramadhan, doa bersama juga ada untuk doa sebelum melaksanakan PAT, sebelum melaksanakan UKK seperti itu, sebelum melaksanakan ujian nasional, ada juga pengajian untuk perkelas anak-anak dan orang tuanya itu dilaksanakan perkelasnya masing-masing. Biasanya untuk dari kelasnya sendiri itu melaksanakan berbeda-beda dengan yang lainnya misalnya dilakukan pada saat hari libur, hari misalnya hari ahad akan ada kelas yang melaksanakan pengajian seperti itu jadi beda dari sekolah di wakil kelas. Pada saat proses belajar mengajar, mas maaf, tentang ibadah pada saat waktu pelajaran PAI. Untuk membicarakan tentang ibadah dulu itu biasanya dilakukan setiap jadwalnya pada 20 menit atau satu jam pelajaran pertama jadi akan membedakan tentang ibadah dulu setelah itu berlanjut ke materi.

Peneliti : Dimana sajakah tempat untuk melaksanakan kegiatan ibadah?

Informan: Untuk kegiatan ibadah tentunya biasanya dilakukan di kelasnya masing-masing dan juga dilakukan di Mushola, jadi untuk kegiatan, untuk kegiatan yang lain misalnya pengajian seperti itu dilakukan di halaman sekolah atau di Aula.

Peneliti : (Dimana tempat ibadah) Kalau untuk yang non muslim?

Informan: Kalau yang non muslim dilakukannya ada tempatnya sendiri ada ruang untuk non muslim sendiri juga kalau hari-hari besar juga dilakukan di Aula seperti itu.

Peneliti : Menurut adik, program kegiatan ibadah yang sudah dilaksanakan apakah pernah ada hambatan dalam pelaksanaannya?

Informan: Yang mungkin sering itu hambatannya hanya ada siswa yang kurang mengikuti seperti itu, untuk hambatan yang lain itu misalnya hanya masjidnya eh musholla kurang belum dibersihkan dari kami atau mungkin mikropon untuk adzan itu mati seperti itu. Kedisiplinan mungkin hambatannya tak terlalu banyak ya. Jadi masih sedikit siswa mungkin bisa dihitung kurang disiplin seperti itu.

Peneliti : Apakah siswa senang melaksanakan ibadah?

Informan: Siswa itu senang melakukan ibadah biasanya nanti ada siswa-siswa lain seperti itu yang biasanya mengajak setiap dia sholat seperti itu mesti selain diajak juga senang itu ketika banyak guru yang mendampingi seperti itu, misalnya kalau gurunya itu sedang tidak ada udur yang lain seperti itu biasanya gurunya mendampingi membuat anak-anaknya suka untuk melaksanakan ibadah itu.

Peneliti : Apakah para guru terutama guru PAI selalu membimbing dalam kegiatan beribadah?

Informan: Ya, selalu mendampingi selalu membimbing setiap ada kegiatan PAI, kegiatan ibadah sholat: sholat dhuhur, sholat dhuha selalu ada yang mendampingi, untuk guru selalu ada yang mendampingi nanti setiap siswa yang melaksanakan ibadah nanti ada yang diabsen seperti itu. Jika ada tamu dari luar seperti guru itu nanti selalu ada siswa yang menyambut seperti itu, jika ada yang naik sepeda nanti tentunya akan turun nanti salam dulu dengan gurunya yang ada di depan setelah itu baru sepedanya diparkirkan dan dengan tidak dinaiki.

Peneliti : Itu (tersebut diatas) apakah termasuk sikap religius?

Informan: Ya.

Peneliti : Apakah ada sangsi bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan beribadah?

Informan: Tentunya ada sangsi dia akan ada tiga kali peringatan setelah itu akan dipanggil orang tuanya.

Peneliti : Apakah pada umumnya siswa senang melakukan semua kegiatan beribadah?

Informan: Senang.

Peneliti : Menurut adik, bagaimana teman-teman adik setelah selama mengikuti pembinaan ibadah dari pembina/guru PAI, apakah ada pengaruh/perbaikan diri terutama sikap religius untuk beribadah?

Informan: Tentunya pasti ada setiap setelah melaksanakan kegiatan PAI seperti itu ada perkembangan dari anak-anaknya contohnya setelah melaksanakan ada kegiatan kelas seperti itu untuk misalnya materinya sholat jumat ya

seperti itu nanti siswanya akan semakin giat untuk melaksanakan itu dan juga semakin tau ilmunya.

Peneliti : Apakah sikap spiritual itu?

Informan: sikap religius

Peneliti : Menurut adik dengan sering menjalankan kegiatan ibadah di sekolah, apakah sikap/prilaku religius pada siswa itu didapat?

Informan: Ya, didapat sikap religiusnya. Jadi rajin mengerjakan sholat rajin mengajak teman-temannya yang belum melaksanakan diajak seperti itu, sikapnya menjadi tentunya menjadi lebih baik, akan lebih hormat kepada yang lebih tua seperti guru dan lainnya, sesama teman itu, saling membantu jika ada masalah.

Peneliti : Apakah ada dampak sikap religius bagi siswa di sekolah?

Informan: Ada, menjadi lebih baik, menjadi lebih sopan kepada guru, menjadi sering membantu kepada teman-teman yang lain yang sedang kesusahan, menjadi sering melaksanakan kegiatan ibadah.

Peneliti : Menurut adik, seperti apakah sikap religius/keagamaan di sekolah ketika:

- a) Dengan sesama teman?
- b) Dengan bapak/ibu guru?

Informan: Dengan sesama teman tentunya menjadi lebih sopan, ketika bertemu menjadi saling membantu terutama jika ada yang kesusahan, menjadi sering mengajak temannya beribadah, sesama teman juga pasti jika bertemu mengucapkan salam, berjabat tangan dengan cara-cara yang religius, ya selalu tersenyum ketika bertemu, jika bertemu dengan bapak/ibu guru tentunya mengucapkan salam berjabat tangan juga dicium tangan, juga tentu melakukan senyum seperti itu. Jika ada guru melakukan perintah atau melakukan larangan seperti itu siswa wajib untuk mentaatinya.

Peneliti : Apakah adik senang berperilaku/sikap religius?

Informan: Senang karena akan didapat banyak dampaknya untuk kita, akan mendapat juga pahala dari Allah karena, karena nilai ibadah yang telah kita lakukan.

Peneliti : apa sopan santun termasuk nilai ibadah dari sikap religius?

Informan: Ya

Peneliti : Apakah faktor yang mendukung pelaksanaan program kegiatan ibadah di sekolah?

Informan: Faktor pendukungnya nanti siswa akan mendapatkan pahala juga karena ibadah itu adalah kewajiban dan juga akan menjadikan siswa yang sholih dan sholihah.



Lampiran V: Hasil Wawancara Dengan Bidang keimanan dan ketaqwaan OSIS
SMP Negeri 1 Ngaglik.

CATATAN LAPANGAN IV

Hari dan Tanggal : Senin, 15 Juni 2020

Jam : 15:15 WIB

Tempat : Rumah Siswa(Yogyakarta)

Metode : Wawancara

Informan : Fahrussyifa Nafa Saputra(Fahru)

Bidang Keimanan dan
Ketaqwaan Osis/siswa

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Peneliti : Sejak kelas berapa menjabat sebagai pengurus bagian keimanan dan ketaqwaan?

Informan: Sejak kelas 8

Peneliti : Apakah adik di OSIS suka menjadi bagian pengurus bagian keimanan dan ketaqwaan, beri alasannya?

Informan: Ya. Saya ingin mengajak saya sendiri dan teman-teman untuk selalu ingat kepada Allah dalam segala hal.

Peneliti : Apakah semua siswa wajib mengikuti kegiatan ibadah dengan sungguh-sungguh?

Informan: Ya wajib

Peneliti : Kegiatan keagamaan (ibadah) apa saja yang dilakukan di sekolah?

Informan: Kegiatan keagamaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, dan membaca tadarus al-Quran, (pesantren kilat) tiap puasa, pengajian tiap kelas ada, zakat fitrah ada, Qurban ada, pesantren kilat semua ada, khusus kelas 7 tahun kemarin.

Peneliti : Bagaimana menurut adik kegiatan ibadah yang non muslim?

Informan: Kegiatan non muslim tetap ada tersendiri setiap hari selasa dan kamis 20 menit sebelum jam pelajaran, kelas 7, 8 dan 9 digabung menjadi satu, non muslim cuma dua kristen sama katolik.

Peneliti : Menurut adik, Apakah semua kegiatan ibadah itu sudah dilaksanakan dengan baik, seperti apa?

Informan: Sudah, untuk kegiatan sholat itu sudah tepat waktu waktunya, itu kalau membaca al-Quran itu sudah, waktunya sudah sesuai aturan sesuai jadwal.

Peneliti : Kapan jadwal kegiatan ibadah/pembinaan ibadah itu dilaksanakan?

Informan: Sholat dhuha setiap hari ada, sholat dhuhur juga setiap hari berjamaah, untuk jumat itu setiap hari jumat ada untuk kelas 9, kelas 8, 7 itu belum wajib, jumatannya dirumah. Untuk pengajian kelas itu mungkin setiap tiga bulan sekali atau dua bulan sekali, ditengah-tengah Ramadhan (waktu pesantren kilat), peserta kelas 7, buka bersama ada dihadiri semua guru.

Peneliti : Dimana sajakah tempat untuk pelaksanaan kegiatan ibadah?

Informan: Untuk sholat itu di Mushola, untuk dan membaca al-Quran itu di kelas, untuk pengajian setiap kelas itu di rumah salah satu teman.

Peneliti : Menurut adik, program kegiatan ibadah yang sudah dilaksanakan apakah pernah ada hambatan dalam pelaksanaannya?

Informan: Hambatannya dalam belajar waktu belajar al-Quran yang terbatas, untuk sholat dhuha ada juga yang males tapi tidak semuanya cuma sebagian, sholat dhuhur ada juga yang tidak mau, sanksinya diberi peringatan sama kalau enggak itu, tidak diabsen dalam jurnal, untuk mengatasinya tidak mau sholat nanti akan diurus oleh guru biar dikasih peringatan.

Peneliti : Faktor pendukung agar siswa giat untuk melaksanakan kegiatan ibadah itu, faktornya apa?

Informan: Mungkin kebanyakan faktornya itu dari sendiri dari keinginan diri sendiri, ingin jadi orang baik, ingin sopan santun juga ingin sikap religius, faktor religiusnya ketemu guru cium tangan, etemu teman salaman mengucapkan salam tidak ada kebencian, pas naik sepeda masuk sekolah disambut guru, turun dari sepeda dan bersalim tangan.

Peneliti : Apakah guru-guru terutama guru PAI selalu membimbing dalam kegiatan beribadah?

Informan: Ya. Guru gantian ada jadwalnya guru, semua guru ikut membimbing.

Peneliti : Apakah ada sangsi bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan beribadah?

Informan: Sangsinya diberi peringatan dan tidak diabsen dalam jurnal.

Peneliti : Apakah pada umumnya siswa semua senang melakukan semua kegiatan beribadah?

Informan: Ya, karena menjadi orang lebih baik bermanfaat di dunia dan di akhirat, mendapat pahala.

Peneliti : Menurut adik, bagaimana teman-teman adik setelah selama mengikuti pembinaan ibadah dari pembina/guru PAI, apakah ada perbaikan diri untuk beribadah?

Informan: Menurut saya ada beberapa teman saya yang sudah ada perubahan sikap maupun perilaku namun ada juga yang masih sama sikap dan perilakunya yang kurang baik, contoh sikap religius sholatnya tambah khusyuk, cara berpakaian rapi tidak berantakan, cara bicaranya sopan santun sama guru sama teman juga.

Peneliti : Menurut adik dengan sering menjalankan kegiatan ibadah di sekolah, apakah sikap/prilaku religius kalian dapat?

Informan: Sikap religiusnya itu hati menjadi lebih tenang, ya mendapat.

Peneliti : Apakah ada dampak sikap religius bagi siswa setelah menjalankan kegiatan ibadah di sekolah?

Informan: Dampaknya itu konsentrasi belajar lebih meningkat, secara batin hati tenang.

Peneliti : Menurut adik, seperti apakah sikap religius/keagamaan di sekolah ketika:

c) Dengan sesama teman?

d) Dengan bapak/ibu guru?

Informan: sesama teman, ketika bertemu saling menyapa dan mengucapkan salam, dengan bapak guru, salaman sama guru mencium tangan, kemudian lebih menghormati.

Peneliti : Apakah adik sering berperilaku/bersikap religius, alasannya?

Informan: Ya, sudah menjadi kebiasaan.

Peneliti : Menurut Adik, Apakah perlu ditingkatkan lagi program kegiatan ibadah yang sudah berjalan dengan baik itu ? dari segi banyak, tambah waktunya.

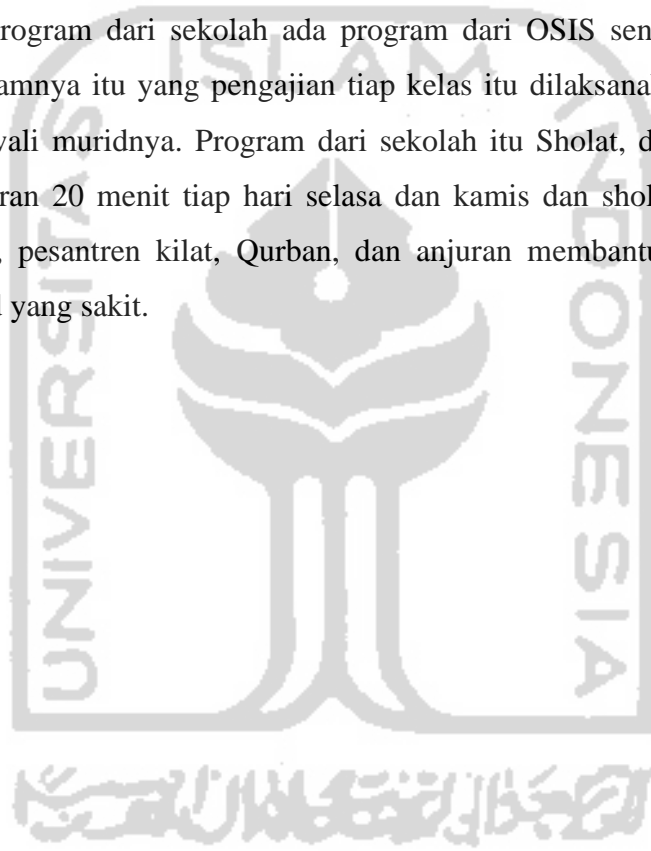
Informan: Menurut saya program ini sudah berjalan dengan baik, namun gimana ya pak, programnya itu sudah berjalan dengan baik menurut saya itu sudah cukup tidak perlu banyak yang penting itu mereka itu ikhlas dan istiqomah dalam menjalankannya yang malas perlu ditingkatkan, waktu sholat sudah cukup, untuk membaca Quran kurang waktunya, kegiatan pengajian satu jam.

Peneliti : Menurut Adik usaha yang telah dilakukan guru PAI dalam kegiatan membina ibadah apakah mendukung terbentuknya sikap religius pada siswa, beri alasannya?

Informasi: Ya, inggih, usaha guru lewat perkataan maupun perbuatan memberi contoh, misal saat tiba sholat guru langsung wudhu, yang belum diingatkan sama teman-temannya jadi semuanya saling mengingatkan.

Peneliti : Menurut Adik, bagian kegiatan keimanan dan ketaqwaan OSIS selama ini kegiatannya khususnya di apa ya?

Informan: Khususnya di kegiatan di sholat, baca al-Quran dan pengajian, kegiatan ada program dari sekolah ada program dari OSIS sendiri, dari OSIS programnya itu yang pengajian tiap kelas itu dilaksanakan oleh murid dan wali muridnya. Program dari sekolah itu Sholat, dhuha membaca al-Quran 20 menit tiap hari selasa dan kamis dan sholat jumat, zakat fitrah, pesantren kilat, Qurban, dan anjuran membantu tilik/sumbang murid yang sakit.



Lampiran VI: Nama bangunan dan barang

Hasil Observasi

No	NAMA BARANG	JUMLAH	KEADAAN
1	Kelas	18	Baik
2	Kelas untuk non muslim	1	Baik
3	Ruang Kepala sekolah	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Tata Usaha	1	Baik
6	Ruang Loby/Ruang Tamu	1	Baik
7	Ruang Perpustakaan	1	Baik
8	Ruang Aula	1	Baik
9	Unit Kesehatn Siswa	2	Baik
10	Musholla	1	Baik
11	Pos Satpam	1	Baik
12	Kamar mandi dan Toilet	20	Baik
13	Ruang Osis	1	Baik
14	Lapangan Olahraga	1	Baik
15	Tempat Parkir	1	Baik
16	Gudang	1	Baik

Daftar Gambar

Gambar 3: DOKUMENTASI KEGIATAN IBADAH KURBAN



Gambar 4: DOKUMENTASI KEGIATAN PESANTREN KILAT



Gambar 5: DOKUMENTASI ZAKAT FITRAH DAN PENYALURAN ZAKAT FITRAH



Gambar 6: DOKUMENTASI KEPALA SEKOLAH SMP NEGERI 1 NGAGLIK DAN STAFNYA



Gambar 7: DOKUMENTASI GURU PENDIDIAN AGAMA ISLAM/PAI SMPN 1 NGAGLIK



Gambar 8: DOKUMENTASI PENGAJIAN HARI BESAR ISLAM/PHBI PERINGATAN 1 MUHARRAM



Gambar 9: DOKUMENTASI KETUA OSIS DAN BIDANG KEIMANAN DAN KETAQWAAN OSIS SMPN 1 NGAGLIK



Bidang Keimanan dan ketaqwaan

Gambar X: DOKUMENTASI PENGAJIAN WALI SISWA



Lampiran VII: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

A. Identitas Diri

Nama : M. Hayun, S.Pd.
TTL : Blitar, 06 Agustus 1975
Nama Ayah : Moh. Tamsir
Nama Ibu : Sulaimah
E-mail/Tlp : muhammadhayun@ymail.com/087839253517

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI. Salafiyah Kasim Ploso Wlingi Blitar lulus 1988
 - b. MTs.N Fil. Jabung Blitar lulus 1991
 - c. SMA PGRI 2 Talun Blitar (Tanpa Ijasah) 1994
 - d. SMA Upers Surabaya lulus 2000
 - e. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi-Isti Ekatana Upaweda D3 2006-2009
 - f. Ma'had Ali bin Abi Tholib UMY lulus 2014
 - g. Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada (2012-2016)
 - h. Universitas Islam Indonesia Fakultas Ilmu Agama Islam Program Magister Ilmu Agama Islam (S2) (2018-2020)
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madrasah Diniyah Salafiyah Kasim Ploso
 - b. Ponpes Babus Salam Klemunan Wlingi Blitar 2002-2005

